Telah Terjual Jutaan Eksemplar
di Seluruh Dunia

THE RICHEST MAN IN BABYLON

Orang Terkaya di Babilonia

RAHASIA SUKSES YANG TAK LEKANG ZAMAN

GEORGE S. CLASON

Buku ini mengedepankan pedoman abadi tak lekang zaman yang menghadirkan prinsip-prinsip mendapatkan, mempertahankan, dan mengembangkan kekayaan. Tersaji dalam bentuk nasihat praktis melalui kisah-kisah menarik berlatar Babilonia Kuno yang disukai pembaca modern, pundi-pundi kempes bisa berubah jadi berat berisi dengan mempraktikkan:

- pedoman abadi kebijakan finansial;
- panduan klasik untuk keuangan pribadi dan akumulasi kekayaan;
- prinsip menabung, berinvestasi, dan memperoleh kekayaan;
- kebijakan finansial praktis untuk individu dengan berbagai tingkat pendapatan; serta
- strategi yang telah teruji waktu dalam meraih kemandirian dan kesuksesan finansial.

George Samuel Clason lahir di Louisiana, Missouri, pada 7 November 1874. Pada 1926, ia meluncurkan terbitan pertama dari serangkaian pamflet tentang kiat sukses bisnis dan keuangan dengan latar Babilonia Kuno untuk menyampaikan buah-buah pikirannya. Yang paling terkenal adalah *The Richest Man in Babylon*, yang kemudian menjadi judul buku ini. Sebagai karya klasik, buku ini telah memberi inspirasi bagi berjuta-juta orang modern.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

SELF-IMPROVEMENT 16+
623203016
Harga P. Jawa Rp99.000
9 789792 259636

THE RICHEST MAN IN BABYLON

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAHASIA SUKSES
YANG TAK LEKANG ZAMAN

Buku paling inspiratif tentang cara mendapatkan, mempertahankan, dan mengembangkan kekayaan

THE RICHEST MAN IN BABYLON

Orang Terkaya di Babilonia

GEORGE S. CLASON

Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

The Richest Man in Babylon
Oleh George S. Clason
Copyright ©1959 by George S. Clason
All rights reserved
This edition published by
arrangement with NAL Signet,
a member of Penguin Group (USA) Inc.

THE RICHEST MAN IN BABYLON
Copyright ©2000, Penerbit Gramedia Pustaka Utama

GM 623203016

Penerjemah: Marcus P Widodo
Perwajahan isi: Fajarianto
Desain sampul: AMECO Studio

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 2000

Cetakan ketiga: Oktober 2002
Edisi Baru: Juli 2010
Edisi Revisi: Oktober 2023

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–979–22–5963–6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Di depanmu membentang masa depan seperti jalan yang akan membawamu mengarungi jarak. Sepanjang jalan itu tumbuh bunga ambisi yang hendak kau penuhi... serta segala keinginan yang akan kau puaskan.

Untuk memenuhi ambisi dan segala keinginan itu, kau harus punya uang dan berhasil mengelolanya. Gunakan prinsip-prinsip keuangan yang dengan jelas terpapar di halaman-halaman buku ini. Biarkan prinsip itu membimbingmu untuk meninggalkan kehidupan yang pengap karena kocekmu yang bokek, menuju kehidupan yang lebih penuh dan lebih bahagia yang dimungkinkan oleh kantongmu yang penuh uang.

Seperti hukum gravitasi bumi, prinsip-prinsip itu bersifat universal dan abadi. Sebagaimana telah terbukti bagi begitu banyak orang, semoga bagimu prinsip-prinsip itu juga terbukti sebagai kunci yang andal untuk membuat kantongmu menjadi makin tebal, tabunganmu di bank makin banyak, dan uangmu terus beranak-pinak.

Kata Pengantar

Kemakmuran kita sebagai bangsa tergantung pada kemakmuran kita masing-masing secara perorangan.

Buku ini dengan amat menarik memaparkan kunci keberhasilan pribadi kita. Keberhasilan berarti pencapaian sebagai hasil dari usaha dan kemampuan kita. Persiapan yang tepat merupakan kunci keberhasilan kita itu, sebab tindakan-tindakan kita tidak bisa lebih bijak daripada pikiran-pikiran kita; dan pikiran-pikiran kita tidak bisa lebih bijak daripada pemahaman kita.

Buku ini boleh dibilang sebagai "obat mujarab untuk kocek yang bokek", dan merupakan panduan andal mengenai pemahaman finansial. Dan memang itulah tujuannya; untuk memberikan pemahaman kepada mereka yang punya ambisi untuk menjadi kaya raya, yang akan membantu mereka untuk mendapatkan uang, untuk mempertahankannya, dan untuk membuatnya menghasilkan uang lebih banyak lagi.

Dalam halaman-halaman berikut, Anda akan dibawa kembali ke Babilonia, suatu negeri tempat prinsip-prinsip dasar keuangan dikenali, dikembangkan, dan kemudian dipakai di seluruh dunia.

Buku ini telah lama sekali ditulis (1926), tetapi prinsipnya masih berlaku sampai sekarang, dan mungkin untuk selamanya. Karena itu kepada para pembaca baru, saya berharap semoga halaman-halaman buku ini akan memberi Anda inspirasi untuk memperbesar simpanan Anda di bank, demi keberhasilan finansial yang lebih besar, dan menjadi solusi bagi masalah keuangan pribadi Anda. Banyak pembaca dari berbagai negara telah mendapatkan manfaat dari buku ini dan kali ini saya berharap Anda pun mendapat manfaat yang sama, atau lebih besar lagi.

Kepada para eksekutif bisnis yang dengan senang telah menyebarkan gagasan dalam cerita ini kepada teman, kenalan, karyawan, dan kolega, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya. Tidak ada iklan yang lebih dahsyat dari informasi "orang-orang praktis" itu, karena mereka sendiri memahami betapa berharganya prinsip-prinsip dalam buku ini setelah mereka mempraktikkannya dan menuai keberhasilan karenanya.

Babilonia menjadi kota terkaya di dunia karena warganya adalah orang-orang terkaya pada zamannya. Mereka menghargai nilai uang. Mereka mempraktikkan prinsip-prinsip keuangan yang amat mendalam dalam upaya mendapatkan uang, mempertahankannya, dan membuatnya menghasilkan uang lebih banyak lagi. Mereka menyiapkan bagi diri mereka apa yang kita semua inginkan: pendapatan yang melimpah untuk masa depan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Orang yang Menginginkan Emas	1
Orang Terkaya di Babilonia	11
Tujuh Cara Mengatasi Pundi-Pundi yang Kempes	31
Temuilah Dewi Kemujuran	61
Lima Hukum tentang Emas	83
Pemutar Uang Emas di Babilonia	103
Benteng Babilonia	125
Pedagang Unta dari Babilonia	131
Lempengan Batu Tulis dari Babilonia	147
Orang Paling Mujur di Babilonia	163
Sketsa Sejarah Babilonia	191
Tentang Penulis dan Bukunya	201

Uang adalah takaran untuk mengukur kesuksesan duniawi.

Uang memungkinkan orang menikmati segala yang terbaik yang dapat diberikan dunia.

Tersedia banyak uang bagi mereka yang memahami hukum-hukum sederhana yang mengatur cara mendapatkannya.

Sekarang pun uang tunduk pada hukum-hukum yang sama seperti ketika orang-orang kaya memenuhi jalan-jalan raya di Babilonia, enam ribu tahun lalu.

Orang yang Menginginkan Emas

Bansir, pembuat kereta di Babilonia, benar-benar limbung. Dari tempat duduknya di atas dinding pendek yang mengelilingi harta miliknya, dengan sedih dipandanginya rumahnya yang sederhana dan bengkel terbukanya, tempat berdiri sebuah kereta yang baru sebagian diselesaikannya.

Istrinya berulang kali muncul di pintu rumahnya yang terbuka. Matanya yang nanar menyorot sedih ke arahnya, sekadar mengingatkan bahwa kantong bekal makanan mereka sudah hampir kosong, dan bahwa ia harus segera kembali bekerja menyelesaikan kereta itu: memalu dan memotong, memoles dan mengecat, dan mengencangkan kulit di sekeliling roda. Ya, ia harus segera merampungkannya agar dapat mengirimkannya kepada orang kaya, dan mendapatkan uang dari dagangannya itu.

Meskipun demikian, tubuhnya yang kekar berotot cuma terduduk lunglai di dinding itu. Benaknya yang lamban dengan sabar berpikir keras untuk memecahkan persoalan yang tak kunjung terpecahkan. Panas mentari tropis, yang lazim me-

manggang lembah Efrat ini, membakarnya tanpa ampun. Butir-butir keringat yang terbentuk di dahinya mengalir tanpa diperhatikan, dan akhirnya lenyap menguap di belantara bulu-bulu dadanya.

Jauh di seberang rumahnya menjulang dinding-dinding berjenjang tinggi yang mengelilingi istana raja. Di dekatnya, menara Kuil Bel yang bercat dan indah menjulang ke langit biru. Dalam bayangan keagungan sedemikian, berdiri rumahnya yang sederhana serta rumah-rumah banyak orang lain yang jauh lebih sederhana dan lebih tidak terawat. Babilonia memang seperti ini—campuran kemegahan dan kekumuhan, kekayaan yang menyilaukan, dan kemiskinan yang mengenaskan. Semua bercampur baur tanpa ada perencanaan atau sistem di dalam dinding-dinding kota pelindungnya.

Di belakangnya, kalau saja ia sempat menoleh dan memandang, kereta-kereta orang kaya berderak-derak dan bersanding dengan para pedagang yang bersandal maupun para pengemis yang bertelanjang kaki. Bahkan orang-orang kaya pun terpaksa memutar kereta ke pinggir untuk mempersilakan iringan para budak pengangkut air yang sedang melakukan "Tugas dari Raja", yang masing-masing mengangkut sekantong besar kulit kambing berisi air untuk disiramkan ke taman gantung.

Bansir terlalu terbebani oleh masalahnya sendiri untuk bisa mendengar atau menyadari ingar-bingar kota yang sibuk itu. Denting dawai-dawai *lyre* (sejenis gitar) yang sudah akrab di telinga, namun tak diharapkannya, tiba-tiba mengejutkan ketidakacuhannya. Ia menoleh dan menatap wajah berulas senyum sahabat karibnya—Kobbi, si pemusik.

"Semoga para Dewa memberkatimu dengan segala kenyamanan, sahabat karibku," ujar Kobbi dengan salam yang panjang lebar. "Ya, ya, tampaknya para Dewa sudah begitu bermurah hati, sampai-sampai kau tidak lagi perlu bekerja. Aku akan bersuka ria denganmu dalam kemujuranmu. Bahkan, aku akan ikut serta dalam kemujuranmu. Aku yakin, pundi-pundimu pasti menggelembung, sebab kalau tidak, pasti engkau sudah membanting tulang dalam bengkelmu. Ya kawan, ambillah dua *shekel* saja dan pinjamkanlah kepadaku sampai pesta orang-orang kaya berakhir malam ini. Percayalah, kau tidak akan kehilangan. Aku akan mengembalikannya."

"Kobbi, Kobbi! Kalau saja aku punya dua *shekel*," Bansir menjawab dengan sedih. "Aku tidak akan bisa meminjamkan dua *shekel* kepada siapa pun—bahkan juga kepadamu, sobat terbaikku, sebab uang dua shekel itu adalah seluruh kekayaanku. Dan tidak ada orang yang mau meminjamkan seluruh kekayaannya, bahkan kepada sahabat terbaiknya."

"Apa?!" seru Kobbi benar-benar terkejut, "jadi kamu tidak punya se-*shekel* pun dalam pundi-pundimu? Lha, kok kamu cuma duduk diam laksana patung di situ?! Kenapa tidak kau selesaikan kereta itu? Dengan cara apa lagi kau dapat memenuhi segala keinginanmu, sobatku? Di manakah energimu yang tiada habisnya itu? Adakah sesuatu yang merisaukanmu? Apakah para Dewa telah menimpakan kesulitan-kesulitan kepadamu?"

"Pasti ini cobaan dari para Dewa," Bansir setuju. "Diawali dengan sebuah mimpi, mimpi yang tidak masuk akal: aku merasa sebagai orang yang sangat berharga. Dari sabukku menjuntai pundi-pundi yang penuh uang. Ada ber-*shekel-shekel* uang

yang bisa kulempar-lemparkan sesukaku untuk para pengemis. Ada berkeping-keping perak untuk membeli perhiasan bagi istriku dan apa pun yang kuinginkan bagi diriku sendiri. Ada berbongkah-bongkah emas yang membuatku merasa terjamin dengan masa depanku dan membuatku tidak takut menghambur-hamburkan perak. Kemakmuran dan rasa puas diri menggelimangiku. Kau pasti tidak akan mengenaliku lagi sebagai sobatmu yang harus membanting tulang. Juga tidak bakal lagi mengenali istriku, yang begitu mulus tanpa kerut-merut di wajahnya, serta berkilau-kilau dengan kebahagiaan. Ia kembali menjadi seorang gadis ceria seperti masa-masa ketika baru menikah."

"Sungguh mimpi yang indah dan menyenangkan," komentar Kobbi. "Tetapi, mengapa perasaan-perasaan yang begitu menyenangkan itu harus membuatmu menjadi patung seperti itu?"

"Mengapa?! Karena ketika aku terbangun dan ingat betapa kempesnya dompetku, timbul perasaan berontak dalam diriku. Seperti dikatakan oleh para pelaut, kita berada dalam perahu yang sama. Ya, kita berdua. Sebagai anak-anak remaja, kita pergi bersama menghadap para imam untuk menimba kebijaksanaan. Sebagai orang-orang muda, kita saling berbagi kesenangan. Dan sebagai orang-orang dewasa, kita selalu bersahabat karib. Kita telah mengalami banyak hal yang memuaskan. Kita telah puas bekerja lama-lama dan menikmati pendapatan kita dengan bebas. Kita telah mendapatkan banyak uang pada masa-masa lalu, namun untuk dapat mengetahui kegembiraan yang dapat diperoleh dari kekayaan, kita harus memimpikannya."

Kobbi diam memperhatikan sahabatnya yang sambil menggeleng-gelengkan kepala meneruskan, "Bah! Apakah kita tak lebih dari sekadar domba dungu? Kita tinggal di kota terkaya di dunia. Para pelancong mengatakan tidak ada yang menyamai kekayaannya. Di sekitar kita berlimpah kekayaan tetapi tidak ada satu pun yang menjadi milik kita. Setelah separuh umur kita yang dipenuhi dengan kerja keras, pundi-pundimu, sobatku yang terbaik, masih tetap kempes dan kau berkata padaku, 'Bisakah aku pinjam dua *shekel* saja sampai akhir pesta orang-orang kaya malam ini?' Dan apakah jawabanku? Apakah aku menjawab, 'Ini dia pundi-pundiku, dengan senang hati aku berbagi isinya denganmu'? Tidak, aku harus mengakui bahwa pundi-pundiku sama kempesnya dengan punyamu. Apa sebabnya? Kenapa kita tidak dapat memperoleh perak dan emas—lebih dari yang cukup hanya untuk makanan dan pakaian kita?"

"Pikirkan juga anak-anak lelaki kita," lanjut Bansir, "tidakkah mereka akan mengikuti jejak ayah mereka? Haruskah mereka serta keluarga mereka, anak-anak lelaki mereka, maupun keluarga anak-anak lelaki mereka menjalani kehidupan di tengah-tengah kelimpahan harta dan emas di kota ini, namun—seperti halnya kita—sudah cukup puas dengan hanya susu kambing yang asam dan bubur? Kita hidup miskin di tengah kota yang kaya raya. Kita seperti tikus yang kurus kering, kurang makan di dalam lumbung."

"Belum pernah, selama bertahun-tahun kita bersahabat, engkau berbicara seperti ini, Bansir." Kobbi bingung.

"Belum pernah selama tahun-tahun itu aku berpikir seperti ini. Dari sejak fajar merekah sampai gelap senja menghenti-

kanku, aku membanting tulang untuk membuat kereta-kereta terbaik yang dapat dibuat, dengan harapan bahwa suatu hari nanti para Dewa akan mengenali perbuatan-perbuatanku yang mulia dan menganugerahiku dengan kemakmuran. Namun belum pernah mereka melakukannya!"

Mata Bansir membara dan dengan ekspresi penuh ia mencekam sahabatnya dengan kata-katanya, "Akhirnya, aku menyadari bahwa mereka memang tidak akan pernah melakukannya! Karena itu, hatiku sedih. Aku ingin menjadi orang yang berharga. Aku ingin punya lahan-lahan dan ternak sendiri. Aku ingin punya pakaian-pakaian yang indah, serta banyak uang dalam pundi-pundiku. Aku rela bekerja demi semua ini dengan segala kekuatan yang bisa kupikul, dengan segala keterampilan yang ada di tanganku, dan dengan segala kecerdikan dalam benakku. Aku ingin pekerjaanku memperoleh imbalan yang adil. Apa yang salah dengan kita? Sekali lagi aku bertanya padamu. Mengapa kita tidak dapat sekadar mendapatkan bagian yang adil atas hal-hal baik yang banyak tersedia bagi mereka yang punya emas untuk membelinya?"

"Kalau saja aku tahu jawabannya!" sahut Kobbi. "Aku tidak lebih puas darimu. Pendapatanku dari memetik *lyre* lekas menguap. Kerap aku harus membuat rencana dan mereka-reka supaya keluargaku tidak kelaparan. Selain itu, di dadaku terdapat kerinduan mendalam untuk mendapatkan *lyre* yang cukup besar sehingga benar-benar melantunkan denting-denting musik yang menggelegak dalam benakku. Dengan instrumen seperti itu aku dapat membuat musik yang lebih indah, bahkan dari yang pernah didengar para raja."

"Kau seharusnya punya *lyre* yang seperti itu. Tidak seorang pun di seluruh Babilonia dapat memainkannya dengan lebih manis, dan begitu indah, sehingga tidak hanya raja tetapi para Dewa pun akan terpesona. Namun bagaimana mungkin engkau mendapatkannya bila kita berdua masih sama miskinnya dengan para budak raja? Dengarkanlah lonceng itu! Lihat, mereka datang."

Ia menunjuk iringan panjang yang separuh telanjang: para pemikul air yang basah berpeluh, bekerja keras, beriringan dari sungai. Mereka berbaris berlima-lima, masing-masing terbungkuk-bungkuk memikul sekantong kulit kambing berisi air.

"Lihat pemimpin mereka!" Kobbi menunjuk ke arah pemegang lonceng yang berjalan di depan barisan tanpa memikul beban apa pun. "Seorang terhormat di negerinya sendiri; itu sudah pasti."

"Ada banyak orang dengan sosok yang bagus dalam barisan itu," Bansir setuju, "sebagus kita. Orang-orang berambut pirang dari utara yang jangkung; orang-orang hitam yang penuh tawa dari selatan; orang-orang yang sedikit kecokelatan dari negeri-negeri tetangga. Semuanya berbaris bersama dari sungai ke taman-taman, bolak-balik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun. Namun bukan kebahagiaan yang akan mereka dapatkan. Tilam jemari sebagai alas tidur—bubur kasar sebagai makanan. Betapa kasihan makhluk-makhluk itu, Kobbi!"

"Aku juga menaruh kasihan pada mereka. Namun, kau membuatku sadar betapa sedikit lebih baik nasib kita ini. Bagaimanapun kita masih dapat menyebut diri sendiri orang-orang bebas."

"Itu benar, Kobbi, kendati tidak mengenakkannya pikiran itu. Kita tidak ingin terus-menerus menjalani kehidupan sebagai budak. Kerja, kerja, terus kerja! Tanpa bisa mencapai apa-apa."

"Apakah mungkin karena kita tidak tahu bagaimana cara orang-orang lain dapat memperoleh emas dan melakukan apa yang mereka lakukan?" selidik Kobbi.

"Barangkali ada suatu rahasia yang dapat kita pelajari bila kita mau mencarinya dari orang-orang yang tahu," jawab Bansir sambil berpikir.

"Hari ini," kata Kobbi, "aku berpapasan dengan teman lama kita, Arkad. Dia mengendarai kereta emas. Kukira, ia tidak akan memedulikanku. Mana ada orang kaya sempat memperhatikan teman lamanya yang begini sederhana? Ternyata ia malah melambaikan tangannya sehingga semua orang yang melihat mungkin saja mengira ia sedang memberi salam dan melemparkan senyum persahabatannya kepada Kobbi, si pemusik."

"Konon, ia adalah orang paling kaya di seluruh Babilonia," desah Bansir.

"Begitu kayanya sampai-sampai Raja pun minta bantuan pinjaman emasnya untuk menutupi masalah keuangannya," jawab Kobbi.

"Ya, begitu kaya," sergah Bansir. "Jangan-jangan kalau aku bertemu dengannya di malam gelap, aku akan merampok pundi-pundinya yang pasti tambun."

"Omong kosong," jawab Kobbi, "kekayaan orang tidak terletak dalam pundi-pundi yang dibawanya. Pundi-pundi yang tambun lekas jadi kempes bila tidak ada kucuran besar yang mengisinya kembali. Pemasukan Arkad yang terus-menerus

membuat pundi-pundinya tetap tambun, tidak peduli betapa boros penggunaannya."

"Pemasukan, itulah intinya!" seru Bansir. "Aku berharap ada pemasukan yang terus mengalir ke dalam pundi-pundiku, baik saat aku sedang duduk-duduk seperti ini, maupun ketika sedang berkelana ke negeri-negeri yang jauh. Arkad pasti tahu bagaimana membuat pemasukan bagi dirinya sendiri. Andai saja ia mau menjelaskannya kepada orang yang bebal pikiran seperti diriku ini!"

"Saya rasa, ia memang mengajarkan pengetahuannya kepada anaknya, Nomasir," jawab Kobbi. "Tidakkah ia pergi ke Niniveh dan—kata orang-orang di penginapan—tanpa bantuan dari ayahnya, ia menjadi orang terkaya di kota itu?"

"Kobbi, kau memberi pemikiran yang langka kepadaku." Secercah cahaya berkilat di mata Bansir. "Tidak dibutuhkan apa pun untuk mendapatkan nasihat dari seorang sahabat baik, dan Arkad seorang sahabat yang selalu baik seperti itu. Tidak apa-apa kalau dompet kita kosong melompong setahun lalu. Jangan sampai itu mengganggu kita. Kita gundah karena tidak punya sekeping emas pun, padahal ada berlimpah harta di sekitar kita. Kita ingin jadi orang kaya. Ayo, kita temui Arkad dan bertanya, bagaimana cara memperoleh uang!"

"Ucapanmu penuh inspirasi, Bansir. Kau membawa pemahaman baru ke dalam benakku. Kau membuatku sadar mengapa kita belum pernah menemukan kekayaan sedikit pun. Ya, karena kita tidak pernah mencarinya dengan benar. Kau telah bekerja keras dengan sabar untuk membuat kereta-kereta paling bagus di Babilonia. Demi itulah kau abdikan segala upaya terbaikmu. Maka dari itu, di situ pulalah keberhasilanmu.

Aku jungkir balik untuk menjadi seorang pemain *lyre* yang mahir. Dan di situlah keberhasilanku. Dalam hal-hal di mana kita mencurahkan upaya terbaik kita, kita dapat meraih keberhasilan. Para Dewa cukup puas hingga membiarkan kita melanjutkannya. Sekarang pada akhirnya, kita lihat secercah cahaya yang cemerlang seperti mentari pagi, yang menyadarkan kita untuk belajar lebih banyak, agar kita dapat menjadi lebih kaya dan sejahtera. Dengan pemahaman baru, kita akan menemukan cara-cara terhormat untuk memenuhi keinginan-keinginan kita."

"Mari kita menemui Arkad hari ini juga," desak Bansir. "Selain itu, mari kita ajak pula teman-teman kita sewaktu masih remaja. Mereka juga tidak lebih baik dari kita. Siapa tahu mereka mau bergabung dengan kita, untuk bersama-sama menimba kebijaksanaannya."

"Ternyata kau juga memikirkan teman-temanmu, Bansir. Tak heran kau punya banyak sahabat. Aku sepenuhnya sepakat. Kita pergi hari ini, bersama teman-teman kita!"

Orang Terkaya di Babilonia

Di Babilonia Kuno, hiduplah seseorang yang amat kaya. Arkad namanya. Ia terkenal di mana-mana karena kekayaannya. Ia juga terkenal dermawan. Ia sangat murah hati dalam bersedekah. Ia sangat murah hati terhadap keluarganya. Ia juga sangat royal dalam membelanjakan hartanya. Meskipun demikian, setiap tahun kekayaannya terus bertambah lebih cepat daripada yang dikeluarkannya.

Ada beberapa teman dari masa mudanya yang datang kepadanya dan berkata, "Arkad, kau lebih beruntung dibandingkan kami. Kau telah menjadi orang terkaya di Babilonia, sementara kami jungkir balik untuk sekadar bisa bertahan hidup. Kau dapat mengenakan pakaian-pakaian terbagus dan dapat menikmati hidangan-hidangan lezat, sementara kami harus cukup puas bila dapat mendandani keluarga kami dengan pakaian seadanya dan memberi mereka makan ala kadarnya."

Teman lain menimpali, "Padahal, dulunya kita sama. Kita belajar pada guru yang sama. Kita memainkan mainan-mainan

yang sama. Dan dalam pelajaran maupun permainan, kau sama sekali tidak lebih unggul dari kami. Dan dalam tahun-tahun berikutnya, kau sama sekali bukan warga negara yang lebih terhormat dibandingkan kami."

Arkad masih diam ketika teman itu melanjutkan, "Menurut penilaian kami, selama ini kau juga tidak bekerja lebih keras atau lebih tekun ketimbang kami. Lantas, mengapa perubahan nasib hanya memperbolehkanmu seorang diri untuk dapat menikmati segala kenikmatan hidup dan melupakan kami, padahal kita sama-sama layak menerimanya?"

Maka, Arkad pun menunjukkan keberatannya terhadap pendapat mereka dan berkata, "Bila selama ini kalian tidak mendapatkan lebih dari sekadar cukup untuk bertahan hidup, itu karena kalian telah gagal mempelajari hukum-hukum yang mengatur tumbuh dan berkembangnya kekayaan, atau karena kalian tidak memperhatikan hukum-hukum itu!

"'Dewi Fortuna' adalah dewi kejam yang tidak terus-menerus memberi keberuntungan. Ia membawa kehancuran kepada hampir setiap orang yang mendapatkan kekayaan bukan karena usaha dan kerja keras mereka sendiri. Ia membuat orang-orang lepas kendali dan segera membelanjakan segala yang mereka terima, serta membiarkan mereka dilanda nafsu dan keinginan yang tidak mampu mereka penuhi. Sementara orang-orang lain yang disukainya justru menjadi penampuk harta, yang takut membelanjakan apa yang mereka miliki karena tahu bahwa mereka tidak memiliki kemampuan mengganti bagian yang mereka belanjakan itu. Mereka akan makin diliputi ketakutan terhadap para penjarah, dan dengan kelimpahan harta mereka justru merasa hampa dan diam-diam dirundung sengsara."

Arkad berhenti sejenak untuk melihat reaksi teman-temannya, sebelum meneruskan, "Mungkin ada orang-orang lain yang hanya karena nasib baik dan tanpa kerja keras bisa mendapatkan kekayaan besar dan dapat terus menambahnya menjadi makin besar, serta menjadi warga masyarakat yang bahagia dan puas. Tapi, ketahuilah bahwa jumlah mereka tidak banyak. Dari mulut ke mulut saya mendengar kabar dan tahu siapa mereka itu. Renungkanlah orang-orang yang mewarisi harta secara tiba-tiba, dan lihatlah apakah tidak seperti itu kejadiannya."

Melihat apa yang terjadi pada orang-orang kaya, yang menjadi kaya hanya karena mewarisi kekayaan orangtua mereka dan bukan karena kerja keras mereka sendiri, teman-teman Arkad tahu bahwa kata-kata itu memang benar adanya. Salah satu di antara mereka memberanikan diri, "Itu semua benar, Arkad! Karena itulah kami ingin tahu, bagaimana kau bisa begitu kaya dan dapat terus menambah kekayaanmu?"

"Di masa mudaku, aku berkontemplasi dan melihat bahwa banyak hal baik yang bisa membuat kita bahagia dan puas. Aku menyadari bahwa kekayaan bisa lebih meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan itu. Kekayaan adalah kekuatan. Dengan kekayaan, banyak hal menjadi mungkin."

Semua temannya sudah tahu itu, dan semuanya mengangguk-angguk.

"Kekayaan memungkinkan kita menghias rumah dengan perabot-perabot terindah. Kita bisa berlayar sampai samudra nan jauh di ujung dunia. Kita bisa berpesta pora menikmati segala kelezatan yang tersedia di daerah-daerah yang jauh. Kita bisa membeli perhiasan-perhiasan terindah buatan tu-

kang pandai emas dan berlian terbaik. Bahkan kita bisa membangun kuil-kuil besar bagi para Dewa. Coba bayangkan, kita bisa melakukan semua hal baik yang memberi kepuasan bagi indra maupun jiwa kita!"

Anggukan teman-temannya makin dalam dan cepat. Mereka tidak banyak mengalami itu, tetapi dapat membayangkannya. Lebih dari itu, mereka mengharapkannya.

"Dan ketika aku menyadari semua ini, aku memutuskan akan menuntut bagianku atas hal yang baik dari kehidupan ini. Aku tidak boleh jauh dari segala yang baik itu, apalagi menjadi orang yang dengan iri memandang orang lain menikmatinya. Aku tidak akan puas sekadar menutupi tubuhku dengan pakaian-pakaian termurah, kendatipun itu pantas. Aku tidak akan puas dengan kemewahan seorang miskin. Sebaliknya, aku akan menjadikan diriku sendiri sebagai tamu dalam perjamuan pesta dari segala hal yang baik itu."

"Kau sudah mencapai apa yang kau inginkan, Arkad! Kami akan begitu berterima kasih bila kau mau mengajarkan kepada kami caranya."

"Seperti kalian sendiri ketahui, sebagai anak seorang pedagang sederhana, anak salah satu keluarga besar tanpa harapan mendapatkan warisan, boleh dibilang aku tidak memiliki bekal yang cukup. Seperti yang kalian katakan dengan jujur, aku tidak memiliki kemampuan atau kebijaksanaan yang luar biasa. Aku menyadari hal itu, dan tahu bahwa bila aku mau meraih apa yang aku inginkan, tentu dibutuhkan waktu. Lebih dari itu, aku harus belajar!"

"Ya, butuh waktu dan semangat belajar," kata salah seorang temannya, menimpali.

"Dalam soal waktu, semua orang memilikinya dengan berkelimpahan. Kalian—ya, setiap orang dari kalian—telah membiarkan cukup banyak waktu yang bisa membuat diri kalian kaya raya berlalu begitu saja. Kini, kalian mengakui bahwa tidak ada yang dapat kalian banggakan selain keluarga kalian yang baik."

Kenyataan itu pahit, tetapi benar adanya, dan kawan-kawan Arkad hanya bisa mengiyakan.

"Mengenai pelajaran, tidakkah guru kita yang bijaksana telah mengajari kita bahwa ada dua macam pelajaran, yakni pelajaran tentang hal-hal yang telah kita pelajari dan kita ketahui, dan pelatihan yang mengajari bagaimana kita dapat mengetahui hal-hal yang belum kita ketahui?

"Maka dari itu aku memutuskan untuk mencaritahu bagaimana orang dapat menumpuk kekayaan. Ketika telah menemukan caranya, aku menganggap tugaskulah untuk mewujudkannya, dan ternyata aku dapat melakukan tugas itu dengan baik."

"Kisahmu akan menjadi pelajaran bagi kami, Arkad! Gembira sekali kami boleh mendengarkannya."

"Dulu aku mendapat pekerjaan sebagai seorang juru tulis di kantor pencatatan di lingkungan walikota, dan setiap hari aku harus bekerja dalam waktu yang lama di atas lempeng-lempeng batu tulis. Minggu berganti minggu, tahun berganti tahun, aku terus bekerja, tapi tidak ada apa pun yang dapat kupamerkan dalam hal pendapatanku. Uang yang kuperoleh hanya cukup untuk membiayai makanan, pakaian, kurban silih bagi para

Dewa, serta hal-hal lain yang remeh-temeh dan sudah tidak dapat kuingat lagi. Tapi aku tetap pada niatku."

Teman-temannya mengerti apa arti perjuangan. Bahkan orang terkaya di Babilonia pun harus berakit-rakit ke hulu sebelum berenang ke puncak keberhasilannya.

"Suatu hari, Algamish—orang yang menjadi kaya dengan cara meminjamkan uang—datang ke rumah walikota dan meminta salinan Hukum Kesembilan. Ia berkata kepadaku, 'Aku harus sudah mendapatkannya dalam dua hari ini, dan bila tugas itu kau selesaikan, aku akan memberimu dua keping perunggu.'

"Maka, aku pun bekerja keras, tetapi naskah hukum itu begitu panjang, dan ketika Algamish kembali, tugas itu belum selesai. Ia sangat marah dan andaikan aku ini budaknya, pasti aku sudah dipukulinya. Aku tahu walikota tidak akan mengizinkannya menyiksaku maka aku tidak takut, dan kukatakan kepadanya, 'Algamish, kau kaya raya. Beritahu aku bagaimana aku juga bisa menjadi kaya maka aku akan mengukir batu tulis ini sepanjang malam sehingga ketika mentari terbit esok hari, salinan ini pasti sudah selesai.'

"Ia tersenyum dan menjawab, 'Dasar licik kau! Oke, kita akan menyebutnya sebagai tawar-menawar.'

"Sepanjang malam itu aku terus mengukir. Punggungku terasa pegal linu. Bau asap lilin tidak hanya membuat kepalaku pusing, bahkan kedua mataku hampir tidak dapat melihat. Ya, campuran antara kantuk dan perih karena asap. Tetapi ketika ia kembali esok harinya, lempeng-lempeng itu telah selesai.

"'Sekarang', kataku, 'ceritakan apa yang telah kau janjikan.'"

"Kau telah memenuhi bagianmu dari tawar-menawar kita, Anakku,' katanya dengan lembut, 'dan sekarang aku siap memenuhi bagianku. Akan aku beritahukan kepadamu hal-hal yang ingin kau ketahui karena aku sekarang telah menjadi orangtua, dan lidah tua suka ngoceh, bukan? Dan ketika orang muda datang kepada orangtua untuk minta nasihat, ia mendapatkan kebijaksanaan yang mungkin harus mereka peroleh sendiri selama bertahun-tahun. Tetapi terlalu sering orang-orang muda beranggapan bahwa orang tua hanya mengetahui kebijaksanaan dari masa yang telah lampau, dan karena itu tidak mendapatkan untung apa-apa. Tapi ingatlah ini, matahari yang bersinar hari ini adalah juga matahari yang dulu bersinar ketika ayahmu dilahirkan, dan akan terus bersinar ketika cucu terakhirmu kembali ke pangkuan kegelapan.'

"'Aku telah bertekad untuk belajar, Algamish. Nasihatmu akan kujunjung tinggi!' kataku.

"'Pikiran orang muda', lanjutnya, 'merupakan sinar cemerlang yang memancar seperti meteor yang kerap membuat langit berpendaran, tetapi kebijaksanaan orang tua seperti bintang tetap yang bersinar tanpa berubah sehingga dapat menjadi gantungan penunjuk arah bagi para pelaut.'

"'Perhatikan benar-benar kata-kataku, sebab bila tidak, kau akan gagal menangkap kebenaran yang akan aku beritahukan kepadamu, dan kau akan beranggapan bahwa kerja kerasmu semalaman sia-sia saja.'

"Kemudian ia memandangku dengan tajam dari balik alisnya yang putih lebat, dan bersuara dengan nada berat nan tegas, 'Kutemukan jalan menuju kekayaan ketika aku memutuskan

bahwa sebagian dari seluruh perolehanku harus kusisihkan untuk diriku sendiri. Demikian juga kau.'

"Kemudian ia terus memandangku dengan pandangan yang dapat kurasakan kejam, tetapi ia tidak berkata-kata lebih lanjut.

"'Cuma itukah?' tanyaku.

"Katanya, 'Itu sudah cukup untuk mengubah hati seorang penggembala domba menjadi hati seorang pemberi utangan.'

"'Tetapi, bukankah *semua* yang aku dapatkan merupakan milikku yang harus kusisihkan untuk diriku?' tanyaku lagi.

"'Sama sekali tidak!' jawabnya. "Bukankah kau harus membayar penjahit baju? Tidakkah kau harus membayar pembuat sandal? Tidakkah kau harus membayar hal-hal yang kau makan? Dapatkah kau hidup di Babilonia tanpa mengeluarkan sepeser pun? Apa yang dapat kau perlihatkan atas pendapatan-pendapatanmu bulan lalu? Bagaimana dengan tahun lalu? Bodoh! Kau membayar semua orang selain dirimu sendiri. Benar-benar bodoh! Kau bekerja demi orang lain. Kau seperti budak yang bekerja hanya demi makanan dan pakaian yang diberikan oleh majikanmu, dan kau sendiri tak punya apa-apa selain itu!'

"Matanya membara memandangiku, sambil ia berucap, 'Kalau kau simpan bagi dirimu sendiri sepersepuluh dari seluruh pendapatanmu, berapa banyak yang akan kau dapatkan dalam sepuluh tahun?'

"Aku tidak terlalu bodoh dalam soal hitung-menghitung, maka kujawab, 'Sebanyak yang kuperoleh selama setahun.'

"'Jawabanmu hanya separuh benar!' sergahnya. 'Setiap keping emas yang kau tabung adalah budak yang harus beker-

ja bagimu. Setiap keping tembaga yang dihasilkan oleh keping emas itu juga harus dapat memberi penghasilan bagimu. Kalau kau ingin jadi kaya, yang kau tabung juga harus menghasilkan, dan anak-anaknya pun juga harus memberi penghasilan sehingga semuanya dapat membantumu memberikan kelimpahan yang kau inginkan.'

"'Kau pikir aku mencurangimu atas pekerjaanmu semalaman itu,' lanjutnya, 'tetapi sebenarnya aku membayarmu seribu kali lebih banyak bila kau punya kecerdasan untuk menangkap kebenaran yang kusampaikan kepadamu.'

"'Sebagian dari seluruh pendapatanmu adalah milik yang harus kau sisihkan untuk dirimu. Itu tidak boleh kurang dari sepersepuluhnya, tidak peduli seberapa sedikit yang kau dapatkan. Ya, minimal sepesepuluhnya; kalau bisa ya lebih besar lagi! Bayar dulu dirimu. Jangan membeli baju dan sandal lebih daripada yang dapat kau bayarkan dari sisanya, dan masih ada cukup untuk sisa makanan serta uang sosial dan kurban silih bagi para Dewa.'

"'Kekayaan itu seperti pohon, yang tumbuh dari benih yang kecil. Keping tembaga pertama yang kau tabung merupakan benih dari mana pohon kekayaanmu akan terus tumbuh. Makin cepat kau tanam benih itu, makin cepat pula pohon itu tumbuh. Dan makin rajin kau pupuk dan sirami pohon itu dengan terus-menerus mengisi tabungan, makin cepat pula akan kau nikmati kerimbunan di bawah naungannya.'

"Setelah berkata demikian, ia mengambil lempengan-lempengan batu tulisnya dan pergi. Kupikirkan dalam-dalam apa yang telah dikatakannya kepadaku, dan tampaknya masuk akal juga. Maka kuputuskan untuk mencobanya. Setiap kali aku

mendapat bayaran, kuambil sepersepuluh dari setiap tembaga dan kusembunyikan. Anehnya, aku tidak merasa kekurangan dana dibandingkan sebelumnya. Aku perhatikan tidak banyak bedanya dengan ketika aku tidak menyisihkannya. Tetapi sejalan dengan bertumbuhnya tabunganku, kerap aku tergoda untuk menggunakannya untuk membeli barang-barang bagus yang dijajakan para pedagang, yang diangkut dengan unta-unta dan kapal-kapal dari negeri orang-orang Phoenicia. Tetapi dengan bijaksana aku menahan diri.

"Pada bulan kedua belas, Algamish kembali lagi dan berkata kepadaku, 'Anakku, apakah kau telah membayar dirimu sendiri tidak kurang dari sepersepuluh dari seluruh yang kau dapatkan pada tahun lalu?'

"Aku menjawab dengan bangga, 'Ya, Guru, sudah.'

"'Bagus,' jawabnya sambil membungkuk ke arahku. 'Apa yang telah kau lakukan dengan tabungan itu?'

"'Aku berikan kepada Azmur, pembuat batu bata. Ia bilang akan berkelana melalui laut-laut, dan di Tirus ia akan membelikanku perhiasan langka karya orang-orang Phoenicia. Bila kembali nanti kami akan menjual perhiasan itu dengan harga tinggi dan berbagi keuntungan.'

"'Setiap orang bodoh memang harus belajar,' gerutunya.

"'Apa maksudmu, Guru?' kataku, sama sekali tak menduga bahwa dia akan bereaksi begini. Kukira dia akan memujiku.

"'Kenapa kau mengandalkan pengetahuan seorang pembuat batu bata kalau kau mau berbisnis perhiasan? Apakah kau akan pergi kepada seorang pembuat roti untuk bertanya tentang bintang-bintang? Demi jubahku, kau akan pergi ke

ahli perbintangan, bukan? Kalau saja kau gunakan otakmu untuk berpikir.'

"Betapa bodohnya aku! Kukira aku telah melangkah dengan bijaksana, ternyata sama sekali tidak. Dan aku mulai khawatir.

"'Tabunganmu hilang, Anak Muda! Telah kau cabut pohon kekayaanmu sampai ke akar-akarnya. Sekarang, tanamlah pohon lain. Coba lagi. Dan lain kali bila kau membutuhkan nasihat tentang perhiasan, pergilah ke pedagang permata. Bila kau ingin tahu seluk beluk domba, pergilah ke gembala. Nasihat memang gratis, tetapi perhatikan bahwa kau hanya mengambil apa yang memang layak diambil. Orang yang minta nasihat tentang tabungannya kepada orang yang tidak berpengalaman akan membayar dengan tabungannya itu apabila nasihat itu terbukti keliru.' Setelah mengatakan ini, ia pun pergi."

"Jadi uangmu memang lenyap?" tanya salah seorang teman Arkad.

"Ternyata begitu, seperti yang dikatakannya. Orang-orang Phoenicia memang para penjahat dan mereka menjual kepada Azmur pecahan-pecahan kaca yang tidak ada harganya walau tampak berkilau seperti batu mulia. Tetapi karena Algamish telah memperingatkan, aku pun menabung lagi setiap sepersepuluh tembaga, dan karena telah membangun kebiasaan menabung itu, aku tidak mengalami kesulitan lagi.

"Sekali lagi, dua belas bulan kemudian, Algamish mendatangi ruang para juru tulis dan menyapaku, 'Kemajuan apa yang telah kau dapatkan sejak terakhir aku bertemu denganmu?'

"'Aku membayar diriku sendiri dengan setia," jawabku. 'dan sekarang tabunganku telah kupercayakan pada Agger pembuat perisai, untuk membeli perunggu, dan pada setiap bulan keempat ia membayar pinjamannya kepadaku.'

"'Bagus. Lalu, apa yang kau lakukan dengan pinjaman itu?'

"'Aku berpesta dengan madu dan anggur terbaik, dan juga kue. Aku juga sudah membeli jubah jingga. Dan suatu hari nanti aku mau membeli seekor keledai untuk kutunggangi.'

"Itu ditertawakan oleh Algamish, 'Kau memakan anak-anak tabunganmu. Lantas bagaimana kau dapat mengharap mereka bekerja bagimu? Dan bagaimana mereka dapat menghasilkan anak-anak lagi yang juga akan bekerja bagimu? Pertama-tama bangunlah sebuah pasukan dari budak-budak emas, baru setelah itu banyak pesta akan kau nikmati tanpa penyesalan.' Berkata demikian, ia pun berlalu.

"'Aku tidak bertemu dengannya selama dua tahun, sampai kemudian ia kembali sekali lagi. Wajahnya penuh dengan kerut-merut dan kedua matanya hampir tertutup. Ia tampak tua sekali. Dan ia pun berkata kepadaku, 'Arkad, apakah kau telah mencapai kekayaan yang kau impikan?'

"'Belum sepenuhnya, tetapi sebagian telah kudapatkan dari kekayaanku yang menghasilkan kekayaan lagi, dan hasil-hasilnya pun menghasilkan lebih banyak lagi.'

"'Apakah kau masih mengambil nasihat para pembuat batu bata?'

"'Mereka memberikan nasihat-nasihat yang bagus tentang pembuatan batu bata,' jawabku.

"'Arkad,' lanjutnya, 'kau telah belajar dengan baik. Pertama, kau telah belajar hidup dengan lebih sedikit uang daripada

yang kau dapatkan. Selanjutnya kau belajar mencari nasihat dari mereka yang memiliki keahlian melalui pengalaman yang mereka dapatkan. Dan akhirnya, kau belajar untuk membuat emas bekerja buatmu.'

"'Kau telah mengajari dirimu sendiri cara mendapatkan uang, bagaimana menyimpannya, dan bagaimana menggunakannya. Karena itu, kau layak mendapatkan kedudukan dan tanggung jawab. Aku sudah jadi orang tua. Anak-anakku cuma memikirkan bagaimana memboroskan uang, tetapi tidak sedikit pun memikirkan pemasukan. Aku punya banyak harta dan aku kebingungan bagaimana mengelolanya. Bila kau mau pergi ke Nippur dan mengelola tanah-tanahku di sana, aku akan membuatmu menjadi mitraku dan kau kelak akan mendapatkan bagian dari hartaku.'

"Maka aku pun pergi ke Nippur dan mengurus harta miliknya yang ternyata sangat besar. Karena aku penuh ambisi dan telah menguasai tiga aturan bagaimana bisa mengelola kekayaan dengan sukses, aku juga bisa memperbesar nilai harta bendanya. Maka aku pun mendapatkan kemakmuran besar. Ketika roh Algamish berangkat menuju dunia kegelapan, aku mendapatkan bagian harta bendanya seperti yang telah diaturnya menurut hukum."

Begitulah cerita Arkad, dan ketika ia telah selesai dengan kisahnya, salah seorang sahabatnya berkata, "Kau memang benar-benar beruntung sehingga bisa menjadi seorang pewaris Algamish."

"Beruntung? Mungkin, tapi sejauh menyangkut keberuntungan, yang kau sebut keberuntungan itu cuma sebatas aku

telah memiliki keinginan untuk hidup makmur jauh sebelum aku bertemu dengannya. Bukankah selama empat tahun aku membuktikan kebulatan tekadku dengan menyimpan sepersepuluh dari seluruh pendapatanku? Apakah kau akan menganggap seorang nelayan sekadar bernasib baik bila ia telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan ikan sehingga kendati angin berubah-ubah, jaring ikannya selalu memberi hasil yang banyak? Kesempatan adalah dewi yang tak mau repot membuang-buang waktu dengan mereka yang tidak siap."

"Kau punya tekad yang kuat untuk terus bertahan kendati pada tahun pertama kehilangan seluruh tabunganmu. Kau tidak biasa dalam hal itu," kata sobatnya yang lain.

"Tekad? Kekuatan kehendak?" seru Arkad. "Omong kosong apa lagi itu? Apakah kau pikir kekuatan kehendak akan memberi orang kekuatan untuk mengangkat beban yang tidak dapat dipikul oleh seekor unta, atau untuk menarik beban yang tak dapat ditanggung oleh seekor sapi? Kekuatan kehendak itu cuma sekadar niat untuk melakukan tugas yang kau tetapkan sendiri untuk kau kejar. Bila aku menetapkan suatu tugas bagi diriku sendiri, betapapun kecilnya, aku harus menuntaskannya. Dengan cara apa lagi aku bisa punya kepercayaan terhadap diriku sendiri untuk melakukan hal-hal yang penting? Kalau aku sudah mengatakan, 'Selama seratus hari ketika aku menyeberang jembatan ke kota, aku akan mengambil sebutir kerikil dan melemparkannya ke sungai,' aku akan melakukannya. Bila pada hari ketujuh aku lewat begitu saja tanpa mengingatnya, aku tidak akan berkata kepada diriku sendiri, 'Besok aku akan melemparkan dua butir kerikil

untuk menggenapi yang terlewatkan itu.' Sebaliknya, aku akan kembali menyeberangi jembatan itu dan melemparkan kerikil ke sungai. Begitu juga pada hari kedua puluh, aku tidak akan berkata, 'Arkad, ini tidak ada gunanya. Untuk apa sih melempar kerikil setiap hari? Lemparkan saja segenggam dan kau sudah akan selesai melakukannya.' Tidak, aku tidak akan berkata demikian; juga tidak akan melakukannya. Ketika aku menetapkan suatu tugas bagi diriku sendiri, aku akan menyelesaikannya. Maka, aku akan hati-hati untuk tidak memulai dengan tugas-tugas yang sulit dan tidak praktis, karena sebenarnya aku lebih suka menikmati saat senggangku."

Salah seorang sobatnya angkat bicara, 'Bila yang kau katakan itu benar, dan tampaknya memang begitu, bukankah bila semua orang melakukannya tidak akan ada cukup kekayaan di sekitar kita?"

"Kekayaan tercipta bila orang menggunakan tenaganya," jawab Arkad. "Bila orang kaya membangun sebuah istana, apakah emas yang dibayarkannya hilang? Tidak, si pembuat batu bata memiliki sebagian darinya, dan tukang pun mendapatkan bagian darinya; demikian pula halnya dengan seniman. Setiap orang bekerja dalam proyek itu mendapatkan bagian darinya. Namun ketika istana itu selesai, apakah itu tidak sebanding nilainya dengan biayanya? Dan apakah tanah di mana istana itu dibangun tidak lebih berharga karena istana itu berada di sana? Dan apakah tanah-tanah yang berdekatan dengannya tidak akan berharga lebih tinggi karena kedekatannya? Kekayaan tumbuh dengan cara-cara yang ajaib. Tak seorang pun dapat meramalkan batasnya. Tidakkah orang-orang Phoenicia membangun kota-kota megah di atas pantai-pantai kosong de-

ngan kekayaan yang berasal dari kapal-kapal dagang mereka di laut?"

"Lantas apa nasihatmu supaya kami pun bisa menjadi kaya?" tanya salah satu sobatnya. "Tahun-tahun telah berlalu dan kami tidak lagi muda, dan kami tidak punya apa-apa yang bisa ditanamkan."

"Aku nasihatkan agar kalian mengambil kebijaksanaan Algamish dan berkata kepada diri kalian sendiri, '*Sebagian dari seluruh pendapatanku harus kusisihkan.*' Katakan itu pada pagi hari ketika kalian baru saja bangun. Katakan itu pada siang hari. Katakan itu pada malam hari. Katakan itu setiap jam, setiap hari. Katakan itu kepada diri kalian sendiri sampai kata-kata itu menjulang seperti huruf-huruf api menembus langit.

"Biarkan kata-kata itu tertanam dalam diri kalian. Isilah diri kalian sendiri dengan pikiran itu. Kemudian ambillah bagian seberapa pun yang kiranya cukup bijaksana. Jaga jangan sampai kurang dari sepersepuluh dan sisihkanlah. Bila perlu atur lagi pengeluaran kalian lainnya, tapi sisihkan dahulu bagian itu. Segera akan kalian sadari betapa kaya rasa memiliki suatu harta yang kalian kumpulkan sendiri. Dengan bertambahnya harta, kalian akan makin bersemangat. Kegembiraan hidup yang baru akan menggetarkan kalian. Kalian akan lebih bersemangat untuk melakukan usaha yang lebih besar guna mendapatkan lebih banyak lagi, karena dengan meningkatnya pendapatan kalian, bukankah bagian yang akan kalian sisihkan untuk diri sendiri juga akan bertambah besar?

"Kemudian belajarlah membuat harta kalian bekerja bagi kalian. Buatlah ia menjadi budak kalian. Buatlah anak-anak-

nya, berikut anak-anak dari anak-anaknya, juga bekerja bagi kalian.

"Pastikan agar ada jaminan pendapatan bagi masa depan kalian. Perhatikan orang-orang yang sudah tua dan jangan lupa bahwa di kemudian hari kalian pun akan menjadi salah satu di antara mereka. Karena itu, tanamlah harta kalian dengan sangat saksama supaya tidak hilang. Bunga yang tinggi, atau pendapatan yang besar atas investasi kalian kadang-kadang seperti putri duyung yang menipu. Nyanyiannya begitu merdu sehingga menjerumuskan orang yang tidak waspada, dan mengempaskannya pada batu-batu karang kerugian dan penyesalan."

Teman-teman Arkad mengerti benar bahaya besar yang dialami oleh para pelaut. Banyak kisah telah mereka dengar, bagaimana para pelaut menemui ajal mereka karena terbujuk oleh nyanyian merdu putri duyung. Karena mereka terlena oleh nyanyian indahnya, perahu mereka kandas terempas di karang terjal.

"Aturlah juga agar para keluargamu tidak berkekurangan bila para Dewa memanggilmu menuju kerajaan mereka. Sebab, perlindungan sedemikian selalu mungkin dilakukan dengan cara menyisihkan sedikit dari pendapatanmu, secara teratur. Karena itu, orang yang cermat tidak akan menunda-nunda sampai memperoleh pendapatan yang besar, dan baru kemudian menyisihkan sebagian untuk hari depan.

"Mintalah nasihat dari orang-orang bijaksana. Mintalah nasihat dari orang-orang yang sehari-hari bekerja mengelola uang. Nasihat mereka yang benar-benar ahli akan menyelamatkanmu dari kesalahan yang pernah kulakukan, ketika aku memercayakan uangku kepada Azmur, si tukang batu bata itu.

Pendapatan yang kecil dan terjamin jauh lebih baik daripada risiko.

"Nikmati hidup sementara kau masih ada di sini. Jangan terlalu menyiksa diri dan berusaha menabung terlalu banyak. Bila sepersepuluh dari seluruh pendapatanmu merupakan jumlah yang dapat kau sisihkan dengan enak, puaslah dengan bagian itu. Hiduplah sesuai dengan pendapatanmu dan jangan biarkan dirimu terlalu kikir dan takut untuk menggunakannya. Hidup ini baik dan kaya dengan hal-hal berharga dan pantas dinikmati."

Sobat-sobatnya berterima kasih kepadanya kemudian pergi. Sebagian terdiam karena mereka tidak punya bayangan sama sekali dan tidak dapat memahaminya. Beberapa malah bersikap sarkastis karena mereka beranggapan bahwa orang yang begitu kaya mestinya mau berbagi dengan teman-teman lama yang tidak begitu beruntung. Tetapi ada sebagian lainnya yang terlihat berbinar, karena ada cahaya baru di mata mereka. Mereka menyadari bahwa Algamish menyempatkan diri setiap kali datang ke ruang para juru tulis itu karena ia sedang mengawasi seseorang yang berusaha keras keluar dari kegelapan menuju terang. Ketika orang itu telah menemukan terang cahaya, sebuah tempat telah menunggunya. Tak seorang pun dapat mengisi tempat itu sampai ia telah mendalami pemahamannya sendiri, sampai ia siap mendapatkan peluang.

Yang terakhir itu adalah orang-orang yang dalam tahun-tahun berikutnya kerap kali mengunjungi Arkad, yang dengan sukacita menerima mereka. Ia menasihati mereka dan memberikan kebijaksanaannya kepada mereka secara gratis, sebagaimana yang selalu dilakukan dengan senang hati oleh

orang-orang yang berpengalaman luas. Arkad membantu mereka menanamkan tabungan mereka sehingga tabungan itu dapat menghasilkan bunga yang bagus dengan aman dan tidak hilang ataupun terjebak dalam investasi yang tidak menghasilkan.

Titik balik dalam kehidupan orang-orang ini terjadi ketika mereka menyadari kebenaran yang disampaikan oleh Algamish kepada Arkad, dan oleh Arkad diteruskan kepada mereka.

Sebagian dari seluruh pendapatanmu harus kau sisihkan untuk dirimu sendiri.

Tujuh Cara Mengatasi Pundi-Pundi yang Kempes

Kemuliaan Babilonia terus berlanjut. Selama berabad-abad reputasinya sebagai kota terkaya tersebar luas, dan kekayaannya sungguh luar biasa.

Namun tidak selalu demikian. Kekayaan Babilonia merupakan hasil dari kebijaksanaan orang-orangnya. Sebelum mencapai reputasi yang membanggakan seperti itu, dulu mereka pun hanya mempelajari cara menjadi kaya.

Ketika Sargon, raja yang terkenal bijak, kembali ke Babilonia setelah mengalahkan musuh-musuhnya, yaitu orang-orang Elamite, ia menghadapi suatu masalah yang serius. Kanselir kerajaan melaporkan kepada raja sebagai berikut.

"Bertahun-tahun rakyat kita menikmati kemakmuran. Setelah Yang Mulia Raja membangun saluran-saluran irigasi yang besar dan kuil-kuil para Dewa yang hebat, dan kini semua itu telah selesai, tampaknya orang-orang tidak mampu lagi menanggung hidup mereka sendiri. Para buruh menganggur.

Para pedagang kekurangan pembeli. Para petani tidak mampu menjual hasil bumi mereka. Rakyat tidak punya cukup emas untuk membeli makanan."

"Ke mana larinya semua emas yang kita belanjakan untuk segala renovasi dan pembangunan itu?" tanya Raja.

"Saya khawatir semua itu masuk ke kantong segelintir orang yang sangat kaya di kota kita," jawab Kanselir itu. "Emas-emas itu lolos dari jemari kebanyakan rakyat kita secepat susu kambing lolos melalui penyaring. Sekarang aliran emas telah berhenti, dan kebanyakan rakyat tidak punya apa-apa lagi."

Raja tertegun sejenak. Kemudian ia berkata, "Mengapa hanya sedikit orang yang dapat meraup seluruh emas yang ada?"

"Sebab mereka tahu caranya," jawab Kanselir. "Kita tidak bisa mengutuk orang yang sukses karena tahu caranya. Dan demi keadilan, kita juga tidak bisa merampas dari seseorang apa yang telah diperolehnya dengan jujur untuk diberikan kepada yang kurang mampu."

"Tapi mengapa?" tanya Raja. "Tidakkah semua orang seharusnya belajar mengumpulkan emas, dan karena itu mereka sendiri dapat menjadi kaya dan makmur?"

"Seharusnya memang begitu, Yang Mulia. Tetapi siapa yang dapat mengajari mereka? Tentu bukan para imam, karena mereka tidak tahu apa-apa soal mencari uang."

"Siapakah orang di seluruh kota kita yang paling tahu bagaimana cara menjadi kaya, Kanselir?" tanya Raja.

"Pertanyaan Yang Mulia merupakan jawaban itu sendiri. Siapa yang menguasai kekayaan terbesar di Babilonia?"

"Kanselir, bukankah Arkad orangnya? Konon, ia adalah orang terkaya di Babilonia. Bawa dia menghadapku esok pagi."

Esok harinya seperti diputuskan Raja, Arkad pun menghadap, dengan penuh keagungan.

"Arkad," sabda Raja, "benarkah kau orang terkaya di Babilonia?"

"Kata orang begitu, Yang Mulia, dan tidak seorang pun meragukannya."

"Bagaimana kau bisa menjadi begitu kaya?"

"Dengan memanfaatkan peluang yang tersedia bagi seluruh warga masyarakat kota kita yang baik ini."

"Kau tidak punya apa pun sebagai modal awal?"

"Cuma hasrat besar akan kekayaan. Selain itu, tidak ada."

"Arkad," lanjut sang Raja, "kota kita sekarang dalam keadaan yang sangat tidak bahagia karena sejumlah kecil orang tahu bagaimana mendapatkan kekayaan dan karena itu memonopolinya, sementara sebagian besar warga masyarakat kita tidak memiliki pengetahuan bagaimana mempertahankan sedikit pun emas yang mereka terima."

Arkad masih diam, memperhatikan sabda Raja.

"Aku ingin Babilonia menjadi kota terkaya di dunia. Karena itu, kota ini harus terdiri atas banyak orang kaya. Maka, kita harus mengajari semua orang bagaimana mendapatkan kekayaan. Beritahu aku, Arkad, adakah suatu rahasia untuk mendapatkan kekayaan? Dapatkah itu diajarkan?"

"Itu sangat praktis, Yang Mulia. Sesuatu yang sudah diketahui oleh seseorang jelas dapat diajarkan kepada orang lain."

Mata Raja bersinar. "Arkad, kau mengatakan kata-kata yang ingin kudengar. Maukah kau sendiri yang melakukan pekerjaan besar ini? Maukah kau mengajarkan pengetahuanmu kepada sekelompok guru, yang masing-masing nantinya harus mengajar kepada orang lain, sehingga ada cukup banyak yang terlatih untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran ini kepada setiap orang yang layak dalam wilayahku?"

Arkad membungkuk dan berkata, "Hamba siap menerima perintah, Yang Mulia. Pengetahuan apa pun yang saya miliki dengan senang hati akan saya berikan demi perbaikan saudara-saudara sebangsa dan demi kemuliaan Yang Mulia. Biarlah Kanselir Paduka yang baik menyiapkan bagi saya sebuah kelas bagi seratus orang, dan saya akan mengajarkan kepada mereka tujuh cara yang membuat pundi-pundi saya jadi gemuk, padahal dulunya tidak ada yang lebih kempes di seluruh Babilonia."

Keesokan malamnya sesuai titah Raja, keseratus orang yang terpilih berkumpul di bangsal besar Kuil Pengetahuan, semua duduk dalam setengah lingkaran. Arkad duduk di samping sebuah taboret kecil, yang di atasnya terletak sebuah lampu yang memancarkan cahaya dengan aroma yang aneh tapi menyenangkan.

"Lihatlah orang terkaya di Babilonia," bisik seorang siswa, menggamit tetangganya ketika Arkad bangkit berdiri. "Ia cuma manusia, sama seperti kita semua."

"Sebagaimana telah dititahkan oleh Yang Mulia," Arkad memulai, "aku berdiri di sini, di hadapan saudara sekalian, demi melaksanakan perintah Raja. Karena dulu pun aku seorang muda yang miskin, yang amat sangat menginginkan emas, dan karena aku menemukan pengetahuan yang me-

mungkinkanku mendapatkannya, Yang Mulia memintaku membagi pengetahuanku dengan saudara sekalian.

"Aku memulai keberuntungan dengan cara yang paling sederhana. Aku tidak punya kelebihan apa pun yang tidak saudara sekalian miliki. Aku tak punya kelebihan apa pun yang tidak dimiliki oleh setiap warga masyarakat di Babilonia ini.

"Gudang hartaku yang pertama adalah sebuah pundi-pundi penuh tambalan. Aku benci dengan kekosongannya. Aku ingin sekali pundi-pundi itu kembung, penuh, dan berdenting dengan gemerincing emas. Karena itu, aku cari segala cara untuk membuat pundi-pundi tidak kempes. Dan aku menemukan tujuh cara.

"Kepada saudara sekalian, aku akan menjelaskan ketujuh cara mengatasi pundi-pundi yang kempes ini, yang benar-benar aku rekomendasikan kepada semua orang yang menginginkan banyak emas. Setiap hari, selama tujuh hari ke depan, aku akan menjelaskan kepada saudara sekalian masing-masing dari ketujuh cara itu.

"Dengarkan dengan saksama pengetahuan yang akan kubagikan kepada saudara. Berdebatlah denganku. Diskusikanlah di antara saudara sendiri. Pelajarilah ajaran-ajaran ini dengan tuntas sehingga saudara pun dapat menyemai benih kekayaan dalam pundi-pundi saudara. Pertama-tama, masing-masing dari saudara harus dengan bijaksana mulai membangun peruntungan sendiri. Kemudian setelah mahir, dan baru setelah mahir, saudara sekalian bisa mengajarkannya kepada orang lain.

"Aku akan mengajarkan kepada saudara sekalian cara-cara sederhana menggemukkan pundi-pundi. Inilah langkah

pertama untuk menjadi kaya raya, dan tak seorang pun dapat sampai ke sana bila tidak dapat melangkahkan kakinya dengan teguh pada anak tangga pertama ini. Kita sekarang akan membahas cara pertama."

CARA PERTAMA

Mulailah menggemukkan pundi-pundimu!

Arkad menyapa seseorang yang penuh perhatian, yang duduk di baris kedua. "Apa pekerjaanmu, saudaraku?"

"Saya bekerja sebagai juru tulis dan mengukir catatan di lempeng-lempeng batu tulis," jawab orang itu.

"Dengan pekerjaan seperti itulah aku sendiri mendapatkan uang tembagaku yang pertama. Karena itu, saudaraku, kau punya peluang yang sama untuk membangun peruntungan."

Kemudian ia berbicara kepada seorang pria yang berwajah kemerahan, jauh di belakangnya, "Tolong ceritakan pula apa yang saudara lakukan untuk mendapatkan nafkah?"

"Saya seorang tukang jagal," jawab orang itu. "Saya membeli kambing dari para petani, menjagalnya, dan menjual dagingnya kepada para ibu rumah tangga. Kulitnya saya jual kepada tukang sandal."

"Bagus, saudaraku. Karena bekerja dan mendapat penghasilan, kau punya banyak kelebihan untuk berhasil ketimbang diriku dulu."

Dengan cara demikian Arkad dapat mengetahui cara men-

cari nafkah setiap orang. Suasana formal makin cair, dan hubungan guru-murid segera tercipta. Dan ketika sudah selesai, ia berkata kepada mereka:

"Sekarang, siswa-siswaku, kalian dapat melihat bahwa ada banyak pekerjaan dan kegiatan bisnis yang dapat menghasilkan uang. Setiap cara mencari nafkah merupakan aliran emas, dan si pekerja harus dapat menyisihkan sebagian penghasilannya bagi pundi-pundinya sendiri. Karena itu, ke dalam pundi-pundi kalian masuklah aliran uang yang besar maupun kecil, sesuai dengan kemampuan kalian. Bukankah demikian?"

Mereka mengangguk setuju.

"Selanjutnya," kata Arkad, "bila masing-masing dari kalian ingin membangun suatu peruntungan, apakah tidak bijaksana kalau memulai dengan memanfaatkan sumber kekayaan yang telah terbangun?"

Mereka juga mengangguk setuju.

Kemudian Arkad berbalik kepada seseorang dengan penampilan sederhana, yang menyatakan diri sebagai seorang pedagang telur. "Bila kau memilih satu dari keranjang-keranjangmu dan setiap pagi menaruh ke dalamnya sepuluh butir telur, serta mengeluarkan darinya sembilan butir setiap sore, apa yang akhirnya terjadi?"

"Pada waktunya nanti keranjang itu akan penuh."

"Mengapa?"

"Karena setiap hari saya memasukkan sebutir lebih banyak daripada yang saya keluarkan."

Arkad berpaling ke seluruh kelas dan tersenyum, "Adakah

seseorang di sini yang kempes pundi-pundinya?"

Pertama-tama mereka tampak tersenyum malu-malu. Kemudian mereka tertawa. Akhirnya mereka melambaikan pundi-pundi mereka dengan bersemangat.

"Baiklah," kata Arkad, "sekarang aku akan memberitahu kalian cara pertama yang kupelajari untuk mengubah pundi-pundi kempes menjadi kembung! Lakukan persis seperti yang telah kuanjurkan kepada saudara kita, pedagang telur tadi. *Untuk setiap sepuluh keping uang logam yang kalian masukkan ke dalam pundi-pundi kalian, ambil saja sembilan untuk digunakan. Maka pundi-pundi kalian akan segera mulai gemuk, tambah berat, terasa enak dalam genggaman, dan akan memuaskan jiwa.*

"Kok tersenyum?! Jangan tertawakan apa yang kukatakan walaupun kedengarannya begitu sederhana. Kebenaran selalu sederhana. Telah kukatakan bahwa aku akan menceritakan bagaimana aku bisa membangun peruntunganku. Begitulah awal mulanya. Dulu, aku pun cuma punya sebuah pundi-pundi yang sangat kempes. Banyak sumpah serapah yang kuarahkan kepadanya karena isinya tidak cukup untuk memuaskan keinginan-keinginanku. Tetapi ketika aku mulai mengambil hanya sembilan dari sepuluh yang kumasukkan, pundi-pundi itu mulai gemuk. Demikian juga pundi-pundi kalian."

Orang-orang yang berkumpul di Kuil Pengetahuan itu mengangguk-angguk, tetapi dalam hati kecil mereka belum yakin. Bagaimana bisa menyisihkan sebagian uang, padahal penghasilan mereka belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka?

"Sekarang akan aku beritahukan suatu kebenaran yang

aneh, yang bahkan tak kuketahui alasannya. Ketika tidak lagi membelanjakan lebih dari sembilan puluh persen pendapatanku, tentu saja aku juga harus berusaha menyesuaikan diri. Anehnya, aku tidak merasa lebih berkekurangan daripada sebelumnya. Lebih aneh lagi, uang datang kepadaku lebih mudah daripada sebelumnya. Tentu itu hukum dari para Dewa bahwa bagi siapa pun yang menyisihkan sebagian uangnya, dan tidak membelanjakan lebih dari suatu jumlah tertentu dari seluruh pendapatannya, emas akan datang dengan lebih gampang. Demikian pula, rupanya emas akan menghindari pundi-pundi yang kosong.

"Apa yang paling kalian inginkan? Apakah pemuasan keinginan setiap hari, perhiasan, barang-barang bagus, penampilan yang lebih baik, lebih banyak makanan—pendek kata, hal-hal yang lekas lenyap dan terlupakan? Ataukah harta milik yang lebih berarti, emas, tanah, kawanan ternak, barang dagangan, investasi yang menghasilkan pemasukan? Uang yang diambil dari pundi-pundi kalian akan memberi sekelompok barang yang lekas lenyap dan terlupakan itu. Tetapi uang yang kalian tinggalkan dalam pundi-pundi akan memberi kalian yang kedua.

"Inilah, para siswaku, cara pertama yang kutemukan untuk membuat pundi-pundiku yang kempes menjadi kembung: *"Untuk setiap sepuluh keping uang yang kumasukkan, paling banyak aku cuma membelanjakan sembilan saja."*

"Coba, perdebatkan hal ini di antara kalian sendiri. Bila ada yang bisa membuktikannya sebagai tidak benar, beritahu aku esok sore ketika kita bertemu lagi."

CARA KEDUA

Kendalikan Pengeluaranmu!

"Sebagian dari kalian, para siswaku, bertanya: 'Bagaimana seseorang dapat menyimpan ke dalam pundi-pundinya sepersepuluh dari seluruh pendapatannya bila seluruh uang yang diperolehnya tidak cukup untuk kebutuhan-kebutuhan pengeluarannya?"

Begitulah Arkad mulai menyapa murid-muridnya pada hari kedua.

"Kemarin berapa banyak di antara kalian yang pundi-pundinya kempes?"

"Semua," jawab seluruh kelas itu.

"Jadi, sama-sama kempes? Padahal, pendapatan kalian tidak sama, bukan? Sebagian memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. Sebagian lagi punya tanggungan keluarga yang lebih besar. Meskipun demikian, toh semua pundi-pundi kalian sama kempesnya. Nah, kok bisa?"

Arkad membiarkan keheranannya menyusup masuk ke dalam benak para pendengarnya.

"Sekarang akan kuberitahukan kepada kalian suatu kebenaran yang tidak lazim tentang kita, manusia: apa yang kita sebut 'pengeluaran yang perlu' akan selalu berubah sejalan dengan pemasukan kita, kecuali kalau kita mau menentangnya.

"Jangan kalian kacaukan 'pengeluaran yang perlu' dengan keinginan-keinginan kalian. Masing-masing dari kalian, bersama keluarga kalian yang baik, memiliki keinginan-keingin-

an yang lebih besar daripada yang dapat dipenuhi oleh pendapatan kalian. Pendapatan kalian itulah yang digunakan untuk memenuhi keinginan-keinginan yang terus berkembang tiada hentinya. Seandainya kalian habiskan pun, masih banyak keinginan kalian yang belum terpenuhi.

"Itulah manusia. Semua orang terbebani dengan lebih banyak keinginan daripada yang dapat kita penuhi. Karena kekayaanku, apakah kalian pikir aku bisa memenuhi segala keinginanku? Keliru sama sekali. Waktuku terbatas. Kekuatanku ada batasnya. Jarak yang dapat kutempuh pun terbatas. Ada batas-batas terhadap apa yang dapat kumakan. Kegairahanku pun terbatas.

"Kukatakan kepada kalian, seperti halnya ilalang yang terus tumbuh di padang yang tidak ditanami oleh petani, keinginan manusia pun bertumbuh dengan lebih leluasa kalau terdapat kemungkinan untuk dipenuhi. Keinginan-keinginan kalian begitu banyak, namun yang dapat kalian penuhi cuma beberapa.

"Pelajarilah dengan saksama kebiasaan-kebiasaan hidup kalian. Dari sinilah dapat ditemukan pengeluaran-pengeluaran tertentu yang masih dapat diterima, yang mungkin dapat dikurangi atau dihilangkan dengan cukup bijaksana. Jadikan ini sebagai semboyan kalian: untuk setiap uang yang dibelanjakan, kalian harus mendapatkan sesuatu yang nilainya dua kali lipat uang yang kalian belanjakan tersebut. Dengan kata lain, tak ada uang yang terhambur untuk sesuatu yang remeh dan tidak penting.

"Karena itu, tulis di batu tulis kalian setiap hal yang ingin kalian beli. Pilihlah hal-hal yang perlu dan hal-hal lain yang

masih mungkin diperoleh dengan hanya membelanjakan sembilan persepuluh pendapatan kalian. Coretlah sisanya, dan anggap saja sebagai bagian dari setumpuk keinginan yang tidak akan terpenuhi, dan tak perlu kalian menyesalinya.

"Lantas, buatlah anggaran atas pengeluaran-pengeluaran yang perlu. Jangan sentuh sepersepuluh yang sekarang sedang menggembungkan pundi-pundi kalian. Jadikan keinginan untuk membuat pundi-pundi kalian penuh itu sebagai keinginan yang terbesar. Tetaplah berjalan sesuai dengan anggaran, dan teruslah buat penyesuaian supaya bisa mempermudah. Jadikan ini sebagai cara pertama yang membantu membuat pundi-pundi kalian jadi gembung."

Salah seorang siswa yang mengenakan perhiasan dan jubah merah bangkit berdiri dan berkata: "Saya ini orang bebas. Saya percaya bahwa saya punya hak untuk menikmati segala kenikmatan hidup. Karena itu, saya menentang perbudakan oleh anggaran yang menentukan seberapa banyak yang dapat saya gunakan serta untuk apa saja. Saya rasa itu akan mengurangi kenikmatan hidup dan membuat saya tidak lebih dari seekor keledai beban saja."

"Saudaraku, siapakah yang menentukan anggaranmu?" tanya Arkad.

"Saya sendiri," jawab pemrotes itu.

"Dalam hal ini, kalau si keledai beban itu harus mengatur sendiri bebannya, apakah dia akan memasukkan pula perhiasan permata dan permadani-permadani serta batangan-batangan emas yang berat? Tidak demikian, bukan? Dalam daftarnya ia

hanya akan memasukkan rumput dan bulir-bulir gandum kasar, serta sekantong air untuk perjalanan di padang gurun.

"Tujuan sebuah anggaran adalah membantu pundi-pundi kalian menjadi tambun. Itu dimaksudkan untuk membantu kalian memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian, dan sejauh mungkin, juga keinginan-keinginan yang lain. Anggaran juga memungkinkan kalian mewujudkan keinginan-keinginan yang paling kalian dambakan, dengan cara tidak memboroskan uang untuk memenuhi kebutuhan keinginan-keinginan sesaat. Bagai sinar terang dalam gua yang gelap, anggaran kalian memperlihatkan celah-celah kebocoran dari pundi-pundi, dan memungkinkan kalian menghentikan kebocoran-kebocoran itu, serta mengendalikan pengeluaran-pengeluaran hanya untuk tujuan yang jelas dan memberi hasil.

"Karena itu, inilah cara kedua untuk membuat pundi-pundi kempes menjadi tambun: *Anggarkan pengeluaran-pengeluaranmu sehingga kau dapat memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu, untuk membayar kenikmatan-kenikmatan, dan untuk memenuhi keinginan-keinginanmu yang sungguh bernilai, tanpa membelanjakan lebih dari sembilan persepuluh pendapatanmu.*"

CARA KETIGA

Lipat gandakan emas kalian!

"Lihatlah, pundi-pundi kalian yang kempes mulai tambun. Kalian telah mendisiplinkan diri sehingga tetap menyimpan sepersepuluh dari yang kalian dapatkan. Kalian telah mengendalikan pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga agar harta terus bertumbuh. Selanjutnya, kita akan membahas cara-cara untuk membuat harta bekerja dan berlipat ganda. Emas dalam pundi-pundi memang enak dimiliki dan dapat memuaskan jiwa yang dahaga, tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Emas yang kita sisihkan dari pendapatan kita cuma permulaan. Penghasilan yang dapat diberikan oleh emas itu akan membangun peruntungan kita." Demikianlah kata Arkad membuka pengajarannya kepada para siswanya, pada hari ketiga.

"Nah, bagaimanakah kita dapat membuat emas bekerja dan memberi kita pendapatan? Investasiku yang pertama tidak berhasil, sebab aku malah kehilangan semuanya. Aku akan menyinggung kisah itu nanti. Investasi pertamaku yang menguntungkan adalah uang yang aku pinjamkan kepada Aggar, seorang pembuat perisai. Setiap tahun ia membeli perunggu dalam jumlah besar dari seberang laut untuk digunakan dalam bisnisnya. Karena kekurangan modal untuk membayar para pedagang, ia mau meminjam dari mereka yang berpunya dengan membayar lebih. Ia orang yang sangat terhormat. Ia membayar kembali pinjamannya, bersama bunganya, pada saat berhasil menjual perisai-perisainya.

"Setiap kali meminjamkan uang padanya, aku pinjamkan pula bunga yang ia bayarkan kepadaku. Jadi, bukan cuma modalku yang bertambah, tetapi hasil yang diberikannya pun bertambah. Sungguh menyenangkan rasanya memasukkan jumlah keseluruhan itu ke dalam pundi-pundiku.

"Dengarkan, para siswaku, kekayaan seseorang tidak terletak pada banyaknya uang yang ada dalam pundi-pundinya, tetapi pada pemasukan yang ia bangun, dengan aliran emas yang terus-menerus masuk ke pundi-pundinya dan terus membuatnya makin kembung. Itulah yang diinginkan oleh setiap orang. Bukankah kalian menginginkan pendapatan yang terus-menerus bertambah besar, baik ketika sedang bekerja maupun bepergian?

"Aku sudah memperoleh pendapatan besar; begitu besarnya sehingga aku disebut sebagai orang yang sangat kaya. Pinjamanku kepada Aggar merupakan latihanku yang pertama dalam penanaman modal yang menguntungkan. Setelah mendapatkan kebijaksanaan dari pengalaman ini, kuperluas pinjaman dan investasiku sejalan dengan bertumbuhnya modal yang aku punya. Pada awalnya cuma dari beberapa sumber, namun kemudian dari banyak sumber, masuklah ke dalam pundi-pundiku aliran kekayaan dan emas. Harta ini tersedia dan siap kumanfaatkan. Tentu saja, setiap kali aku harus memutuskan mana pemanfaatan yang sungguh bijaksana dan mana yang tidak.

"Lihatlah dari pendapatan yang tak seberapa, aku telah memperoleh sebarisan budak emas, yang masing-masing bekerja dan memberikan lebih banyak emas lagi. Dan bukan hanya mereka yang bekerja untukku. Anak-anak mereka, serta anak-anak dari anak-anak mereka, juga bekerja untukku, sampai

begitu besar pendapatan yang dihasilkan dari gabungan usaha mereka itu.

"Emas bertambah dengan cepat bila menghasilkan pendapatan yang masuk akal, seperti yang akan kalian lihat dari kisah berikut: Ketika anak lelaki pertamanya lahir, seorang petani menyisihkan sepuluh keping perak dan menyerahkannya kepada seorang pemutar uang untuk dibungakan bagi anaknya sampai ia berusia dua puluh tahun. Pemutar uang itu melakukannya, dengan kesepakatan bahwa bunganya seperempat dari nilai pokoknya untuk setiap empat tahun. Karena jumlah yang ia tanamkan itu merupakan milik anaknya, petani itu minta agar bunganya juga ditambahkan pada modal pokoknya.

"Ketika anak itu telah mencapai dua puluh tahun, sang petani mendatangi pemutar uang itu lagi untuk menagih uangnya. Pemutar uang itu menjelaskan bahwa karena jumlahnya telah meningkat sesuai dengan kaidah bunga berbunga, uang yang semula cuma sepuluh keping perak itu sekarang telah menjadi tiga puluh setengah keping perak.

"Petani itu sangat puas dan karena anaknya tidak membutuhkan uang itu, ia tetap membiarkan uang itu pada pemutar uang tersebut. Sementara itu, ketika anaknya berusia lima puluh tahun, ayah itu telah berpindah ke dunia lain, dan pemutar uang itu mengembalikan kepada anak itu 177 keping perak.

"Jadi dalam waktu lima puluh tahun, investasi itu telah berlipat ganda lebih dari tujuh belas kali lipat.

"Maka, inilah cara ketiga untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi gembung: *Buatlah agar setiap keping uangmu bekerja sehingga menghasilkan uang lagi, seperti kawanan ternak*

di padang, serta memberimu pendapatanmu, yaitu aliran kekayaan yang akan terus mengisi pundi-pundimu."

CARA KEEMPAT

Jaga harta kalian agar tidak lenyap!

Pada hari keempat pengajarannya, Arkad menyapa para siswanya dengan kalimat-kalimat sebagai berikut, "Nasib buruk suka mengincar sasaran yang berkilauan. Emas dalam pundi-pundi harus dijaga dengan ketat, kalau tidak akan hilang. Maka, sungguh bijaksana bila pertama-tama kita bisa mengamankan jumlah yang kecil terlebih dahulu, serta belajar menjaganya, sebelum para Dewa memercayakan kepada kita jumlah yang lebih besar.

"Setiap pemilik emas tergoda oleh macam-macam peluang investasi yang tampaknya bisa ditanami modal dalam jumlah besar ke proyek-proyek yang menjanjikan. Kerap kali sahabat atau kerabat sangat bernafsu memasuki investasi yang seperti itu dan membujuk kalian untuk mengikuti langkahnya.

"Prinsip dasar investasi yang pertama adalah mengamankan modal pokok kalian. Apakah bijaksana bila tergoda oleh pendapatan yang lebih besar, tetapi modal pokok kalian bisa hilang? Menurutku, tidak. Nasib buruk dari sebuah risiko adalah kemungkinan kerugian. Pelajarilah dengan saksama setiap jaminan untuk dapat memeperolehnya kembali dengan aman sebelum mengeluarkan harta kalian. Jangan sampai ter-

jerumus karena keinginan romantis untuk bisa meraup kekayaan dengan cepat.

"Sebelum meminjamkannya kepada siapa pun, pastikan dulu bagaimana kemampuannya membayar kembali. Selidiki reputasinya dalam hal ini. Jangan sampai terjebak memberinya hadiah begitu saja dari harta yang kalian peroleh dengan susah payah.

"Karena itu sebelum kalian memercayakan investasi apa pun dalam bidang apa pun, kenalilah bahaya-bahaya yang dapat mengikutinya.

"Dulu, investasiku yang pertama merupakan sebuah tragedi. Tabungan yang kukumpulkan sedikit demi sedikit selama setahun kupercayakan begitu saja kepada seorang pembuat batu bata bernama Azmur. Ia berkelana, mengarungi laut-laut yang jauh, menuju Tirus, dan di sana ia membeli perhiasan-perhiasan langka dari orang-orang Phoenicia. Kami sepakat akan menjual perhiasan itu, dan untungnya dibagi dua. Tetapi orang-orang Phoenicia memang jahat, mereka menjual pecahan-pecahan kaca kepadanya. Hartaku hilang percuma. Sekarang berkat latihan, aku dapat segera melihat betapa bodohnya memercayakan uang kepada pembuat batu bata untuk membeli perhiasan.

"Karena itu berdasarkan pengalamanku sendiri, kunasihati kalian: Sebelum cukup berpengalaman, jangan terlalu memercayai kebijaksanaan kalian dalam urusan investasi, agar tidak mengalami kegagalan. Jauh lebih baik meminta nasihat dari mereka yang berpengalaman memutar uang untuk mendapatkan untung. Nasihat demikian dapat diberikan secara gratis kepada yang meminta, padahal sesungguhnya nilainya

sebanding dengan nilai emas yang hendak kalian investasikan. Begitulah nilai nasihat ini, bahkan lebih besar lagi, bila memang menyelamatkan kalian dari kerugian.

"Karena itu, inilah cara keempat untuk membuat pundi-pundi yang kempes jadi gembung. Ini penting sekali kalau kalian ingin mencegah pundi-pundi jadi kosong kembali ketika telah terisi. Cara itu adalah *Jagalah hartamu dari kerugian, dengan hanya menanamkan modal dengan modal pokok terjamin aman, dapat ditarik kembali bila diinginkan, dan terjamin bunga yang adil. Mintalah nasihat kepada orang-orang bijaksana. Laksanakan nasihat mereka yang berpengalaman dalam memutar uang secara menguntungkan, dan biarlah kebijaksanaan mereka melindungi hartamu dari investasi yang tidak aman.*"

CARA KELIMA

Jadikan tempat tinggalmu sebagai investasi yang menguntungkan!

"Bila seseorang mengambil sembilan bagian dari pendapatannya untuk hidup dan menikmati kehidupan, dan bila ada bagian dari kesembilan bagian ini yang dapat diubahnya menjadi investasi yang menguntungkan tanpa mengancam kenikmatan hidupnya, akan makin cepat pula pertumbuhan harta bendanya." Demikianlah kata Arkad di hadapan para siswanya pada hari kelima.

"Begitu banyak orang di Babilonia yang membangun keluarga mereka dalam petak-petak rumah yang cukup kumuh.

Untuk itu pun mereka harus membayar sewa kepada induk semang, sejumlah bayaran untuk kamar-kamar, tanpa sejengkal tanah pun tersisa, sehingga istri-istri mereka tidak dapat menanam bunga-bungaan yang menyenangkan hati, dan anak-anak tidak punya tempat bermain selain gang-gang yang kotor.

"Tidak ada keluarga mana pun yang dapat sepenuhnya menikmati kehidupan bila tidak memiliki sebidang tanah di mana anak-anak dapat bermain di atas lahan yang bersih dan para istri dapat menanam bunga-bungaan serta sayur-sayuran yang baik untuk menghidupi keluarganya.

"Sungguh menyenangkan bisa makan buah-buahan dari pepohonan kita sendiri, dan anggur dari kebun anggur kita sendiri. Supaya dapat memiliki tempat tinggal sendiri dan sebuah tempat yang dirawat dengan bangga, kita harus mempertebal keyakinan dalam hati kita, dan lebih keras dalam segala upaya. Karena itu, aku sungguh menganjurkan agar setiap orang memiliki papan sendiri yang menaungi dirinya maupun segala miliknya.

"Memiliki rumah sendiri jelas bukan suatu keinginan yang mustahil dipenuhi oleh orang yang memang bertekad untuk memilikinya. Bukankah Yang Mulia Raja kita telah memperluas dinding-dinding Babilonia begitu lebarnya sehingga di dalamnya terdapat banyak lahan yang sekarang belum digunakan, dan dapat dibeli dengan harga cukup masuk akal?

"Demikian pula kukatakan kepada kalian, para siswaku, bahwa para pemutar uang akan dengan senang hati menanggapi keinginan orang-orang yang mencari tanah dan rumah bagi

keluarga-keluarga mereka. Begitu siap, kalian dapat meminjam uang untuk membayar pembuat batu bata dan tukang bangunan untuk tujuan-tujuan tersebut, dengan syarat kalian dapat memperlihatkan sebagian uang yang dibutuhkan dalam jumlah masuk akal yang telah kalian sediakan sendiri bagi keperluan itu.

"Lantas bila rumah telah dibangun, kalian dapat membayar pemutar uang itu dengan cicilan secara teratur yang kalian lakukan terhadap induk semang. Karena setiap pembayaran cicilan akan mengurangi besarnya utang kepada pemutar uang, dalam beberapa tahun utang itu akan lunas.

"Dengan begitu hati kalian akan riang gembira karena akan memiliki hak atas harta benda yang berharga; dan selanjutnya yang diminta dari kalian tinggal pajak kepada Raja.

"Istri kalian pun akan lebih sering pergi ke sungai untuk mencuci jubah-jubah kalian, dan setiap kali pulang, ia dapat membawa sekantong kulit kambing berisi air untuk menyirami tetumbuhan.

"Begitulah. Banyaklah berkah yang datang kepada orang yang memiliki rumah sendiri. Dan itu akan sangat mengurangi biaya hidup, membuat lebih banyak pendapatan yang dapat digunakan untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan serta memenuhi keinginan-keinginannya. Karena itu, inilah cara kelima untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi gembung: *Milikilah rumah sendiri.*"

CARA KEENAM

Buatlah pendapatan di masa depan terjamin!

"Kehidupan setiap orang terus maju dari masa kanak-kanak menuju usia lanjut. Inilah jalur kehidupan dan tidak seorang pun dapat menyimpang darinya, kecuali para Dewa memanggilnya ke dunia lain sebelumnya. Karena itu kukatakan bahwa *kita harus membuat persiapan agar memiliki pendapatan yang memadai untuk masa yang akan datang, ketika tidak muda lagi, dan membuat persiapan-persiapan bagi keluarga kita sehingga dapat memberikan kenyamanan dan dukungan terhadap mereka, juga kalaupun misalnya kita sudah tidak lagi bersama mereka.* Pelajaran ini akan memberitahu kalian bagaimana menyediakan pundi-pundi yang penuh ketika usia telah membuat kemampuan kalian untuk belajar sudah jauh berkurang." Demikianlah sambutan Arkad kepada para siswanya pada hari keenam.

"Orang yang karena pemahamannya atas hukum-hukum kekayaan meraih kelebihan pendapatan yang terus berkembang harus memikirkan masa depannya. Hendaknya ia merencanakan investasi-investasi tertentu ataupun persediaan yang akan terus bertahan dengan aman selama bertahun-tahun, yang akan tersedia ketika saat yang telah diantisipasinya dengan bijak itu tiba.

"Ada berbagai cara yang dapat kita pakai untuk menjamin masa depan kita. Kita dapat membangun sebuah tempat persembunyian dan mengubur harta benda kita secara rahasia

di sana. Namun betapapun mahirnya kita menyembunyikannya, harta itu selalu bisa menjadi incaran pencuri. Karena itu aku tidak menganjurkan cara ini.

"Orang juga bisa membeli rumah dan tanah untuk tujuan ini. Bila dipilih dengan bijaksana menurut kegunaan serta nilainya, di masa depan harta itu akan tetap tinggi nilainya dan bila dijual akan didapatkan hasil yang bagus sesuai maksud investasi itu.

"Orang bisa juga meminjamkan sebagian uangnya kepada pemutar uang dan memperbesar modal yang ia pinjamkan itu secara teratur. Bunga yang ditambahkan pemutar uang terhadap pokok pinjaman itu akan sangat memperbesar jumlahnya. Aku kenal betul seorang pembuat sandal bernama Ansan, yang menjelaskan kepadaku belum lama ini bahwa setiap minggu selama delapan tahun ini telah mendepositokan dua keping perak kepada pemutar uang. Dan baru-baru ini pemutar uang memberikan hasil perhitungan yang sangat menggembirakannya. Tak terasa, keseluruhan tabungannya yang tak seberapa itu, kini berikut bunga sebesar seperempat nilainya setiap empat tahun, telah menjadi 1.040 keping perak.

"Dengan senang hati aku mendorongnya lebih lanjut dengan memperlihatkan kepadanya pengetahuanku atas angka-angka, bahwa dalam dua belas tahun lebih, bila ia terus melanjutkan menabung sebesar dua keping perak setiap minggu, pemutar uang itu akan memberinya empat ribu keping perak, suatu jumlah yang cukup besar untuk sisa hidupnya.

"Nah, bila pembayaran kecil-kecilan yang dilakukan secara teratur memberikan hasil-hasil yang sangat menguntungkan

seperti itu, *semua orang dapat membuat jaminan harta karun bagi masa tuanya serta perlindungan bagi keluarganya, entah seberapa besar kemakmuran usaha dan investasinya pada saat ini.*

"Perkenankanlah aku bicara lebih lanjut mengenai hal ini. Dalam benakku terdapat keyakinan bahwa suatu hari orang-orang yang berpikir bijaksana akan menciptakan suatu program jaminan terhadap kematian di mana banyak orang cuma membayar sedikit uang secara teratur, dan secara bersama-sama jumlahnya akan cukup besar bagi keluarga setiap orang yang meninggal. Aku yakin setiap orang menginginkan hal ini, dan benar-benar aku anjurkan. Tetapi, sekarang program seperti itu belum mungkin dilaksanakan karena rupanya masih di luar jangkauan kita, dan masih melampaui kemitraan apa pun. Program seperti itu harus sama stabilnya dengan takhta raja. Suatu hari, kurasa, program seperti itu akan terlaksana dan menjadi berkah bagi banyak orang, karena bahkan pembayaran pertama yang kecil pun akan menghasilkan rezeki nomplok bagi keluarga bila ada seorang anggotanya yang meninggal dunia.

"Tetapi karena kita hidup di zaman sekarang dan bukan di zaman yang akan datang, kita harus mengambil keuntungan dari cara-cara serta sarana-sarana yang kini tersedia untuk meraih tujuan kita. Karena itu, aku sungguh menganjurkan kepada semua orang agar mereka, dengan cara-cara bijaksana dan dipikirkan masak-masak, dapat berupaya menghindari pundi-pundi mereka mengempes di masa tua mereka. Sebab, bagi orang yang sudah tidak bisa lagi mencari nafkah, atau bagi keluarga yang sudah kehilangan kepala keluarganya, pundi-pundi yang kempes merupakan sebuah tragedi yang menyedihkan.

"Karena itu, inilah cara keenam untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi tambun. *Dari sejak jauh-jauh hari, sediakan kebutuhan-kebutuhan masa tuamu serta perlindungan bagi keluargamu.*"

CARA KETUJUH

Tingkatkan kemampuan memperoleh pendapatan.

"Para siswaku, hari ini aku akan bicara tentang salah satu cara yang paling menentukan untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi tambun. Aku tidak akan bicara tentang emas, tapi tentang diri kalian sendiri, tentang orang-orang yang ada di balik jubah-jubah beraneka warna yang duduk di hadapanku. Aku akan bicara kepada kalian tentang hal-hal yang ada dalam benak dan kehidupan orang-orang yang berjuang untuk meraih keberhasilan mereka." Demikianlah Arkad menyambut kelasnya pada hari ketujuh.

"Belum lama ini, seorang pemuda datang kepadaku untuk meminjam uang. Ketika kutanyakan kepadanya alasannya, ia berkeluh kesah bahwa pendapatannya tidak cukup untuk membayar kebutuhan-kebutuhannya. Kemudian kujelaskan kepadanya kalau itu masalahnya, ia merupakan pelanggan yang buruk bagi pemutar uang karena tidak punya kemampuan untuk menghasilkan kelebihan pendapatan untuk membayar kembali pinjamannya.

"'Anak muda,' kataku, 'yang kau butuhkan adalah mendapatkan lebih banyak uang masuk. Apa yang kau lakukan untuk meningkatkan kemampuanmu untuk mendapatkan penghasilan?'

"'Yang dapat saya lakukan selama ini,' jawabnya, 'cuma menghadap majikan saya untuk memohon agar gaji saya ditingkatkan, tapi tidak ada hasilnya, padahal sudah saya lakukan enam kali dalam dua bulan ini. Saya tidak bisa menghadapnya lebih sering lagi.'

"Kita mungkin bisa tersenyum atas keluguannya, namun ia sungguh memiliki salah satu persyaratan vital untuk memperbesar penghasilannya. Dalam dirinya terdapat keinginan kuat untuk mendapatkan lebih, keinginan yang cocok dan sangat terpuji.

"*Keinginan mendahului pencapaian. Keinginan kalian harus kuat dan jelas.* Umumnya keinginan tidak lebih dari sekadar kerinduan yang lembek. Keinginan untuk menjadi kaya terlalu umum sifatnya dan cuma sedikit manfaatnya. Sedangkan keinginan untuk memiliki lima keping emas merupakan keinginan yang konkret dan jelas, dan dapat dikejar sampai terpenuhi. Setelah menerjemahkan keinginannya itu menjadi tujuan yang konkret dan jelas, ia dapat menemukan cara-cara serupa untuk mendapatkan sepuluh keping emas, kemudian dua puluh keping, dan kelak seribu keping, dan lihatlah, ia telah menjadi kaya. Dengan belajar meraih keinginan kecil yang konkret dan jelas, ia melatih dirinya sendiri meraih lebih banyak lagi. Dengan proses inilah kekayaan akan terkumpul: pertama-tama dalam jumlah kecil, kemudian sejalan dengan

proses belajar yang ia alami dan perkembangan kemampuannya, jumlah itu juga makin besar.

"Keinginan harus sederhana dan jelas. Kalau terlalu banyak, terlalu membingungkan, atau di luar pelatihan yang pernah ditempuhnya, keinginan-keinginan itu akan menghancurkan tujuannya sendiri.

"Sejalan dengan upaya penyempurnaan diri dalam menempuh panggilan hidup, makin bertambah besar pula kemampuan seseorang mendapatkan penghasilan. Pada masa-masa di mana aku masih seorang juru tulis sederhana yang mengukir lempeng-lempeng tanah liat hanya demi beberapa keping tembaga setiap hari, kuamati bahwa sejumlah pekerja lain bekerja lebih banyak ketimbang diriku dan mendapat bayaran lebih. Karena itu, aku berniat mendapatkan yang paling banyak. Selain itu, tak terlalu butuh banyak waktu bagiku untuk menemukan alasan mereka lebih sukses. Minat lebih besar terhadap pekerjaan, konsentrasi yang lebih besar terhadap tugas, keuletan yang lebih besar dalam usaha, ya, setelah kunci sukses itu kumiliki, tidak banyak orang yang dapat mengukir lebih banyak lempeng batu sehari dibandingkan aku. Tak berselang lama, peningkatan keterampilan itu pun menghasilkan buah, bahkan aku tidak perlu pergi menghadap majikan enam kali untuk meminta pengakuan.

"Makin banyak kebijaksanaan yang kita ketahui, makin besar penghasilan yang dapat kita peroleh. Orang yang berusaha belajar lebih banyak untuk meningkatkan keterampilan layak mendapatkan imbalan yang melimpah. Bila seorang tukang, ia bisa berusaha mengkaji berbagai metode dan peranti dari

orang-orang yang paling mahir dalam bidang itu. Bila bekerja dalam bidang hukum atau kesehatan, ia dapat berguru atau bertukar pengetahuan dengan orang-orang lain dalam bidangnya. Bila seorang pedagang, ia dapat terus mencari barang-barang dagangan yang lebih baik yang dapat dibeli dengan harga lebih murah.

"Urusan orang selalu berubah dan meningkat, karena itu mereka harus berusaha meningkatkan keterampilan agar dapat melayani orang-orang yang menjadi gantungan dengan lebih baik. Karena itu, aku mendorong kalian semua untuk berada di garda terdepan dalam kemajuan dan tidak tinggal diam kalau tidak ingin ketinggalan.

"Banyak hal yang dapat membuat kaya kehidupan kita melalui pengalaman-pengalaman yang kita raih. Hal-hal berikut harus dilakukan bila kalian menghargai diri sendiri:

"Kalian harus sedapat mungkin segera membayar utang-utang dan tidak membeli sesuatu yang tidak mampu kalian bayar.

"Kalian harus mengurus keluarga kalian sehingga mereka berpikir serta berbicara yang baik-baik tentang diri kalian.

"Kalian harus membuat surat wasiat sehingga bila para Dewa memanggil, dapat dilakukan pembagian atas harta benda kalian dengan pantas dan terhormat.

"Kalian harus berbelas kasihan terhadap mereka yang mengalami cedera atau yang terimpit kemalangan, dan membantu mereka dalam batas-batas yang wajar. Kalian harus bertindak bijak terhadap orang-orang yang kalian sayangi.

"Dengan demikian, cara ketujuh dan terakhir untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi gembung adalah *dengan meningkatkan kemampuan, belajar dan menjadi lebih bijak-*

sana, menjadi lebih terampil, dan bertindak sedemikian rupa agar kehormatan terjaga. Karena itu, hendaknya kalian memiliki keyakinan terhadap diri sendiri untuk meraih keinginan-keinginan yang telah kalian pertimbangkan dengan saksama.

"Demikianlah ketujuh cara untuk membuat pundi-pundi yang kempes menjadi gembung, berdasar pada pengalaman hidup yang panjang dan sukses, benar-benar kuanjurkan kepada semua orang yang menginginkan kekayaan.

"Di Babilonia, para siswaku, ada lebih banyak emas dibandingkan yang pernah kalian impikan. Ya, berlimpah ruah bagi semua orang.

"Ayo, ambil langkah dan laksanakan kebenaran-kebenaran ini sehingga kalian dapat meraih kemakmuran dan tumbuh menjadi kaya, sebagaimana yang menjadi hak kalian.

"Ayo, ambil langkah dan ajarkan kebenaran-kebenaran ini sehingga setiap hamba Yang Mulia Raja juga dapat ikut serta menikmati kekayaan melimpah dari kota kita tercinta ini."

Temuilah Dewi Kemujuran

"Bila orang bernasib mujur, tidak ada ramalan tentang sejauh mana jangkauan nasib baiknya. Ceburkan dia ke Sungai Efrat dan perhatikan apakah ia akan berenang keluar dengan segenggam mutiara di tangannya."

—Peribahasa Babilonia

Keinginan untuk bernasib mujur merupakan suatu yang universal. Dalam dada orang-orang dari masa empat ribu tahun lalu di Babilonia Kuno, keinginan itu sama kuatnya dengan keinginan orang-orang zaman kita ini. Kita semua berharap dikasihi oleh Dewi Kemujuran yang sangat menawan. Adakah suatu cara di mana kita dapat menemui serta menarik hatinya, tidak sekadar perhatian baiknya, melainkan juga bantuan yang berlimpah darinya?

Adakah suatu cara untuk menarik nasib baik?

Itulah yang ingin diketahui oleh orang-orang dari Babilonia Kuno. Persis itulah yang ingin mereka temukan. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan pemikir yang ulet. Ini menjelaskan mengapa kota mereka menjadi yang terkaya dan terkuat di zaman mereka.

Pada masa lalu yang jauh itu, mereka tidak punya sekolah maupun akademi. Meskipun demikian mereka mempunyai se-

buah pusat belajar yang benar-benar praktis. Di antara bangunan-bangunan bermenara di Babilonia yang sama pentingnya dengan Istana Raja, terdapat Taman Gantung dan kuil para Dewa. Tidak akan kalian temukan dalam buku-buku sejarah, bahkan mungkin tidak akan disebut-sebut sama sekali, namun bangunan itu menampilkan pengaruh kuat dari pemikiran pada zaman itu.

Bangunan itu adalah Kuil Pengetahuan, tempat kebijaksanaan dari masa lalu dipaparkan dan dikupas oleh para guru sukarelawan, dan perkara-perkara populer didiskusikan dalam forum-forum terbuka. Di dalamnya, semua orang punya derajat yang sama. Tanpa takut dihukum, para budak yang paling hina dapat mendebat pendapat seorang pangeran dari istana raja.

Di antara banyak orang yang kerap mengunjungi Kuil Pengetahuan, ada seorang bijak kaya raya yang bernama Arkad, yang disebut sebagai orang terkaya di Babilonia. Ia memiliki aula sendiri dan hampir tiap malam sekelompok besar orang, sebagian tua, sebagian sangat muda, namun pada umumnya berusia separuh baya, berkumpul bersama dan berdiskusi serta bersilang pendapat tentang pokok-pokok yang menarik. Kalau saja kita menguping, kita akan tahu mereka mengerti cara menarik nasib baik.

Mentari baru saja tenggelam seperti bola api merah besar yang berkilau menembus kabut debu gurun ketika Arkad melangkah menuju mimbarnya. Delapan puluhan orang telah menunggu kedatangannya, duduk di karpet-karpet kecil yang dibentangkan di atas lantai. Dan lebih banyak lagi yang masih berdatangan.

"Apa yang akan kita bicarakan malam ini?" tanya Arkad.

Setelah sedikit keraguan, seorang penenun pakaian berbadan tinggi menanggapinya, sambil bangkit berdiri sebagaimana adat yang berlaku di sana. "Saya punya sebuah pokok pembicaraan yang ingin saya diskusikan, namun ragu-ragu menawarkannya, karena khawatir jangan-jangan Anda dan semua teman di sini akan menertawakannya."

Setelah didorong untuk mengemukakannya, baik oleh Arkad maupun orang-orang lain, ia melanjutkan: "Hari ini saya sedang mujur, sebab saya menemukan sebuah pundi-pundi yang berisi kepingan-kepingan emas. Saya ingin sekali terus-menerus mujur. Nah karena saya rasa semua orang menginginkan hal ini, saya usul bagaimana kalau kita beradu pendapat tentang bagaimana menarik kemujuran itu supaya kita menemukan cara-cara untuk bisa memikatnya."

"Menarik sekali," Arkad menanggapi. "Ya, topik itu pantas sekali kita bicarakan."

Rupanya topik itu memang benar-benar menarik sehingga semua orang antusias menyambut usulan itu.

"Bagi sejumlah orang," sambung Arkad, "kemujuran cuma berarti kejadian yang, seperti halnya kecelakaan, dapat menimpa seseorang tanpa tujuan atau alasan. Sedangkan orang-orang lain percaya bahwa penyebab dari semua kemujuran adalah dewi kita yang paling murah hati, yakni Ashtar, yang selalu siap sedia untuk segera bermurah hati memberikan anugerah berlimpah kepada mereka yang menyenangkan hatinya. Maka teman-temanku, katakan, apa pendapat kalian, apakah kita perlu mencaritahu apakah ada cara-cara untuk memikat Dewi

Kemujuran sehingga dia mendatangi kita masing-masing maupun kita semua?"

"Ya! Ya! Teruskan, Arkad!" jawab para pendengar yang makin berminat itu.

Maka Arkad pun melanjutkan, "Untuk memulai diskusi kita, marilah pertama-tama kita dengar langsung dari teman-teman kita yang telah menikmati pengalaman serupa dengan pengalaman teman kita tadi dalam menemukan atau menerima harta karun atau perhiasan yang berharga, tanpa usaha apa pun dari pihak mereka."

Terjadi jeda sejenak di mana semua orang saling memandang dengan harapan ada seseorang yang mau menjawab, namun ternyata tidak.

"Bagaimana, tidak ada sama sekali?" kata Arkad. "Berarti kemujuran yang seperti ini benar-benar langka. Sekarang siapa yang akan mengajukan saran tentang ke mana kita harus mencaritahu?"

"Baiklah, saya punya ide," kata seorang pemuda berjubah bagus sambil bangkit berdiri. "Bila seseorang berbicara tentang kemujuran, tidakkah merupakan hal yang wajar bila pikirannya berbelok ke arah meja judi? Bukankah di sana kita temukan banyak orang yang memohon-mohon belas kasih Dewi Kemujuran dengan harapan ia akan memberkati mereka dengan kemenangan-kemenangan yang besar?"

Ketika ia kembali ke tempat duduknya, ada orang yang berseru. "Jangan berhenti! Teruskan ceritamu! Beritahu kami, apakah kau menemukan bantuan Dewi Kemujuran di meja judi? Apakah ia membalikkan dadu-dadu dengan sisi berwarna merah menghadap ke atas sehingga kau memenuhi pundi-

pundimu dengan uang si bandar, atau apakah Dewi Kemujuran membiarkan sisi biru muncul ke atas sehingga bandar menguras keping-keping perakmu yang kau kumpulkan dengan susah payah?"

Banyak orang tertawa mendengar komentar itu. Orang muda itu pun ikut tertawa bersama orang-orang lain dan kemudian menjawab, "Saya enggan mengakui bahwa tampaknya Dewi Kemujuran bahkan tidak tahu bahwa saya berada di sana. Tapi bagaimana dengan kalian semua? Apakah kalian pernah menemukannya menunggu di seputar tempat seperti itu untuk memutar dadu-dadu sehingga menguntungkan kalian? Saya ingin mendengarnya juga supaya bisa ikut belajar."

"Sebuah awal yang bijaksana," potong Arkad. "Kita bertemu di sini untuk mempertimbangkan segala sisi dari setiap pertanyaan. Kalau meja judi diabaikan begitu saja, berarti mengabaikan naluri yang lazim bagi kebanyakan orang, yakni kecintaan untuk mengambil peluang dengan sedikit keping perak, dengan harapan dapat memenangkan banyak emas."

"Ini mengingatkan saya akan pacuan kereta kuda, termasuk yang terjadi kemarin," sahut seorang pendengar yang lain. "Bila Dewi Kemujuran kerap mengunjungi meja-meja judi, tentu ia tidak mengabaikan pacuan kereta kuda di mana kereta-kereta yang bersepuhkan emas saling berebut cepat dan kuda-kuda yang berbusa-busa menawarkan kegairahan dan hiburan yang lebih besar lagi. Ceritakan dengan jujur kepada kami, Arkad, apakah Dewi Kemujuran membisikkan kepadamu agar kau memasang taruhan pada kuda-kuda kelabu dari Ninive kemarin? Saya berdiri persis di belakangmu dan hampir tidak dapat memercayai telingaku ketika kudengar kau memasang

taruhan pada kuda-kuda kelabu itu. Seperti kami semua, kau tahu bahwa tidak sebuah tim pun di seluruh Assyria yang dapat mengalahkan jago-jago kita tercinta dalam sebuah pacuan yang adil. Maka pertanyaannya, apakah Dewi Kemujuran membisikimu untuk memasang taruhan pada kuda-kuda kelabu itu karena pada putaran terakhir kuda hitam di bagian dalam terjatuh dan bertubrukan dengan jagoan kita, sehingga kuda-kuda kelabu itu akhirnya memenangkan pacuan itu dan meraih kemenangan yang sebenarnya bukan miliknya?"

Arkad tersenyum dengan sabar menghadapi gurauan itu. "Atas dasar alasan apakah kita harus merasa bahwa dewi yang baik itu perlu menaruh minat besar terhadap taruhan seseorang pada sebuah pacuan kuda? Bagi saya, ia adalah dewi cinta dan kehormatan, yang kesenangannya adalah membantu mereka yang membutuhkan dan memberi anugerah kepada mereka yang layak menerimanya. Saya berusaha menemukannya, bukan di antara meja-meja judi atau pacuan-pacuan kuda di mana orang kehilangan lebih banyak emas ketimbang yang mereka menangkan. Saya kira Dewi Kemujuran ditemukan di tempat-tempat lain di mana perbuatan orang lebih berharga dan lebih layak menerima imbalannya.

"Dalam membudidayakan lahan, dalam perdagangan yang jujur, dalam semua pekerjaan orang, terdapat peluang untuk menciptakan untung dalam usaha-usaha maupun transaksi-transaksinya. Barangkali tidak sepanjang waktu ia akan mendapatkan anugerah, karena kadang kala penilaiannya keliru juga, dan di waktu-waktu lain angin dan cuaca memorak-porandakan usahanya. Namun bila tetap ulet, biasanya ia dapat

mengharapkan terwujudnya keuntungannya. Ini terjadi karena peluang mendapatkan untung selalu ada di pihaknya.

"Tetapi bila seorang bermain judi, situasinya akan berbalik, sebab peluang mendapatkan untung selalu melawannya dan selalu berpihak pada si bandar. Judi selalu dirancang agar selalu menguntungkan bandar. Bagi sang bandar, judi memang merupakan lahan usaha tempat ia berencana mendapat untung bagi dirinya sendiri dari uang yang dipertaruhkan oleh para pemain. Hanya sedikit pemain yang menyadari betapa pastinya dan betapa tidak pastinya peluang mereka untuk menang.

"Sebagai contoh, marilah kita bahas para petaruh yang bertaruh atas dadu itu. Setiap kali dadu dilempar, kita bertaruh sisi mana yang akan menghadap ke atas. Nah, bayangkan bila kita bertaruh atas warna merah. Bila ternyata yang menghadap ke atas sisi yang berwarna merah, berarti bandar harus membayar kita empat kali besarnya taruhan yang kita pasang. Tapi bila yang menghadap ke atas sisi mana pun dari kelima sisi lainnya, kita kehilangan taruhan. Dengan demikian, angka-angka menunjukkan bahwa untuk setiap lemparan, kita mendapatkan lima peluang untuk kalah, tetapi karena sisi yang berwarna merah memberi bayaran empat kali, kita punya empat peluang untuk menang. Dalam permainan semalaman, bandar dapat mengharapkan keuntungan sebesar seperlima dari seluruh uang yang dipertaruhkan. Dapatkah orang mengharapkan lebih banyak menangnya ketimbang kalahnya, melawan taktik yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga ia mesti kehilangan seperlima dari taruhannya?"

"Tapi beberapa orang beberapa kali mendapatkan kemenangan dalam jumlah besar," ujar salah seorang pendengar.

"Benar sekali," lanjut Arkad. "Dengan menyadari ini, pertanyaan yang muncul di benakku adalah apakah uang yang didapatkan dengan cara-cara demikian dapat membawa nilai yang permanen terhadap mereka yang beruntung? Di antara kenalan-kenalanku, terdapat banyak orang yang sukses di Babilonia, namun di antara mereka aku tidak dapat menemukan seorang pun yang mengawali kesuksesan mereka dari uang hasil judi.

"Kalian yang berkumpul di sini malam ini tahu lebih banyak lagi tentang para warga masyarakat kita yang kaya. Bagiku, menarik sekali mempelajari berapa banyak dari para warga masyarakat kita yang sukses yang dapat mengatakan bahwa kesuksesan mereka berawal dari meja-meja judi. Nah, berdasarkan pengetahuan kalian, apa yang akan kalian katakan?"

Setelah lama terdiam, seorang yang mengadu nasib dalam perjudian angkat bicara, "Apakah penelitian Anda berlaku juga bagi para bandar?"

"Bila tidak ada orang lain yang kalian pikirkan," jawab Arkad. "Bila dalam benak kalian tak ada orang lain yang seperti itu, bagaimana dengan diri kalian sendiri? Adakah di antara kita orang yang terus-menerus menang, namun ragu-ragu untuk menganjurkan agar kita mengandalkan sumber pendapatan dari judi?"

Tantangannya dijawab dengan serangkaian bisik-bisik dari bagian belakang dan kemudian menyebar ke tengah di antara suara tawa.

"Rupanya kemujuran tidak kita dapatkan di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat yang sering dikunjungi oleh Dewi Kemujuran itu," lanjutnya. "Maka dari itu, marilah kita jelajahi wilayah-wilayah lain. Apakah kita bertemu dengan Dewi Kemujuran ketika menemukan dompet orang? Dewi Kemujuran juga tidak kita temukan melayang-layang di atas meja judi. Di pacuan kuda pun tak ada. Malah harus kuakui bahwa sebenarnya aku kehilangan lebih banyak uang di sana ketimbang yang pernah kuraup.

"Sekarang, coba kita bahas perdagangan dan usaha kita. Tidakkah merupakan hal yang wajar bila kita menyimpulkan bahwa transaksi yang menguntungkan sebenarnya bukan kemujuran melainkan sekadar imbalan atas usaha-usaha kita? Aku cenderung beranggapan bahwa kita mungkin mengabaikan anugerah-anugerah dari Dewi Kemujuran itu. Barangkali memang dewi itu benar-benar membantu pada saat kita tidak menghargai kemurahannya karena tidak menyadarinya. Ada yang bisa melanjutkan diskusi ini?"

Seorang saudagar yang sudah cukup lanjut usia bangkit berdiri, sambil meluruskan jubah putihnya yang anggun. "Dengan perkenanmu, Arkad dan teman-teman yang terhormat, saya ingin mengajukan sesuatu. Bila seperti yang Anda katakan, kita menghargai kerajinan sendiri serta kemampuan sebagai kunci dari kesuksesan bisnis kita, mengapa kita tidak membahas juga keberhasilan-keberhasilan yang hampir kita nikmati, tetapi ternyata terlepas dari kita. Atau, hal-hal yang seharusnya menjadi sesuatu yang paling menguntungkan, tetapi lepas begitu saja. Bila itu benar-benar terjadi, hal-hal itu akan menjadi contoh-contoh yang langka dari kemujuran. Karena

hal-hal itu tidak terpenuhi, kita pun tidak dapat menganggapnya sebagai sekadar imbalan yang pantas bagi kita. Tentu banyak orang di sini pernah mengalami pengalaman-pengalaman yang saya sebutkan ini."

"Ini merupakan sebuah pendekatan yang bijaksana," Arkad setuju. "Siapa di antara kalian yang pernah mendapatkan kemujuran dalam genggaman kalian, namun tiba-tiba terlepas begitu saja?"

Banyak tangan teracung. Di antara mereka ikut pula saudagar tersebut. Arkad memberi isyarat kepadanya untuk angkat bicara. "Karena Anda yang mengemukakan hal ini, pertama-tama kami ingin mendengarnya dari Anda."

"Dengan senang hati saya akan menceritakan sebuah kisah," lanjutnya, "yang benar-benar melukiskan betapa dekatnya kemujuran kepada diri seseorang, namun betapa butanya ia sampai membiarkan kemujuran itu terlepas, mengakibatkan kerugian, dan akhirnya cuma memberi penyesalan.

"Bertahun-tahun lalu ketika saya masih muda, baru saja menikah dan mendapatkan awal penghasilan yang baik, suatu hari ayah saya datang dan dengan sangat mendorong saya agar melakukan investasi tertentu. Anak salah seorang teman baiknya telah mendapatkan surat pemilikan atas sebidang tanah kosong tidak jauh dari tembok luar kota kita. Tanah itu terletak tinggi di atas kanal, sehingga tidak ada air yang dapat menjangkaunya.

"Anak sahabat ayah saya tersebut berniat membeli tanah itu, membangun tiga kincir air besar yang dapat dioperasikan dengan menggunakan lembu. Dengan demikian ia dapat mengangkat air untuk mengaliri tanah yang subur itu. Bila ini

sudah selesai, ia merencanakan membagi lahan itu menjadi kapling-kapling kecil dan menjualnya kepada para warga kota sebagai lahan pertanian sayur-mayur.

"Anak sahabat ayah saya tidak punya cukup uang untuk melaksanakan rencana itu. Seperti halnya saya sendiri, ia juga masih muda dan mendapatkan penghasilan yang pas-pasan. Ayahnya, seperti ayah saya, memiliki keluarga besar dan tidak punya banyak penghasilan. Karena itu, ia memutuskan untuk menarik sekelompok orang untuk bergabung dalam usaha itu dengannya. Kelompok ini terdiri atas dua belas orang, masing-masing harus sudah berpenghasilan dan mau menyetorkan sepersepuluh dari pendapatannya ke dalam usaha itu sampai lahan itu siap dijual. Kemudian semua akan mendapatkan bagian yang adil atas keuntungan, sesuai dengan modal yang mereka tanamkan.

"'Kau, anakku,' kata ayah saya, 'sekarang masih muda. Aku sangat mengharapkan kau mulai membangun bisnis yang menguntungkan bagi dirimu sendiri supaya kau menjadi orang terhormat di mata masyarakat. Aku ingin melihatmu mendapatkan untung dari pengetahuan atas kesalahan-kesalahan ayahmu yang dulu kurang perhitungan.'

"'Ini juga yang paling aku inginkan, Ayah', jawab saya.

"'Kalau begitu, laksanakan nasihatku. Lakukan apa yang seharusnya aku lakukan ketika aku masih seusiamu. Dari penghasilanmu, sisihkan sepersepuluh dan taruhlah ke dalam investasi yang menguntungkan. Dengan sepersepuluh pendapatanmu ini, serta dengan apa yang akan dihasilkannya, sebelum kau mencapai umurku sekarang ini, kau sudah akan

dapat menimbun harta benda yang berharga bagi dirimu sendiri.'

"'Kata-katamu sungguh bijaksana, Ayah. Aku benar-benar menginginkan kekayaan, tapi ada banyak kebutuhan yang akan menghabiskan semua penghasilanku. Karena itu, aku ragu-ragu melakukan nasihat Ayah. Aku masih muda. Masih ada banyak waktu.'

"'Itu pula yang kupikirkan ketika masih seusiamu. Namun lihatlah, bertahun-tahun berlalu, dan toh aku belum juga memulainya.'

"'Kita hidup di zaman yang berbeda, Ayah. Aku harus menghindari kesalahan-kesalahanmu.'

"'Peluang membentang di hadapanmu, Anakku. Peluang itu menawarkan sebuah kesempatan yang dapat mendatangkan kekayaan. Karena itu, aku mohon, jangan kau tunda. Pergilah besok pagi-pagi kepada anak sahabatku itu dan buatlah tawar-menawar dengannya untuk menyetorkan sepersepuluh pendapatanmu ke dalam investasi itu. Pergilah segera esok pagi-pagi benar. Peluang tidak mau menunggu siapa pun. Sekarang peluang itu ada di sini; dan segera saja peluang itu lenyap. Karena itu, jangan tunda!'

"Kendati telah dinasihati oleh ayah saya, masih juga saya ragu-ragu. Ada beberapa jubah baru indah yang dibawa oleh para pedagang dari Timur. Saya sendiri maupun istri saya, amat tergiur oleh keindahannya. Seandainya setuju menyetor sepersepuluh dari pendapatan saya ke dalam usaha itu, kami harus mengecewakan diri kami sendiri karena tidak bisa membeli jubah-jubah itu beserta kenikmatan-kenikmatan yang sangat kami inginkan. Saya tunda pengambilan keputusan sampai

akhirnya sudah terlambat, yang mengakibatkan saya amat sangat menyesal. Usaha itu terbukti lebih menguntungkan dibandingkan yang pernah diramalkan oleh siapa pun. Inilah kisah saya. Lihatlah bagaimana saya membiarkan kemujuran terlepas begitu saja."

"Dalam kisah ini kita lihat bagaimana *kemujuran menunggu orang yang mau menerima peluang*," komentar seseorang berkulit gelap dari padang gurun. "Untuk membangun bisnis harus ada permulaannya. Awal itu mungkin saja beberapa keping emas atau perak yang disisihkan dari penghasilannya sebagai investasi pertama. Saya sendiri memiliki banyak kawanan ternak. Awal dari kawanan ternak itu saya mulai ketika masih kecil, ketika saya membeli seekor anak sapi dengan sekeping uang perak. Sebagai awal dari kekayaan, sekeping uang perak itu amat sangat penting bagi saya.

"Keberanian mengambil langkah awal itulah kemujuran, dan itu dapat datang kepada siapa pun. Bagi semua orang, langkah pertama, yang mengubah mereka dari pekerja bagi orang lain menjadi orang-orang yang mendapatkan dividen dari emas mereka, merupakan hal yang penting. Sebagian orang, untungnya, melakukan itu ketika masih muda dan oleh karena itu dapat meraih kemakmuran yang lebih besar dibandingkan yang baru melakukannya kelak, atau mereka yang kurang mujur, seperti ayah saudagar itu, yang tidak pernah melakukannya sama sekali.

"Seandainya sobat kita, saudagar ini, mengambil langkah itu dalam awal masa mudanya, ketika peluang itu datang kepadanya, hari ini ia tentu sudah diberkati dengan lebih banyak harta. Seandainya kemujuran teman kita, penenun pakaian,

membuatnya mengambil langkah sedemikian pada saat ini, sungguh ini akan menjadi awal dari banyak kemujuran yang jauh lebih besar."

"Terima kasih! Saya juga ingin berbicara." Seorang asing dari negeri seberang ikut angkat bicara. "Saya orang Suriah. Saya tidak begitu fasih dalam bahasa Anda. Kalau boleh saya ingin memberi sebutan kepada sobat kita, saudagar ini. Barangkali Anda sekalian menganggapnya tidak sopan. Namun saya ingin memberinya sebutan. Tetapi, sayangnya saya tidak tahu istilahnya dalam bahasa Anda. Kalau saya gunakan bahasa Suriah, Anda tidak memahaminya. Maka dari itu, silakan teman-teman yang terhormat beritahu saya sebutan yang tepat bagi orang yang suka menunda-nunda hal-hal yang mungkin akan baik baginya."

"Penunda-nunda," seru sebuah suara.

"Itu dia," teriak orang Suriah tersebut, sambil melambaikan tangannya dengan gembira. "Ia tidak menyambut peluang ketika peluang itu tiba. Ia menunggu. Katanya, 'Aku sedang banyak urusan sekarang. Pergilah dariku.'. Sayangnya, peluang tidak mau menunggu orang yang lamban seperti itu. Peluang beranggapan bahwa bila ingin mujur, orang itu harus melangkah cepat. Orang yang tidak mengambil langkah dengan cepat ketika peluang itu tiba akan menjadi penunda-nunda besar seperti sobat kita, saudagar ini."

Saudagar itu bangkit berdiri dan membungkuk sewajarnya menanggapi celaan itu. "Saya kagum pada Anda, Sobat. Anda sama sekali tidak ragu mengemukakan kebenaran."

"Dan sekarang marilah kita dengar kisah lain tentang pe-

luang. Siapa di antara kita yang pernah mengalaminya?" tanya Arkad.

"Saya," jawab seorang pria setengah baya, berjubah merah. "Saya seorang belantik pembeli ternak, terutama unta dan kuda. Kadang kala saya juga membeli kambing dan domba. Kisah yang akan saya ceritakan ini akan membeberkan bagaimana suatu peluang datang suatu malam, ketika saya sama sekali tidak mengharapkannya. Barangkali karena alasan inilah saya membiarkannya terlepas begitu saja. Anda-lah yang harus menilai.

"Pada suatu malam, ketika baru pulang ke kota setelah perjalanan selama sepuluh hari yang mengecewakan dalam usaha mendapatkan unta, saya sangat jengkel menemukan gerbang-gerbang kota tertutup dan terkunci. Malam itu, para budak saya membentangkan tenda untuk tidur. Ketika kami tinggal memiliki sedikit makanan dan tidak memiliki air sama sekali, saya didatangi oleh seorang petani tua yang, seperti kami sendiri, juga tidak dapat masuk kota karena gerbangnya terkunci.

"'Hormat, Tuan,' sapanya kepada saya. 'Dari penampilan Anda, saya duga Anda seorang belantik pembeli ternak. Bila demikian, saya ingin menjual kepada Anda sekawanan domba yang paling hebat dan baru tumbuh pesat. Kebetulan istri saya sedang sakit keras, menderita demam. Saya harus kembali dengan tergesa-gesa. Karena itu, belilah domba-domba saya, supaya saya beserta budak-budak saya dapat segera naik unta-unta kami dan langsung pulang.'

"Saat itu begitu gelap sehingga saya tidak dapat melihat kawanan dombanya, tetapi dari suara embikannya saya tahu

bahwa pasti besar sekali jumlahnya. Setelah menghabiskan sepuluh hari sia-sia mencari unta yang tidak dapat saya temukan, dengan senang hati saya tawar-menawar dengannya. Dalam kecemasan, ia memasang harga yang paling masuk akal. Saya terima, karena tahu dengan pasti bahwa budak-budak saya dapat menggiring kawanan itu melalui gerbang kota esok pagi dan menjual dengan untung lumayan.

"Tawar-menawar selesai, kemudian saya panggil budak-budak saya untuk mengambil obor supaya kami dapat menghitung kawanan yang menurut petani itu terdiri atas sembilan ratus ekor. Saya tidak ingin membebani kalian, Teman-Teman, dengan kisah betapa sulitnya menghitung begitu banyak domba yang kehausan, belum beristirahat, dan terus bergerak ke sana kemari. Benar-benar sesuatu yang mustahil dilakukan. Maka dari itu, saya buru-buru memberitahu petani itu bahwa saya akan menghitungnya esok hari bila sudah terang dan kemudian membayarnya.

"'Tolong, Tuan yang terhormat,' pinta petani itu. 'Bayar saya dua pertiga dari harga itu saja terlebih dahulu malam ini sehingga saya bisa segera melanjutkan perjalanan. Akan saya tinggalkan budak saya yang paling cakap dan terpelajar untuk membantu penghitungan esok hari. Ia dapat dipercaya dan Anda dapat membayar sisanya kepadanya besok pagi.'

"Tetapi saya bersikeras dan menolak membayarnya malam itu. Esok paginya sebelum saya terbangun, gerbang-gerbang kota dibuka dan empat pembeli segera bergegas ke luar kota mencari kawanan. Mereka sangat bernafsu dan mau membayar harga yang tinggi karena kota mendapat ancaman serangan dan persediaan makanan tidak banyak. Petani itu menda-

patkan bayaran hampir tiga kali lipat dari harga yang telah ia tawarkan kepada saya. Dengan demikian, sebuah kesempatan langka saya biarkan terlewat begitu saja."

"Ini sebuah kisah yang sangat langka," komentar Arkad. "Hikmah apa yang dapat ditarik darinya?"

"Salah satu hikmahnya adalah bahwa kita harus segera membayar bila kita yakin tawar-menawar kita sudah cukup bijaksana," kata seorang pembuat sadel terkemuka. "Bila tawar-menawar itu bagus, kita membutuhkan perlindungan terhadap kelemahan kita sendiri maupun orang lain. Kita makhluk fana, memang mudah berubah. Sayangnya, harus saya katakan bahwa lebih mudah mengubah pikiran bila benar ketimbang bila salah. Kalau salah, kita malah keras kepala. Bila benar, kita malah cenderung berubah pendirian dan membiarkan peluang terlepas begitu saja. Penilaian saya yang pertamalah yang terbaik. Namun saya selalu merasa sulit melawan diri sendiri untuk meneruskan tawar-menawar yang bagus, justru ketika sudah dicapai kesepakatan awal. Karena itu sebagai perlindungan terhadap kelemahan sendiri, saya segera memberi uang muka. Ini sungguh menyelamatkan saya dari sesal di kemudian hari atas kemujuran yang seharusnya menjadi milik saya."

"Terima kasih! Sekali lagi saya ingin berbicara." Orang Suriah itu bangkit berdiri lagi. "Kisah-kisah ini hampir serupa. Setiap kali peluang lewat karena sesuatu alasan. Setiap kali peluang itu datang kepada penunda-nunda, dengan membawa rencana yang bagus. Setiap kali mereka ragu-ragu dan tidak menanggapinya dengan berkata, 'Sekaranglah waktu yang

terbaik; aku harus melakukannya dengan segera.' Bagaimana orang dapat sukses dengan cara seperti itu?"

"Bijak sekali kata-katamu, Sobat," jawab belantik itu. "Dalam kedua kisah tadi kemujuran terlepas akibat penunda-nundaan. Sayangnya, ini hal yang biasa terjadi. Semangat menunda-nunda ada dalam diri setiap orang. Kita ingin kaya, namun betapa sering ketika peluang lewat di depan mata, semangat menunda-nunda dalam diri benar-benar membujuk kita untuk melakukan berbagai penundaan sehingga tidak segera menyambut kesempatan itu. Kalau mendengarkan bujukan semangat menunda-nunda itu, kita akan menjadi musuh terburuk bagi diri sendiri.

"Dalam masa muda, saya tidak memahami masalah ini, seperti yang diuraikan panjang lebar oleh sobat kita dari Suriah tadi. Semula saya beranggapan bahwa kemampuan penilaian yang buruklah yang mengakibatkan saya kehilangan banyak kesempatan bisnis yang menguntungkan. Kemudian, saya mengira bahwa itu karena kecenderungan sikap yang keras kepala. Akhirnya, saya tahu sebab sebenarnya—yakni kebiasaan untuk menunda-nunda yang tak perlu, persis pada saat harus segera mengambil tindakan-tindakan cepat dan menentukan. Saya sangat benci ketika kebiasaan buruk ini tersingkap. Dengan sikap berontak keledai liar yang ditautkan di sebuah kereta, saya benar-benar berusaha melepaskan diri dari musuh ini untuk menggapai keberhasilan."

"Terima kasih! Saya ingin bertanya kepada Tuan Saudagar." Orang Suriah itu berbicara. "Anda mengenakan jubah-jubah yang indah, tidak seperti orang papa. Anda berbicara sebagai seorang yang sukses. Ceritakan kepada kami, apakah sekarang

Anda mendengarkan bujukan penunda-nundaan dalam telinga Anda?"

"Seperti halnya teman kita belantik itu, saya juga harus mengenali dan mengalahkan kecenderungan untuk menunda-nunda," jawab saudagar itu. "Bagi saya, itu terbukti merupakan musuh yang selalu mengawasi dan menunggu untuk mengacau upaya kita untuk mencapai sesuatu. Kisah yang saya kemukakan ini cuma salah satu peristiwa serupa yang dapat saya ceritakan untuk memperlihatkan bagaimana sikap menunda-nunda dapat menjauhkan peluang. Sekali dipahami, tidak sulit dia dikalahkan. Tak seorang pun dengan sukarela membiarkan pencuri mendatangi gudang gandumnya. Tak seorang pun sukarela membiarkan seorang musuh merebut pelanggannya, serta merampas keuntungannya. Begitu mengenali bahwa perbuatan-perbuatan sedemikianlah yang dilakukan musuh, dengan segala tekad bulat saya kalahkan dia. Oleh karena itu, setiap orang harus menguasai semangat dan sikap menunda-nunda yang ada dalam dirinya sebelum dapat mengharapkan bagian dari harta karun Babilonia.

"Apa komentar Anda, Arkad? Karena Anda-lah orang terkaya di Babilonia, banyak orang menyebut Anda sebagai orang yang paling mujur. Apakah Anda setuju dengan saya bahwa tidak seorang pun dapat meraih keberhasilan sampai ia sepenuhnya menghancurleburkan semangat menunda-nunda dalam dirinya?"

"Persis seperti yang Anda katakan, Sobat," sahut Arkad. "Selama hidup yang sudah cukup panjang, telah saya saksikan generasi demi generasi, berbaris maju di sepanjang jalur perdagangan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang me-

ngantar mereka meraih keberhasilan dalam kehidupan. Peluang-peluang datang kepada semua orang ini. Sebagian orang meraup peluang-peluang dan melangkah dengan pasti untuk memenuhi keinginan-keinginan terdalam mereka, tetapi sebagian orang cuma ragu-ragu, tergoda, dan akhirnya tertinggal di belakang."

Arkad menoleh ke arah penenun pakaian. "Kawan, Anda menganjurkan kita membahas kemujuran. Marilah kita dengarkan apa yang sekarang Anda pikirkan atas pokok bahasan ini."

"Kini, saya melihat kemujuran dari sudut pandang yang lain. Sebelumnya, saya beranggapan bahwa kemujuran merupakan sesuatu yang paling diinginkan, yang dapat terjadi kepada seseorang tanpa usaha apa pun dari pihaknya. Sekarang saya menyadari bahwa hal-hal sedemikian bukanlah jenis kemujuran yang dapat kita tarik mendekati diri kita. Dari pembicaraan kita, saya belajar bahwa *untuk menarik kemujuran agar mendekat, kita harus memanfaatkan berbagai peluang.* Karena itu di masa mendatang, saya akan memanfaatkan setiap peluang yang datang kepada saya dengan sebaik-baiknya.

"Kawan, Anda menangkap dengan baik kebenaran-kebenaran yang muncul dalam diskusi kita," jawab Arkad. "Sekarang kita temukan bahwa kemujuran sering sekali datang mengikuti peluang, dan jarang sekali terjadi sebaliknya. Sobat kita saudagar sebenarnya sudah menemukan kemujuran besar bila ia mau menerima peluang yang dihadiahkan oleh Dewi Kemujuran kepadanya. Sobat kita belantik demikian pula. Ia tentu sudah menemukan kemujuran besar bila dulu menyele-

saikan pembelian kawanan domba itu dan akan menjualnya dengan keuntungan besar.

"Kita memang mengarahkan diskusi kita ini untuk menemukan cara-cara untuk dapat memikat Dewi Keberuntungan agar datang kepada kita. Saya rasa kita sudah menemukan caranya. Kedua kisah itu menggambarkan bagaimana kemujuran mengikuti peluang. Di sini terletak suatu kebenaran abadi dalam banyak kisah serupa tentang kemujuran, entah itu berakhir dengan kemenangan atau kekalahan. Kebenaran itu adalah: *Kemujuran dapat dipikat dengan menangkap peluang.*

"Orang-orang yang mau menangkap berbagai peluang demi peningkatan kehidupan mereka, sungguh menarik minat Dewi Kemujuran. Ia bahkan selalu gelisah untuk segera membantu mereka yang membuatnya senang. Orang-orang yang suka berbuat atau bertindak adalah yang paling membuatnya senang.

"Tindakan akan mengantar kalian melangkah maju menuju keberhasilan yang kalian inginkan."

Orang yang suka bertindak lebih disukai oleh Dewi Kemujuran.

Lima Hukum tentang Emas

"Bila harus memilih, mana yang akan kalian pilih: satu kantong berat berisi emas ataukah berisi lempengan batu tulis dengan kata-kata hikmat?"

Tertimpa kerlipan cahaya api ranting-ranting perdu gurun, wajah-wajah kehitaman para pendengar memancarkan minat.

"Emas, emas," terdengar paduan suara dari kedua puluh tujuh orang itu.

Si Tua Kalabab tersenyum maklum.

"Dengar," katanya sambil mengangkat tangan. "Dengarlah anjing-anjing di kejauhan. Mereka menyalak dan mengeluh karena kurus, kelaparan. Bila kalian melemparkan makanan ke tengah kerumunan mereka, apa yang mereka lakukan? Mereka akan menyeringai dan berkelahi. Ya, berkelahi dan menyombongkan diri lagi, tanpa berpikir tentang esok hari yang pasti tiba.

"Demikian pulalah anak-anak manusia. Beri mereka sebuah pilihan antara emas dan kebijaksanaan—apa yang mereka lakukan? Mengabaikan kebijaksanaan dan memboroskan emas-

nya. Esok hari mereka akan berkeluh kesah karena tidak punya emas lagi.

"Emas tersedia bagi mereka yang tahu hukum-hukumnya dan mengikuti hukum-hukum itu."

Kalabab menarik jubah putihnya ke dekat kaki-kakinya yang kurus, sebab angin malam yang dingin bertiup.

"Karena kalian telah melayaniku dengan setia selama perjalanan kita, telah merawat unta-untaku dengan baik, telah bekerja keras tanpa mengeluh melewati pasir dan padang gurun, bahkan telah bertarung dengan gagah berani melawan para perampok yang berusaha merampas barang daganganku, malam ini aku akan menceritakan kepada kalian kisah tentang lima hukum emas. Kalian belum pernah mendengar kisah seperti ini.

"Dengarkanlah dengan cermat kata-kataku, sebab bila kalian menangkap makna dan memperhatikannya, di hari-hari yang akan datang, kalian akan memiliki banyak emas."

Ia berhenti sejenak dengan mantap. Di atas, langit biru menaungi mereka. Bintang-bintang berpendar dengan gemilang di langit Babilonia yang bening seperti kristal. Di belakang kelompok itu, samar-samar tampak tenda-tenda yang diikat erat untuk menghadapi kemungkinan badai gurun. Di samping tenda-tenda mereka terdapat tumpukan barang dagangan yang tertata rapi dan ditutupi kulit-kulit binatang. Di dekatnya, kawanan unta tidur-tiduran di pasir; sebagian sedang memamah biak, sedang yang lain telah tidur mendengkur dengan napas teratur.

"Kau telah menceritakan banyak kisah kepada kami, Kalabab," kata kepala pengepakan barang. "Kami akan selalu

merujuk pada kebijaksanaanmu untuk membimbing kami menghadapi masa depan, ketika masa pengabdian kami kepadamu telah berakhir."

"Telah kukisahkan kepada kalian petualangan-petualanganku di negara-negara asing dan jauh, tetapi malam ini aku akan menceritakan kepada kalian kebijaksanaan Arkad, orang kaya yang bijaksana."

"Banyak yang telah kami dengar tentang dia," kata kepala pengepakan itu, "sebab dialah orang paling kaya yang pernah ada di Babilonia."

"Ya, dialah orang yang paling kaya. Sebabnya tiada lain karena ia juga bijaksana dan mengerti cara-cara mendapatkan emas; bahkan belum pernah ada orang yang sama bijaksananya seperti dia. Malam ini aku akan menceritakan kepada kalian kebijaksanaannya yang luar biasa, seperti yang dikisahkan kepadaku oleh Nomasir, anaknya, bertahun-tahun lalu di Ninive, ketika aku masih muda.

"Majikanku dan aku sendiri telah lama menunggu sampai malam di istana Nomasir. Aku telah membantu majikanku membawa gulungan-gulungan karpet indah, yang masing-masing akan dicoba oleh Nomasir sampai ia menemukan warna yang cocok dengan seleranya. Akhirnya ia puas dan menyuruh kami duduk di dekatnya. Kemudian kami minum minuman langka yang harum menusuk hidung dan sangat menghangatkan perutku, yang tidak biasa dengan minuman seperti itu.

"Selanjutnya, ia menceritakan kepada kami kisah tentang kebijaksanaan Arkad, ayahnya, seperti yang akan kuceritakan kepada kalian.

"Seperti kalian ketahui, sudah jadi adat di Babilonia bahwa anak-anak orang kaya tinggal bersama orangtua mereka dengan harapan dapat mewarisi harta benda mereka. Namun Arkad tidak setuju dengan adat ini. Karena itu, ketika Nomasir datang ke rumahnya, ia menyongsong anak muda itu dan menyambutnya:

"Anakku, aku ingin sekali kau mewarisi dan mengembangkan harta bendaku. Tapi, kau harus buktikan dulu bahwa kau sendiri memang mampu mengelolanya dengan bijaksana. Karena itu, pergilah menjelajahi dunia, dan tunjukkan kemampuanmu mendapatkan emas dan jadikan dirimu sendiri orang yang terhormat di mata masyarakat.

"Sebagai awal, aku akan memberimu dua hal yang dulu sama sekali tak kumiliki, ketika baru mulai sebagai anak muda miskin dan mau membangun peruntunganku.

"Pertama, aku memberimu sekantong emas ini. Bila kau menggunakannya dengan bijaksana, ini akan menjadi landasan bagi kesuksesanmu di masa mendatang.

"Kedua, aku akan memberimu lempengan batu tulis ini. Di situ terukir lima hukum tentang emas. Bila kau bertindak sesuai dengannya, hukum-hukum itu akan memberimu kemampuan dan perlindungan.

"Sepuluh tahun sejak hari ini, kembalilah kau ke rumah ayahmu ini dan ceritakan pengalamanmu. Bila dapat membuktikan bahwa kau memang pantas menerima warisanku, kau akan kujadikan pewaris harta bendaku. Bila tidak, aku akan memberikannya kepada para imam untuk ditukarkan dengan berkat dari para dewa bagi jiwaku.'

"Maka Nomasir mulai merintis jalan sendiri, berbekal kantong berisi emas, lempengan batu tulis yang dibungkus rapi dalam kain sutra, budak, dan kuda-kuda yang mereka tunggangi.

"Sepuluh tahun berlalu, dan Nomasir, seperti yang disetujuinya, kembali ke rumah ayahnya. Orangtuanya menyelenggarakan sebuah pesta besar untuk menyambutnya dengan mengundang banyak sahabat dan kerabat. Setelah pesta itu usai, kedua orangtuanya naik ke tempat duduk mereka yang menyerupai takhta di salah satu bangsal besar, dan Nomasir berdiri di hadapan mereka untuk menceritakan pengalamannya seperti telah dijanjikan kepada ayahnya.

"Saat itu sudah malam. Bangsal besar itu temaram oleh redupnya lampu minyak, dan asap mengepul darinya. Para budak dengan mengenakan kain putih secara teratur mengibas-kibaskan kipas bergagang panjang yang terbuat dari daun palma. Kemegahan mewarnai suasana itu. Istri Nomasir beserta dua anaknya yang masih muda, dengan para sahabat dan anggota keluarga lain, duduk di karpet di belakangnya, siap mendengarkan.

"'Ayah,' mulailah ia dengan mantap, 'aku menghaturkan sembah di hadapan kebijaksanaanmu. Sepuluh tahun lalu ketika menginjak gerbang kedewasaanku, kau menyuruhku pergi dan menjadi orang terhormat di mata masyarakat, bukan sekadar jadi penjaga harta bendamu.

"Dengan murah hati kau memberiku sebagian dari emas dan kebijaksanaanmu. Tentang emas itu, sayang sekali! Harus aku akui bahwa aku tidak bisa mengelolanya dengan baik. Emas itu lenyap begitu saja dari tanganku yang belum

berpengalaman, bahkan seperti kelinci liar yang begitu saja lepas dari anak muda yang menangkapnya.'

"Ayahnya tersenyum dengan sabar. 'Teruskan, Anakku, kisahmu menarik perhatianku dalam segala rinciannya.'

"'Aku putuskan untuk pergi ke Ninive karena kota itu sedang tumbuh, dengan keyakinan bahwa aku mungkin dapat menemukan peluang-peluang di sana. Aku bergabung dengan sebuah karavan dan dengan para anggotanya aku banyak membangun persahabatan. Di antara mereka terdapat dua orang yang pintar omong, yang memiliki seekor kuda putih paling cantik dan larinya kencang bagaikan angin.

"'Dalam perjalanan, dengan meyakinkan mereka menceritakan kepadaku bahwa di Ninive terdapat orang kaya yang memiliki seekor kuda yang begitu tangkas sehingga belum pernah ada yang mengalahkannya. Pemiliknya percaya bahwa tidak ada kuda lain yang dapat berlari lebih cepat darinya. Karena itu, ia berani bertaruh berapa pun besarnya bahwa kudanya dapat mengalahkan kuda mana pun di seluruh Babilonia. Kata kedua temanku itu, dibandingkan dengan kuda mereka, kuda orang Ninive itu tak lebih dari sekadar keledai lamban yang dapat dikalahkan dengan mudah.

"'Demi membantuku, mereka menawarkan akan mengizinkanku ikut memasang taruhan. Aku begitu terbius dengan rencana itu. Namun, kuda kami ternyata kalah telak dan aku kehilangan banyak emas.'

"Ayahnya tertawa.

"'Selanjutnya, aku mendapati bahwa itu cuma sebuah rencana penipuan dari orang-orang tersebut dan mereka terus-menerus melakukan perjalanan dengan karavan-karavan

untuk mencari korban baru. Kau dapat menerkanya, Ayah, bahwa ternyata orang di Ninive itu sebenarnya teman mereka. Mereka berkomplot dan berbagi hasil taruhan yang mereka menangkan. Penipuan busuk ini memberiku pelajaran pertama dalam mencari jati diri.

"'Segera saja aku mendapatkan pelajaran lain, yang sama pahitnya. Dalam karavan ini terdapat seorang muda lain yang kemudian menjadi sangat bersahabat denganku. Ia anak orang kaya, seperti aku juga, yang sedang dalam perjalanan ke Ninive untuk mendapatkan lokasi yang cocok. Tidak lama setelah kami tiba, ia berkata bahwa seorang pedagang baru saja meninggal dan toko beserta segala barang dagangan dapat diperoleh dengan harga miring. Dia berkata bahwa kami akan menjadi mitra sejajar, tetapi ia harus kembali dulu ke Babilonia untuk mengambil emasnya. Ia bisa meyakinkan diriku untuk membeli saham itu dengan emasku, sementara emasnya bisa kami gunakan untuk menjalankan usaha kami.

"'Namun, ternyata lama ia menunda kepulangannya ke Babilonia, dan dengan itu terbukti pula bahwa ia tak becus dalam perkara jual beli. Akhirnya aku depak dia, tetapi itu terjadi tidak lama sebelum usaha betul-betul bangkrut sampai akhirnya kami cuma punya barang-barang yang tidak dapat dijual dan sudah tidak punya uang lagi untuk membeli barang-barang lain. Kujual apa saja yang tersisa kepada seorang Israel dengan harga yang menyedihkan.

"'Selanjutnya, bisa Ayah bayangkan sendiri. Hari-hariku benar-benar pahit. Aku tidak punya pekerjaan atau keahlian yang memungkinkanku mendapatkan penghasilan. Aku mencari pekerjaan, tetapi tidak menemukannya. Untuk bisa

bertahan hidup, pertama-tama kujual kuda-kudaku. Lalu kujual budakku. Lalu pakaian ekstraku, sekadar untuk mendapat makanan dan tempat untuk membaringkan badan. Makin hari makin berkekurangan, makin lama makin parah.

"'Namun di hari-hari yang pahit itu, aku ingat keyakinanmu kepadaku, Ayah. Kau telah menyuruhku pergi untuk menjadi orang, dan aku berniat mencapai hal itu.'

"Ibunya menutup mukanya dan menangis pelan.

"'Pada saat itu, aku jadi teringat pada lempengan batu tulis yang telah kau berikan kepadaku, yang telah kau ukir lima hukum tentang emas. Karena itu, aku baca kata-kata kebijaksanaanmu dengan saksama dan menyadari bahwa seandainya lebih dulu mencari kebijaksanaan, tentu aku tidak akan kehilangan emasku. Aku pelajari dalam hati setiap hukum itu. Aku berniat bila sekali lagi Dewi Kemujuran tersenyum padaku, aku akan lebih mengandalkan bimbingan kebijaksanaan daripada sikap ceroboh atau kurang pertimbangan yang biasa menyertai semangat muda.

"'Demi kalian semua yang duduk di sini malam ini, akan aku bacakan kebijaksanaan ayahku seperti yang terukir pada lempengan batu tulis yang diberikan kepadaku sepuluh tahun lalu. Semoga kalian sekalian mendapat manfaat besar darinya':

LIMA HUKUM TENTANG EMAS

1. *Dengan senang hati dan dalam jumlah yang makin besar, emas akan mendatangi siapa pun yang mau menyisihkan tidak kurang dari sepersepuluh penghasilannya untuk menciptakan harta benda bagi masa depannya maupun keluarganya.*
2. *Dengan rajin dan riang gembira, emas bekerja bagi pemiliknya yang bijaksana, yang menemukan bagi emas itu pekerjaan yang menguntungkan, sehingga ia beranak pinak seperti kawanan ternak di padang.*
3. *Emas aman dalam lindungan pemiliknya yang bijak, yang menginvestasikannya berdasarkan nasihat orang-orang yang terbukti ahli dalam pengelolaannya.*
4. *Emas akan lari dari orang yang mengivestasikannya dalam usaha atau tujuan yang tidak diketahui dengan baik atau tidak dianjurkan oleh orang-orang yang ahli dalam pengelolaannya.*
5. *Emas akan lari dari orang yang memaksanya untuk memberi penghasilan yang mustahil, atau yang dengan mengikuti bujukan mulut manis para penipu maupun pemimpi di siang bolong, atau yang tidak berpengalaman dan muluk-muluk dalam berinvestasi.*

'"Inilah kelima hukum tentang emas seperti ditulis oleh ayahku. Kini aku berani menegaskan bahwa hukum-hukum itu jauh lebih bernilai daripada emas, dan kisahku akan membuktikan hal ini.'

"Sekali lagi ia menoleh ke ayahnya. 'Telah kuceritakan kepada Ayah betapa dalamnya kemiskinan dan keputusasaan yang diakibatkan oleh kecerobohanku yang kurang pengalaman ini.

"'Meskipun demikian, tidak ada rangkaian bencana yang tidak akan berakhir. Dan bagiku, itu terjadi ketika aku mendapatkan pekerjaan mengelola sekelompok budak yang bekerja membangun dinding kota bagian luar.

"'Dengan memanfaatkan pengetahuanku mengenai hukum pertama tentang emas, aku menabung sekeping tembaga dari penghasilanku yang pertama, dan menambahkannya setiap kali ada kesempatan sampai aku punya sekeping perak. Apa boleh buat, cara ini terasa lambat sekali, tapi aku tidak bisa memperbesar uang yang harus kusisihkan, karena bagaimanapun aku harus hidup juga. Aku harus menggunakan uang dengan sangat ketat, sebab aku sudah bertekad bahwa sebelum sepuluh tahun aku harus mendapatkan kembali lebih banyak emas daripada yang telah kau berikan kepadaku, Ayah.

"'Suatu hari, majikan budak itu yang menjadi sangat bersahabat denganku, berkata: 'Kau orang muda yang hati-hati dan tidak menghabiskan penghasilanmu secara sembrono. Apakah kau sudah menyisihkan emas?'

"'Ya,' jawabku. 'Aku ingin sekali menumpuk emas supaya bisa mengganti emas yang telah diberikan ayahku dan telah kuhilangkan.'

"'Bagus,' katanya. 'Ini ambisi yang sangat berharga. Tahukah kau bahwa emas yang telah kau tabung dapat bekerja bagimu dan menghasilkan banyak emas lagi?'

"'Aduh, sayang sekali! Aku punya pengalaman pahit me-

ngenai hal ini. Emas yang kuterima dari ayahku telah lenyap, dan aku takut jangan-jangan emas hasil jerih payahku akan lenyap juga.'

"'Bila kau percaya kepadaku, aku akan mengajarimu cara mengelola emas yang menguntungkan," jawabnya. 'Dalam waktu setahun mendatang dinding luar itu akan selesai dan siap dibangun gerbang perunggu yang besar, yang akan dibangun pada setiap jalan masuk untuk melindungi kota dari musuh-musuh raja. Di seluruh Ninive terdapat cukup logam untuk membuat gerbang-gerbang ini, dan raja belum berpikir bagaimana mendapatkannya. Beginilah rencanaku: kita akan mengumpulkan uang bersama-sama dan mengirimkan sebuah karavan ke tambang-tambang tembaga maupun timah di negeri seberang, dan membawa ke Ninive logam untuk membuat gerbang-gerbang itu. Bila raja berkata, 'Buatlah gerbang-gerbang yang hebat', cuma kita saja yang dapat memasok logam itu dan raja pasti mau membayar dengan harga mahal. Bila raja tidak mau membeli dari kita, kita masih tetap memiliki logam itu yang dapat dijual dengan harga yang pantas.'

"'Dalam penawarannya, aku mencium adanya peluang untuk mengikuti hukum ketiga tentang emas itu, dan menginvestasikan tabunganku dengan bimbingan orang yang bijaksana itu. Ternyata hasilnya tidak mengecewakan. Kami berhasil mengumpulkan uang, dan simpanan emasku yang tak seberapa itu bertambah berlipat-lipat karena transaksi itu.

"'Ketika saatnya tiba, aku diterima sebagai anggota kelompok ini dan boleh terlibat dalam usaha-usaha lain. Mereka adalah orang-orang yang bijaksana dalam mengelola emas sehingga menguntungkan. Mereka membahas setiap rencana

yang disampaikan dengan sangat saksama, sebelum masuk ke dalamnya. Mereka tidak mau ambil risiko kehilangan modal pokok mereka. Mereka tak akan memasukkan uang mereka untuk investasi yang tidak menguntungkan, apalagi kalau nanti uang itu tidak bisa ditarik kembali. Hal-hal bodoh seperti pacuan kuda dan kemitraan yang aku masuki karena kurang pengalaman tidak banyak kutemui di lingkungan mereka. Mereka dengan segera dapat menemukan kelemahan-kelemahan dari berbagai tindakan bodoh tersebut.

"Melalui persekutuan dengan orang-orang ini, aku belajar bagaimana menanamkan emas dengan aman sehingga dapat memberi hasil yang menguntungkan. Ketika tahun-tahun berlalu, hartaku makin bertambah banyak, dan makin cepat. Aku tidak cuma memperoleh kembali emasku, melainkan juga mendapatkan lebih.

"'Melalui ketidakmujuran, percobaan-percobaan, dan keberhasilan, aku telah menguji berulang kali kebijaksanaan dari kelima hukum tentang emas itu, Ayah, dan telah membuktikan kebenarannya dalam setiap ujian. Kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kelima hukum itu, emas akan jarang berkunjung dan akan terlepas dengan cepat. Tetapi kepada orang yang mengikuti kelima hukum itu, emas terus berdatangan dan bekerja keras sebagai budak-budak yang rajin.'

"Nomasir berhenti berbicara, lalu menoleh dan memberi isyarat kepada seorang budak di deretan bagian belakang. Budak itu membawa ke depan sebuah kantong kulit yang berat. Lalu satu lagi, dan satu lagi, sehingga ada tiga onggok kan-

tong kulit yang besar. Nomasir mengambil salah satu dari ketiga kantong ini dan meletakkannya di atas lantai di depan ayahnya, sambil berkata kepadanya sekali lagi:

"'Kau telah memberiku sekantong emas, Ayah, emas Babilonia. Lihatlah itu. Aku kembalikan kepadamu sekantong emas Ninive dengan berat yang sama. Sebuah pertukaran yang sepadan, sebagaimana yang dulu telah kita setujui.

"Nomasir berhenti berkata, lalu mengambil satu kantong dan meletakkannya di hadapan ayahnya.

"'Kau juga telah memberiku sebuah lempengan batu tulis yang berukirkan kata-kata kebijaksanaan. Untuk itu, lihatlah, aku kembalikan dua kantong emas.' Sambil berkata demikian, ia mengambil dua kantong lain, dan ia pun menempatkan kantong-kantong itu di hadapan ayahnya.

"'Ini kulakukan untuk menyatakan kepadamu, Ayah, betapa aku jauh lebih menghargai kebijaksanaanmu daripada emasmu. Namun, siapa yang dapat mengukur nilai kebijaksanaan dengan kantong-kantong emas? Tanpa kebijaksanaan, emas lekas hilang terlepas dari orang yang memilikinya; sedangkan dengan kebijaksanaan, emas dapat diperoleh oleh mereka yang tidak memilikinya. Ketiga kantong emas itu adalah buktinya.

"'Aku sungguh puas, Ayah, bisa berdiri di hadapanmu dan berkata bahwa karena kebijaksanaanmulah aku bisa menjadi kaya dan mendapatkan tempat terhormat di mata masyarakat.'

"Ayah itu menaruh tangannya dengan gembira di kepala Nomasir. 'Kau telah mempelajari pelajaran-pelajaranmu dengan baik, dan aku sungguh beruntung punya anak yang memang pantas mewarisi kekayaanku.'

Kalabab berhenti menceritakan kisah itu dan memandang dengan kritis kepada mereka yang mendengarkannya.

"Apa makna kisah Nomasir ini bagi kalian semua?" lanjutnya.

"Siapa di antara kalian yang dapat pergi kepada ayah kalian atau kepada ayah istri kalian dan menceritakan keberhasilan mengelola uang penghasilan?

"Apa yang akan dipikirkan oleh orang-orang terhormat itu seandainya kalian berkata, 'Aku telah banyak bepergian, banyak belajar, banyak bekerja, serta mendapatkan penghasilan yang banyak juga, namun sayang sekali, soal emas aku cuma punya sedikit. Sebagian aku gunakan dengan bijaksana, dan sebagian lagi aku gunakan dengan bodoh.'

"Apakah kalian masih tetap beranggapan bahwa cuma karena permainan nasib yang tak menentulah ada orang yang punya banyak emas sedang yang lain tidak? Kalau begitu, kalian sungguh keliru!

"Orang akan memiliki banyak emas bila mereka mengetahui kelima hukum tentang emas dan mengikutinya.

"Karena aku mempelajari kelima hukum ini pada masa mudaku dan mengikutinya, aku telah menjadi pedagang kaya raya. Bukanlah dengan ilmu magis yang serbagelap aku menumpuk kekayaanku.

"Kekayaan yang datang dengan cepat akan hilang dengan cepat pula.

"Kekayaan yang selalu memberikan kegembiraan dan kepuasan kepada pemiliknya datang secara bertahap, karena kekayaan seperti itu diperoleh berkat pengetahuan dan tekad yang membara untuk mengejar tujuan.

"Upaya untuk mendapatkan kekayaan hanya merupakan beban ringan bagi orang yang suka berpikir. Kesediaan untuk menanggung beban itu tahun demi tahun akan berakhir dengan terwujudnya tujuan tersebut.

"Kelima hukum tentang emas menawarkan kepada kalian imbalan bagi yang setia mematuhinya.

"Masing-masing dari kelima hukum itu kaya dengan makna dan bila kalian tidak memahaminya dalam kisahku yang pendek ini, aku akan mengulanginya. Aku tahu dan paham betul mengenai hukum-hukum itu, karena dalam masa mudaku aku dapat melihat nilainya dan tidak akan puas sebelum aku mengetahuinya kata demi kata.

Hukum Pertama

Dengan senang hati dan dalam jumlah yang makin besar, emas akan mendatangi siapa pun yang mau menyisihkan tidak kurang dari sepersepuluh penghasilannya untuk menciptakan harta benda bagi masa depannya maupun keluarganya.

"Siapa pun yang menyisihkan sepersepuluh penghasilannya secara teratur dan menginvestasikannya dengan bijaksana tentu akan menciptakan harta benda berharga yang akan memberikan pendapatan baginya di masa mendatang, juga jaminan keselamatan lebih lanjut bagi keluarganya, apabila para Dewa memanggilnya ke alam kegelapan. Hukum ini selalu mengatakan bahwa emas datang dengan senang hati kepada orang demikian. Aku benar-benar dapat membuktikan ini dalam kehidupanku sendiri. Makin banyak emas yang aku

kumpulkan, makin cepat datangnya dan dalam jumlah yang makin banyak pula. Emas yang aku tabung mendapatkan lebih banyak emas lagi, juga emasmu. Emas itu beserta penghasilan yang diberikannya akan menghasilkan lebih banyak lagi, dan beginilah berlakunya hukum yang pertama."

Hukum Kedua

Dengan rajin dan riang gembira, emas bekerja bagi pemiliknya yang bijaksana, yang menemukan bagi emas itu pekerjaan yang menguntungkan sehingga ia beranak pinak seperti kawanan ternak di padang.

"Sungguh, emas memang pekerja yang ringan tangan. Emas selalu bernafsu untuk berkembang biak bila ada peluang. Bagi setiap orang yang memiliki emas untuk disisihkan, peluang akan datang bagi penggunaan emas yang paling menguntungkan. Dan dengan berlalunya waktu, emas akan melipatgandakan diri dengan menakjubkan."

Hukum Ketiga

Emas aman dalam lindungan pemiliknya yang bijak, yang menginvestasikannya berdasarkan nasihat orang-orang yang terbukti ahli dalam pengelolaannya.

"Sungguh, emas melekat pada pemilik yang hati-hati, dan akan meninggalkan pemiliknya yang sembrono. Orang yang mencari nasihat dari orang-orang yang bijaksana dalam

pengelolaan emas akan belajar supaya tidak membahayakan harta bendanya. Orang demikian akan membuat emasnya terlindung dan dia sendiri akan puas karena emas itu akan terus bertambah."

Hukum Keempat

Emas akan lari dari orang yang menginvestasikannya dalam usaha atau tujuan yang tidak diketahui dengan baik, atau tidak dianjurkan oleh orang-orang yang ahli dalam pengelolaannya.

"Bagi yang memiliki emas namun tidak ahli dalam pengelolaannya, tampaknya ada banyak alternatif penggunaan emas yang menguntungkan. Namun, terlalu sering ini semua cuma tipuan dengan risiko kehilangan emas itu sendiri, dan apabila dikaji oleh orang-orang bijaksana, akan terlihat betapa kecil kemungkinan keuntungannya. Karena itu bagi pemilik emas yang belum berpengalaman, yang hanya bersandar kepada pertimbangan sendiri dan menginvestasikan emas dalam usaha-usaha atau tujuan-tujuan yang tidak dia ketahui dengan baik, akan terbukti bahwa terlalu sering penilaiannya sendiri itu tidak sempurna. Sungguh, bijaksanalah orang yang menginvestasikan harta bendanya berdasarkan nasihat orang-orang yang sungguh ahli mengelola emas."

Hukum Kelima

Emas akan lari dari orang yang memaksanya untuk memberi penghasilan yang mustahil, atau yang mengikuti bujukan

mulut manis para penipu maupun pemimpi di siang bolong, atau yang tidak berpengalaman dan muluk-muluk dalam berinvestasi.

"Usulan-usulan yang menggiurkan dan menggetarkan seperti kisah-kisah petualangan selalu mendatangi pemilik emas baru. Rencana muluk-muluk itu seolah-olah menghiasi harta bendanya dengan kekuatan-kekuatan ajaib yang dapat menghasilkan pendapatan-pendapatan yang mustahil. Ya, betapa membiusnya iming-iming untuk cepat kaya tanpa susah payah, cepat kaya tanpa keringat. Namun dengarkanlah perkataan orang-orang bijak, sebab mereka benar-benar tahu risiko yang ada di balik setiap rencana untuk mendapatkan kekayaan dengan tiba-tiba.

"Jangan lupakan orang-orang kaya di Ninive yang tidak akan mau ambil risiko sama sekali kehilangan harta benda mereka atau mengikatkannya pada investasi yang tidak menguntungkan.

"Ini mengakhiri kisahku mengenai kelima hukum tentang emas. Dengan menceritakan ini kepada kalian, aku telah memberitahukan rahasia-rahasia suksesku sendiri.

"Namun, sebenarnya itu semua bukan rahasia, melainkan kebenaran yang harus dipelajari oleh setiap orang. Kalau kalian tidak ingin tergolong dalam gerombolan besar orang-orang yang, seperti halnya anjing-anjing liar, harus khawatir setiap hari sekadar untuk mendapatkan makanan untuk mengisi perut, tidak cukup kalian mempelajarinya. Kalian harus mengikutinya dengan setia.

"Esok hari, kita memasuki Babilonia. Lihatlah! Pandanglah api yang menyala abadi di atas Kuil Bel! Kita semua telah melihat kota yang penuh kejayaan itu. Esok hari, kalian semua akan mendapatkan emas, yang telah kalian dapatkan dengan baik melalui pengabdian setia.

"Sepuluh tahun semenjak malam ini, apa yang dapat kalian ceritakan tentang emas ini?

"Bila di antara kalian ada orang-orang yang seperti Nomasir, mau menggunakan sebagian dari emas mereka untuk mulai membangun harta benda dan mulai cermat dan bijaksana menuruti bimbingan kebijaksanaan Arkad, sepuluh tahun sejak sekarang—ini taruhan yang aman—mereka akan menjadi orang-orang kaya dan terhormat di mata masyarakat, seperti putra Arkad.

"Tindakan-tindakan bijaksana akan menyertai kita sepanjang hidup untuk memuaskan dan membantu kita. Demikian pulalah tindakan-tindakan tidak bijaksana akan terus mengikuti kita untuk mengganggu dan merongrong. Sayangnya, tindakan-tindakan tidak bijaksana itu tidak dapat dilupakan. Contoh siksaan yang terus-menerus menguntit kita antara lain adalah ingatan akan hal-hal yang seharusnya dilakukan, serta ingatan akan berbagai peluang yang datang namun tidak kita ambil.

"Harta karun di Babilonia amat berlimpah, begitu banyak sehingga tak seorang pun dapat menghitung nilainya dalam kepingan emas. Setiap tahun kekayaan itu akan jadi makin besar. Seperti tanah dengan pepohonan yang akan memberi buah, harta-harta itu merupakan imbalan, ya, imbalan yang

melimpah bagi mereka yang memiliki tujuan untuk mendapatkan bagian secara adil.

"Di dalam kekuatan kehendak kalian terdapat kekuatan gaib. Arahkan kekuatan ini dengan pengetahuanmu mengenai kelima hukum tentang emas dan kalian pun akan mendapatkan bagian atas harta karun Babilonia."

Pemutar Uang Emas di Babilonia

Lima puluh keping uang emas! Belum pernah Rodan, pembuat tombak di Babilonia Kuno, membawa begitu banyak emas dalam dompet kulitnya. Dengan bahagia ia berjalan menuruni jalan raya dari istana Raja yang sangat murah hati itu. Emas itu bergemerincingan ketika dompet yang tergantung pada ikat pinggangnya bergoyang-goyang mengikuti setiap langkahnya—musik terindah yang pernah didengarnya.

Lima puluh keping emas! Semua itu miliknya! Ia hampir tidak dapat menyadari kemujurannya. Betapa besar kekuatan yang terdapat dalam kepingan-kepingan yang bergemerincing itu! Emas-emas itu dapat membeli apa pun yang ia inginkan, sebuah rumah mewah, tanah, ternak, unta, kuda, kereta—apa pun yang mungkin ia inginkan.

Harus ia apakan emas-emas itu? Malam ini ketika berbelok ke sisi jalan menuju rumah saudarinya, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap kepingan-kepingan emas berat dan berkilauan itu, selain menyimpannya.

Sampai beberapa malam sesudahnya, Rodan yang masih

kebingungan memasuki toko Mathon, pemutar uang emas dan pedagang permata maupun perhiasan langka. Tanpa melihat ke kanan dan ke kiri pada barang-barang beraneka warna yang dipajang dengan artistik, ia langsung menuju ruang tamu di bagian belakang. Di sini ia temukan Mathon yang keren sedang bersantai-santai di atas karpet sambil menikmati hidangan yang disajikan oleh seorang budak berkulit hitam.

"Saya mau minta nasihatmu, Kawan, sebab saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan." Rodan berdiri tegak, kaki agak terbuka, dan dadanya yang berbulu terlihat karena jaket kulitnya terbuka.

Wajah Marthon yang kecil dan pucat menyunggingkan senyuman persahabatan. "Loh, apakah bijaksana kau mau minta nasihat dari seorang pemutar uang emas seperti diriku? Apakah kau baru saja mengalami nasib sial di meja judi? Ataukah seorang perempuan gemuk telah mengakalimu? Aku sudah bertahun-tahun mengenalmu, namun selama ini kau belum pernah meminta bantuanku dalam kesulitan-kesulitanmu."

"Bukan, bukan. Bukan seperti itu. Aku tidak minta emas. Aku minta nasihatmu yang bijaksana."

"Loh, apa-apaan lagi ini?! Tak seorang pun datang kepada seorang pemutar uang untuk minta nasihat. Pasti telingaku salah dengar."

"Tidak, Kawan! Tak ada yang tak beres dengan pendengaranmu."

"Oh, ya? Rodan, si pembuat tombak yang paling mahir dibandingkan orang-orang lain, datang kepada Mathon, bukan untuk minta emas melainkan nasihat?! Banyak orang datang

kepadaku minta emas untuk membayar kebodohan-kebodohan mereka. Tetapi, nasihat? Mereka sama sekali tidak membutuhkannya!"

"Benar, Sobat! Namun siapa yang lebih mampu memberi nasihat dibandingkan pemutar uang emas, yang menjadi tujuan kedatangan banyak orang yang mengalami kesulitan?"

"Kamu harus makan bersamaku, Rodan," lanjutnya. "Kamu harus menjadi tamuku malam ini. Ando!" ia memberi perintah kepada budaknya yang berkulit hitam itu, "gelarkan selembar karpet lagi untuk sobatku, Rodan, si pembuat tombak, yang datang meminta nasihat. Ia akan menjadi tamu kehormatanku. Sajikan kepadanya makanan, dan bawakan kepadanya pialaku yang terbesar. Pilihlah anggur terbaik supaya ia puas minum."

Setelah mempersilakan Rodan duduk, Mathon meneruskan pembicaraannya.

"Sekarang ceritakan apa yang menjadi kesulitanmu."

"Hadiah raja!"

"Hadiah Raja? Raja memberi hadiah kepadamu dan itu membuatmu susah? Hadiah seperti apakah itu?"

"Karena sangat puas dengan rancangan yang kuajukan untuk tombak-tombak yang akan digunakan oleh pengawal kerajaan, beliau menghadiahiku lima puluh keping uang emas, dan sekarang aku sangat kebingungan. Sepanjang hari matahari bersinar melayari langit, setiap jam aku didatangi orang yang minta agar aku mau berbagi emas dengannya."

"Ya, itu wajar. Ada lebih banyak orang yang menginginkan emas dibandingkan yang memilikinya, dan mereka berharap agar ada yang datang dan membagi-bagikan emas. Tapi, bu-

kankah kau bisa mengatakan 'Tidak'? Bukankah kehendakmu tak kalah kuat dengan kepalan tinjumu?"

"Terhadap banyak orang aku dapat mengatakan 'tidak', namun kadang kala akan lebih mudah mengatakan 'ya'. Dapatkah orang menolak berbagi dengan saudari tunggal yang sangat dikasihinya?"

"Tentu saja saudarimu sendiri tidak akan begitu serakah minta bagian sampai kamu tidak bisa menikmati hadiahmu itu, bukan?"

"Tapi ia minta demi Araman, suaminya, yang ingin ia jadikan saudagar kaya. Saudari saya merasa suaminya tidak pernah mendapatkan kesempatan sehingga saudariku itu memintaku memberikan uang emas ini sebagai pinjaman kepadanya supaya ia menjadi saudagar yang makmur. Setelah benar-benar terjadi begitu, ia dapat membayar kembali dari keuntungannya."

"Sobat," kata Mathon, "ini merupakan sesuatu yang penting untuk kita diskusikan. Emas membawa tanggung jawab kepada pemiliknya dan perubahan kedudukan terhadap teman-temannya. Emas menimbulkan kecemasan kalau-kalau pemiliknya sampai kehilangan emas itu, atau kalau-kalau ia diperdaya sehingga kehilangan emas itu. Emas memberikan suatu perasaan berkuasa dan kemampuan melakukan yang baik. Namun, emas juga menciptakan peluang-peluang di mana niat-niat yang sangat baik pun bisa mengantar pemiliknya ke dalam berbagai kesulitan.

"Apakah kau pernah mendengar cerita tentang petani dari Ninive yang dapat memahami bahasa berbagai binatang? Kalau

belum, akan kuceritakan kepadamu kisah ini, sebab kau perlu tahu bahwa dalam hal pinjam-meminjam, ada yang lebih dari sekadar memindahkan emas dari satu tangan ke tangan lain.

"Setiap malam, petani yang dapat memahami obrolan binatang-binatang itu menunggu di tempat penambatan, sekadar untuk mendengarkan obrolan mereka. Suatu malam ia mendengar sapi mengeluh kepada keledai atas beratnya beban yang harus dipikulnya: 'Aku bekerja keras menarik bajak dari pagi sampai petang. Tidak peduli hari panas, atau betapa capainya kakiku, atau betapa kuk yang dipasangkan di leherku begitu mencekik, tetap saja aku harus bekerja. Sebaliknya, kau ini makhluk yang bisa bersantai-santai. Kau ditutupi selimut warna-warni dan tidak melakukan apa pun selain membawa majikan kita ke mana ia mau pergi. Kalau ia sedang tidak mau bepergian, kau bisa beristirahat dan menikmati rumput hijau sepanjang hari.'

"Keledai itu, kendati buruk perangainya, merupakan sahabat baik dan bersimpati terhadap sapi itu. 'Sobat', jawabnya, 'kau bekerja keras dan aku akan membantu meringankan bebanmu. Nah, akan kuberitahukan kepadamu bagaimana kau dapat beristirahat seharian. Besok pagi ketika budak itu datang untuk mengambilmu, berbaringlah di lantai dan melenguhlah banyak-banyak supaya ia mengira kau sedang sakit dan tidak dapat bekerja.'

"Maka sapi itu pun mengikuti nasihat keledai tersebut, dan esok paginya budak itu kembali kepada petani dan berkata kepadanya bahwa sapi itu sedang sakit dan tidak dapat menarik bajak.

"'Kalau begitu', kata petani tersebut, 'pasangkan keledai ke bajak itu sebab pekerjaan membajak tetap harus dilakukan.'

"Sepanjang hari keledai itu, yang sebenarnya cuma bermaksud membantu temannya, justru harus melakukan pekerjaan sapi tersebut. Ketika malam tiba dan ia dilepaskan dari bajak itu, hatinya benar-benar pedih dan kakinya capai sekali. Lehernya kesakitan karena kuk yang dipasangkan kepadanya.

"Petani itu pun menunggu lagi di halaman kandang untuk mendengarkan.

"Sapi itu memulai pembicaraan. 'Kau benar-benar sahabatku yang baik. Karena nasihatmu yang bijaksanalah, hari ini aku menikmati istirahat seharian.'

"'Dan aku!' sergah keledai itu. 'Aku seperti kebanyakan binatang lain yang terlalu bodoh dan naif, yang pada mulanya hanya mau membantu temannya, akhirnya malah aku sendiri yang harus melakukan tugas baginya. Mulai sekarang kau sendirilah yang menarik bajakmu, sebab aku mendengar bahwa tuan kita akan memerintahkan budaknya agar membawamu ke tukang jagal kalau kau sakit lagi. Aku harap begitu, sebab kau teman yang malas.'

"Sejak itu, mereka tidak saling cakap-cakap lagi. Kejadian itu mengakhiri persahabatan mereka. Nah, dapatkah kau menarik hikmah dari kisah ini, Rodan?"

"Kisah ini bagus sekali," jawab Rodan, "tetapi aku tidak melihat dengan jelas hikmahnya."

"Ada hikmahnya, Rodan, dan cukup sederhana. Yakni bila kau ingin membantu sobatmu, lakukan itu sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan kau sendiri yang akhirnya harus memikul beban sobatmu itu."

"Aku tidak berpikir sampai ke situ. Hikmah itu sangat bijaksana. Aku tidak ingin memikul beban suami saudariku. Tetapi tolong beritahu aku. Kau meminjamkan uang kepada banyak orang. Bukankah para peminjam itu membayar kembali?"

Di bibir Mathon tersungging senyuman, sebuah senyuman dari orang yang jiwanya kaya dengan banyak pengalaman. "Apakah pinjaman akan diberikan bila peminjamnya tidak akan dapat membayarnya kembali? Tidakkah seharusnya si pemberi pinjaman bertindak bijaksana dan menilai dengan saksama apakah emasnya dapat melaksanakan suatu tujuan yang berguna bagi peminjam itu, dan dapat kembali lagi kepada pemberi pinjaman? Atau, apakah emas itu akan sia-sia saja di tangan orang yang tidak dapat menggunakannya dengan bijaksana, lalu ludes, dan membiarkan si peminjam menanggung utang yang tidak dapat dibayarnya kembali? Akan kutunjukkan kepadamu jaminan atas utang-utang itu, dalam kotak penyimpanan barang jaminan pinjaman, dan biarkan jaminan itu mengisahkan sendiri sebagian dari kisah mereka."

Ke dalam ruang itu ia membawa masuk sebuah kotak sepanjang tangannya. Kotak itu tertutup kulit bermutu tinggi dan dihiasi pernik-pernik dari perunggu. Ia menempatkannya di atas lantai dan bersimpuh di depannya dengan kedua tangannya di atas tutup kotak itu.

"Dari setiap orang yang kuberi pinjaman, aku minta sebuah jaminan sebagai bukti pinjaman yang kutaruh dalam kotak ini. Jaminan itu akan tetap berada di sini sampai pinjaman tersebut dilunasi. Ketika pinjaman dilunasi, kukembalikan

jaminan itu. Tetapi bila mereka tidak pernah membayar kembali, jaminan itu akan tetap berada di situ supaya terus mengingatkan diriku kepada orang yang menyalahgunakan kepercayaan yang kuberikan kepadanya.

"Kau bisa menilai sendiri dari isi kotak penyimpan jaminan pinjaman ini bahwa yang paling aman adalah pinjaman orang-orang yang harta miliknya lebih besar nilainya daripada pinjaman mereka. Mereka memiliki tanah, atau perhiasan, atau kawanan unta, atau hal-hal lain yang dapat dijual untuk melunasi pinjaman itu. Sebagian dari jaminan pinjaman itu berupa perhiasan yang nilainya lebih besar ketimbang pinjamannya. Sedang yang lain adalah janji-janji bahwa bila pinjaman itu tidak dilunasi seperti yang telah kami sepakati, mereka akan menyerahkan kepadaku pelunasan berupa harta benda tertentu. Terhadap pinjaman-pinjaman yang demikian, aku yakin bahwa emasku akan kembali bersama dengan bunganya, sebab pinjaman itu dijamin dengan harta milik yang tidak kalah nilainya.

"Dalam kelompok lain terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan penghasilan. Mereka ini, seperti kau, bekerja atau mengabdi pada seorang tuan, dan mendapatkan bayaran. Mereka memiliki pendapatan dan bila mereka jujur serta tidak mengalami kemalangan, aku tahu bahwa mereka juga dapat membayar kembali emas yang kupinjamkan kepada mereka, tentu saja dengan bunga yang layak aku terima. Pinjaman-pinjaman seperti itu dijamin dengan usaha atau pekerjaan yang dimiliki oleh si peminjam.

"Sedang kelompok yang lain lagi adalah mereka yang tidak punya harta benda maupun kemampuan untuk mendapatkan

penghasilan yang jelas. Kehidupan memang berat dan selalu ada orang-orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengannya. Menyesal sekali! Aku tidak dapat memberikan pinjaman kepada mereka, kendati pinjaman itu tidak lebih dari sekeping saja, kecuali apabila ia dijamin oleh teman-teman baik si peminjam itu yang tahu bahwa ia memang orang terhormat dan tidak akan berkhianat."

Mathon melepaskan pengait kotak itu dan membuka tutupnya. Rodan membungkuk ke depan penuh rasa ingin tahu.

Pada bagian atas kotak itu terdapat sebuah kalung perunggu yang ditaruh di atas kain jingga. Mathon mengambil kalung itu serta menimang-nimangnya dengan rasa sayang.

"Ini akan selalu berada dalam kotak jaminanku karena pemiliknya telah berpindah ke alam kegelapan. Aku mewarisi barang jaminannya ini, dan mendapat kenang-kenangan atas dirinya; sebab ia seorang sahabatku. Kami berdagang bersama dengan banyak keberhasilan, sampai ia membawa seorang perempuan dari timur untuk dinikahi. Ya, seorang perempuan yang sangat cantik, tapi tidak seperti para perempuan kita. Sesosok makhluk cantik yang sangat memesona. Sahabatku dengan royal menggunakan emasnya untuk memenuhi keinginan-keinginan perempuan itu. Akhirnya, sobatku itu pun datang kepadaku dengan perasaan tertekan ketika semua emasnya telah habis. Kuberi dia nasihat. Kukatakan kepadanya bahwa aku mau membantunya untuk sekali lagi mengatasi kesulitannya. Ia bersumpah dengan tanda Banteng Besar bahwa ia pasti akan mampu mengatasi kesulitannya. Tetapi tidak demikian kenyataannya. Dalam sebuah perselisihan, pe-

rempuan itu menusukkan sebilah pisau pada jantung orang yang mencintainya itu."

"Lalu, perempuan itu?" tanya Rodan.

"Barang ini adalah milik perempuan itu." Diambilnya kain jingga itu. "Dalam kepedihannya, ia menceburkan diri ke dalam Sungai Efrat. Kedua pinjaman itu tak akan pernah terlunasi. Rodan, kotak ini menceritakan kepadamu bahwa orang-orang yang sedang dilanda luapan emosi akan memberi risiko besar bagi pemutar uang."

Mathon meletakkan barang itu, lalu mengambil yang lain, sebuah cincin dari tulang sapi dengan ukiran indah. "Nah, kalau yang ini lain lagi. Ini milik seorang petani. Aku membeli karpet-karpet dari para wanitanya. Akhirnya bencana datang dan mereka tidak punya makanan. Aku membantunya, dan ketika panen tiba, ia melunasi utangnya. Kelak ia kembali lagi dan menceritakan tentang kambing aneh di negeri jauh, yang ia dengar dari seorang musafir. Kambing-kambing itu memiliki bulu panjang yang begitu bagus dan lembut sehingga dapat ditenun menjadi karpet-karpet yang lebih indah dibandingkan yang pernah orang lihat di Babilonia. Ia ingin memelihara satu kawanan kambing seperti itu, tetapi tidak punya uang. Maka aku memberikan pinjaman emas kepadanya untuk melakukan perjalanan itu dan membawa pulang kambing-kambing tersebut. Sekarang kawanan kambingnya telah mulai berkembang dan tahun depan aku akan mengejutkan orang-orang kaya di Babilonia dengan karpet-karpet yang paling mahal. Mereka pasti akan merasa begitu beruntung dan bangga bila memilikinya. Aku akan segera mengembalikan cincin ini, sebab ia juga akan segera melunasi utangnya."

"Beberapa peminjam melakukan hal seperti itu?" tanya Rodan.

"Ya, bila mereka meminjam untuk keperluan-keperluan yang menghasilkan uang bagi mereka. Tetapi bila meminjam tanpa pertimbangan yang masak, kuperingatkan kau agar berhati-hati bila masih ingin mendapatkan kembali emasmu."

"Tolong ceritakan yang ini kepadaku," pinta Rodan, sambil mengambil sebuah gelang emas yang berat, yang dihiasi permata dengan desain langka.

"Rupanya yang berkaitan dengan para perempuan, memikat minatmu," kata Mathon.

"Aku masih jauh lebih muda dibandingkan dirimu," sergah Rodan.

"Tentu! Saat ini kau pasti menduga-duga adanya asmara, padahal tidak. Pemilik gelang ini gemuk dan banyak kerut-merut di wajahnya. Di samping itu, dia banyak omong, tapi tak ada isinya sehingga membuat aku jengkel. Dulu dia beserta keluarganya punya banyak uang, dan mereka memang merupakan pelanggan yang baik. Tapi masa sulit menimpa mereka. Ia memiliki seorang anak yang akan dijadikan seorang saudagar. Maka, ia pun datang kepadaku untuk meminjam emas supaya anaknya bisa menjadi mitra seorang pemilik karavan yang berkelana dengan unta-untanya untuk berdagang di satu kota dan membeli di kota lain.

"Pemilik karavan itu ternyata seorang bajingan karena ia meninggalkan anak malang ini di negeri yang jauh tanpa uang dan sahabat. Ia pergi meninggalkannya pagi-pagi benar ketika anak itu masih tertidur. Barangkali bila kelak anak ini telah dewasa, ia akan membayar kembali, tapi sampai kini aku tidak

mendapatkan bunga sama sekali atas pinjaman itu—ya, hanya mendapat banyak janji. Tetapi harus kuakui bahwa permata ini benar-benar sebanding dengan pinjaman itu."

"Apakah perempuan itu meminta nasihatmu tentang seluk-beluk pinjaman?"

"Justru sebaliknya. Ia malah banyak omong mengenai anaknya yang menurutnya kaya raya dan berkuasa di Babilonia. Kalau kusebutkan sebaliknya, tentu akan membuatnya marah. Aku sempat menyindirnya juga. Aku sudah tahu risiko atas anak yang tidak berpengalaman ini, tetapi ketika ia menawarkan barang jaminan ini, aku tidak menolaknya."

Kemudian, sambil melambaikan seutas rantai emas yang diikatkan berbentuk simpul, Mathon melanjutkan, "Ini milik Nebatur, pedagang unta. Ketika ia mau membeli kawanan yang nilainya lebih besar dibandingkan dana yang dimilikinya, ia membawa kepadaku rantai emas ini dan aku pun memberikan pinjaman sesuai dengan kebutuhannya. Ia adalah seorang pedagang yang bijaksana. Aku yakin dia selalu bertindak bijak dalam transaksi perdagangannya, dan karena itu aku berani memberinya pinjaman dengan bebas. Aku juga memercayai banyak pedagang lain di Babilonia karena perilaku mereka memang terhormat. Barang jaminan mereka keluar masuk berulang kali dalam kotak jaminanku ini. Pedagang-pedagang yang baik merupakan aset bagi kota kita. Membantu mereka supaya perdagangan terus berputar sehingga Babilonia menjadi makmur, merupakan usaha yang menguntungkanku."

Mathon mengambil seekor serangga yang diawetkan berwarna biru cemerlang, dan melemparkannya dengan sikap

menghina ke lantai. "Seekor kutu dari Mesir! Pemiliknya tidak peduli apakah aku akan menerima kembali emasku atau tidak. Ketika kudatangi, dia cuma menjawab, 'Bagaimana mungkin aku dapat membayar utang bila nasib buruk terus menguntit diriku? Bukankah kau sudah punya lebih banyak?' Apa lagi yang bisa kulakukan? Barang jaminan ini milik ayahnya—orang yang terhormat tetapi rezekinya pas-pasan, sehingga harus menjaminkan tanah dan kawanan ternaknya demi usaha anaknya. Anak muda itu pada awalnya sukses, tapi kemudian menjadi terlalu ambisius dan ingin segera meraup kekayaan besar. Alhasil, usahanya malah bangkrut karena pengetahuannya belum matang.

"Masa muda memang penuh ambisi. Masa muda lebih memilih jalan pintas untuk segera mendapatkan kekayaan dan segala hal yang diinginkan. Untuk mendapatkan kekayaan dengan cepat, kerap kali orang muda meminjam dengan sembrono. Orang muda yang belum berpengalaman, tidak dapat menyadari bahwa utang tanpa harapan itu seperti lubang dalam tempat orang bisa saja jatuh terperosok dengan cepat dan terus bergulat berhari-hari tanpa hasil. Itu merupakan lubang kesedihan dan penyesalan dengan kecemerlangan matahari tersaput mendung dan malam membawa kepedihan karena tidur yang tidak nyenyak. Namun, aku tidak menakut-nakuti siapa pun agar tidak meminjam emas. Aku justru menganjurkannya. Aku menganjurkannya bila emas itu mau digunakan demi tujuan yang bijaksana. Aku sendiri dulu juga meraih kesuksesan yang pertama sebagai seorang saudagar dengan emas pinjaman.

"Namun, apa yang seharusnya dilakukan pemutar uang dalam kasus seperti itu? Orang muda itu putus asa dan tidak dapat mencapai apa pun. Ia benar-benar lembek. Ia tidak berusaha sama sekali membayar utang. Dengan berat hati aku terpaksa mengambil alih tanah dan ternak ayahnya."

"Kau menceritakan banyak hal yang menarik kepadaku," komentar Rodan, "tetapi, aku belum mendengar sama sekali jawaban dari pertanyaanku. Apakah seharusnya aku meminjamkan kelima puluh keping emasku kepada suami saudariku? Mereka sangat berarti bagiku."

"Saudarimu memang orang yang terhormat, dan aku pun amat menghargainya. Tetapi, kalau suaminya datang kepadaku dan mengatakan mau pinjam lima puluh keping emas, aku harus bertanya kepadanya untuk apa emas itu.

"Bila ia menjawab ingin menjadi seorang saudagar dan ingin berdagang permata serta barang-barang dagangan lain, aku akan bertanya kepadanya, 'Pengetahuan apa yang telah kau miliki mengenai cara-cara perdagangan itu? Apakah kau tahu di mana dapat membeli barang dengan harga termurah? Apakah kau tahu di mana dapat menjual dengan harga pantas?' Apakah dia memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mengatakan 'Ya' terhadap pertanyaan-pertanyaanku?"

"Tidak, tentu ia tidak dapat," kata Rodan. "Ia memang telah banyak membantuku dalam pembuatan tombak dan membantu menjualnya juga, tetapi kukira dia tak punya cukup bayangan mengenai bisnis."

"Kalau demikian, boleh kukatakan bahwa maksud keinginannya sebenarnya tidak bijaksana. Saudagar harus belajar tentang perdagangan. Walaupun berharga, ambisinya sama sekali

tidak praktis, dan aku tak akan mau meminjamkan emas kepadanya.

"Andaikan ia dapat berkata, 'Ya, aku telah banyak membantu para pedagang. Aku tahu bagaimana pergi ke Smyrna dan membeli karpet-karpet yang ditenun para ibu dengan harga murah. Aku juga kenal banyak orang kaya di Babilonia yang dapat kutawari barang-barang ini dengan untung yang besar.' Kalau begitu, mungkin aku akan berkata: 'Maksudmu memang bijaksana dan ambisimu layak dipuji. Dengan senang hati aku mau meminjami lima puluh keping uang emas bila kau dapat memberiku jaminan bahwa emasku kelak akan kuterima lagi.'

"Tetapi bila ia berkata, 'Aku tidak punya jaminan selain bahwa aku orang terhormat dan akan membayar kembali utangku kepadamu', aku akan berkata, 'Setiap keping emas ini sangat besar nilainya bagiku. Bila para perampok merampasnya darimu ketika kau sedang dalam perjalanan menuju Smyrna atau mereka merampas karpet-karpet itu darimu pada saat kau kembali, kau tidak punya sarana sama sekali untuk melunasi utangmu dan emasku akan hilang begitu saja.'

"Ketahuilah, Rodan, emas adalah dagangan pemutar uang. Mudah sekali ia dipinjamkan. Bila dipinjamkan tidak dengan bijaksana, ia akan sulit diminta kembali. Pemutar uang yang bijaksana tak mau ambil risiko, kecuali ada jaminan bahwa akan mendapatkannya kembali dengan aman.

"Sah-sah saja," lanjutnya, "membantu mereka yang berada dalam kesusahan. Sah-sah saja membantu mereka yang sedang tertimpa kemalangan. Sah-sah saja membantu mereka yang memulai usaha sehingga dapat maju dan menjadi warga masyarakat yang terhormat. Tetapi bantuan harus diberikan de-

ngan bijaksana. Kalau tidak, ya celaka. Seperti keledai petani tadi: dalam keinginan untuk membantu, akhirnya justru kita yang harus memikul beban yang seharusnya bukan beban kita.

"Sekali lagi aku melenceng dari pertanyaanmu, Rodan, tetapi dengarlah jawabanku: Pertahankan lima puluh keping emasmu. Emas itu adalah hasil jerih payahmu. Apa yang diberikan sebagai imbalan bagi kerja kerasmu merupakan milikmu, dan tak seorang pun dapat mewajibkan dirimu berpisah dari uang itu, kecuali kau sendiri yang menginginkannya. Bila kau mau meminjamkannya sehingga emas itu menghasilkan lebih banyak emas lagi bagi dirimu, pinjamkanlah dengan hati-hati dan di banyak tempat. Aku juga tidak suka dengan emas yang menganggur, teronggok begitu saja tanpa memberi hasil apa-apa, namun aku lebih tidak suka lagi terhadap risiko yang terlalu besar. Berapa lama kau telah bekerja sebagai pembuat tombak?"

"Tiga tahun penuh."

"Selain hadiah dari raja itu, berapa banyak yang telah kau tabung?"

"Tiga keping emas."

"Untuk setiap tahun kerja kerasmu, kau telah menahan diri dari berbagai kenikmatan sehingga dapat menyisihkan sekeping emas dari penghasilanmu?"

"Begitulah! Persis seperti itu."

"Kalau begitu, bukankah lima puluh keping emas itu setara dengan kerja keras selama lima puluh tahun, dan selama itu pula kau menahan diri untuk menikmati berbagai hal yang bisa kau beli dengan uang yang kau sisihkan itu?"

"Ya, itu berarti kerja seumur hidup."

"Coba pikikirkan! Apakah kau akan membiarkan saudarimu membahayakan simpananmu yang setara dengan lima puluh tahun kerja keras itu demi suaminya yang ingin mencoba-coba jadi seorang pedagang?"

"Kalau mengikuti alur pembicaraanmu, tentunya tidak."

"Kalau begitu pergilah kepadanya dan katakan: 'Aku telah bekerja keras setiap hari selama tiga tahun penuh, kecuali pada hari-hari puasa, dari pagi sampai malam. Selama tiga tahun pula, aku telah menahan diri untuk tidak membeli barang-barang yang sangat kuinginkan. Untuk kerja keras selama setahun dan susah payah menahan diri agar tidak boros itu, aku hanya bisa menyisihkan satu keping uang emas. Kau memang saudariku yang terkasih, dan aku harap suamimu dapat terjun dalam usaha tempat ia dapat memperoleh kemakmuran yang besar. Bila ia mau mengajukan kepadaku sebuah rencana yang bijaksana dan masuk akal bagi sobatku, Mathon, dengan senang hati aku akan meminjamkan tabungan yang bisa kusisihkan dari penghasilanku selama satu tahun kerja keras itu supaya dia mendapatkan kesempatan membuktikan diri bahwa ia dapat berhasil.' Lakukan apa yang kukatakan itu. Bila dalam dirinya memang terdapat semangat untuk meraih sukses, tentu ia dapat membuktikannya. Bila ia gagal, utangnya kepadamu tidak lebih dari yang bisa kau harapkan dapat dilunasinya suatu hari nanti.

"Aku menjadi seorang pemutar uang emas karena memiliki lebih banyak emas daripada yang dapat kugunakan dalam bisnisku. Aku ingin agar kelebihanku juga dapat dirasakan

orang lain, dan karenanya dapat menghasilkan lebih banyak emas lagi. Aku tidak ingin berisiko kehilangan emasku, sebab aku telah bekerja cukup keras dan banyak menahan diri supaya dapat memperolehnya. Karena itu, aku tidak akan meminjamkannya bila tidak yakin pinjaman itu aman dan akan dikembalikan kepadaku. Aku juga tidak akan meminjamkannya bila tidak yakin bahwa hasil yang diberikannya akan segera diserahkan kepadaku.

"Telah kuceritakan kepadamu, Rodan, sebagian rahasia kotak jaminan pinjamanku. Dari rahasia-rahasia itu kau dapat memahami kelemahan manusia dan nafsu mereka untuk meminjam, walaupun mereka merasa tidak punya sarana yang pasti untuk melunasinya. Kau dapat melihat, betapa harapan-harapan mereka yang muluk atas penghasilan besar yang mungkin dapat mereka peroleh itu tak lebih dari harapan kosong, karena mereka tidak punya emas dan kemampuan atau pelatihan untuk menggapainya.

"Rodan, kau sekarang memiliki emas yang harus kau tanamkan untuk mendapatkan lebih banyak emas lagi bagi dirimu. Kau akan segera menjadi seorang pemutar uang emas seperti diriku. Bila kau benar-benar menjaga harta bendamu dengan aman, harta itu akan menghasilkan pendapatan yang melimpah bagimu, dan akan menjadi sumber kenikmatan serta keuntungan selama kehidupanmu. Tetapi bila kau membiarkannya terlepas dari tanganmu, harta itu cuma akan menjadi sumber kesedihan dan penyesalan selama kehidupanmu.

"Apa yang paling kau inginkan dari emas yang ada dalam kantongmu?"

"Mempertahankannya dengan aman."

"Kau berbicara dengan bijaksana," jawab Mathon setuju.

"Keinginanmu yang pertama adalah keamanan. Coba pikirkan, apakah dalam genggaman suami saudarimu emas itu akan benar-benar aman dari kemungkinan hilang?"

"Aku khawatir tidak, sebab ia tidak ahli mengelola emas."

"Kalau demikian jangan tergoda oleh sentimen-sentimen bodoh yang membuat dirimu merasa wajib memercayakan harta bendamu kepada siapa pun. Bila kau mau membantu keluarga atau teman-temanmu, carilah cara-cara lain daripada mengambil risiko hilangnya harta bendamu. Jangan lupa, emas akan terlepas dengan cara-cara yang tidak diharapkan dari tangan mereka yang tidak mahir menjaganya. Kau pun dapat memboroskan harta bendamu demi kemewahan, ataupun membiarkan orang lain membuatnya ludes. Baiklah, selain keamanan, apa yang kau inginkan dari harta benda ini?"

"Harta itu mestinya menghasilkan lebih banyak emas lagi."

"Sekali lagi ucapanmu bijak sekali. Emasmu harus dibuat agar memberi hasil dan beranak pinak. Emas yang dipinjamkan dengan bijaksana dapat melipatgandakan diri, sebelum seseorang sepertimu menjadi tua. Bila kau mengambil risiko menghilangkannya, berarti kau pun mengambil risiko kehilangan semua yang dapat dihasilkannya.

"Karena itu, jangan tergoda oleh rencana-rencana fantastis dari orang-orang tidak praktis yang merasa yakin dapat melipatgandakan emas dengan jumlah luar biasa banyak. Rencana-rencana seperti itu merupakan ciptaan para pemimpi yang tidak memiliki keahlian dalam hukum-hukum perda-

gangan yang aman dan dapat diandalkan. Bersikaplah konservatif dalam mengharapkan hasilnya sehingga kau dapat mempertahankan serta menikmati hartamu. Meminjamkan emas dengan janji pengembalian yang tak wajar sama saja dengan mengundang kerugian.

"Berusahalah bergabung dengan orang-orang dan usaha-usaha yang keberhasilannya telah terbukti mantap sehingga hartamu dapat memberikan hasil berlimpah berkat keahlian mereka. Di tangan orang-orang yang bijak dan berpengalaman seperti itu, hartamu akan aman.

"Maka, kau dapat menghindari kemalangan yang biasa mengikuti orang-orang yang secara kebetulan sedang dilimpahi emas oleh para dewa."

Ketika Rodan mau mengucapkan terima kasih kepada Mathon atas nasihatnya yang bijaksana itu, ia tidak mau mendengarkannya, malahan berkata, "Hadiah dari raja itu akan mengajarkan banyak kebijaksanaan kepadamu. Bila kau ingin mempertahankan lima puluh keping emasmu, kau harus benar-benar bijaksana. Banyak hal yang akan menggodamu untuk membelanjakannya. Banyak nasihat gratis yang akan disampaikan kepadamu oleh berbagai macam orang. Banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan besar yang akan ditawarkan kepadamu. Namun hendaknya kau ingat kisah-kisah dari kotak jaminan pinjamanku ini: sebelum kau membiarkan sekeping emas pun meninggalkan kantongmu, pastikan bahwa kau punya cara yang aman untuk mendapatkannya kembali. Kalau kau membutuhkan nasihatku lebih lanjut, kembalilah lagi. Aku akan memberikannya dengan senang hati.

"Nah, lihat ini! Kau dapat membaca tulisan yang telah kuukir di bawah tutup kotak jaminan pinjamanku. Ini juga berlaku bagi peminjam maupun pemberi pinjaman:

Lebih Baik Sedikit Waspada daripada Benar-benar Menyesal

Benteng Babilonia

Si tua Banzar, seorang kesatria yang gagah berani, berdiri mengawal gerbang menuju puncak benteng kuno Babilonia. Di atas sana, para prajurit yang tidak kalah pemberaninya sedang bertarung mempertahankan benteng itu. Di pundak mereka tergantung kelangsungan masa depan kota besar ini dengan ratusan ribu penduduknya.

Di luar dinding-dinding benteng kota itu terdengar hiruk-pikuk pertempuran, teriakan banyak orang, ringkikan ribuan kuda, dan dentuman yang memekakkan telinga. Gerbang-gerbang Babilonia yang berlapis perunggu itu sedang digempur lawan.

Di jalan raya belakang gerbang itu, bersiaplah pasukan bertombak, menunggu kesempatan mempertahankan jalan masuk tersebut seandainya gerbang dijebol. Namun yang melaksanakan tugas itu tidak banyak. Sebagian besar pasukan Babilonia bergabung bersama raja mereka jauh di sebelah timur dalam ekspedisi melawan bangsa Elamites. Selama pergi, mereka sama sekali tidak mengantisipasi kemungkinan adanya serangan lawan sehingga pasukan yang bertugas untuk mempertahankan diri tidak cukup banyak. Tanpa diharapkan, dari

arah utara pasukan Assyria yang kuat merangsek maju. Dan kini, dinding-dinding benteng itu harus dipertahankan kalau mereka tak ingin Babilonia jadi hancur lebur.

Di sekitar Banzar bergerombol kerumunan besar penduduk dengan wajah pucat karena takut. Mereka bernafsu sekali mendengar berita tentang pertempuran. Dengan penuh kekhawatiran, mereka memandang arus orang-orang yang terluka dan tewas diangkut atau dituntun lewat jalan itu.

Di sinilah titik penentuan serangan itu. Setelah tiga hari mengepung kota, tiba-tiba musuh mengerahkan segala kekuatan mereka ke salah satu sisi benteng Babilonia dan gerbang yang ada di sisi ini.

Para prajurit Babilonia dari bagian atas benteng terus melawan pasukan yang memanjat naik lewat tangga-tangga yang disandarkan lawan mereka. Prajurit Babilonia menggempur para pemanjat itu dengan panah dan minyak yang mendidih. Bila ada yang bisa menjangkau puncak dinding benteng, mereka melawannya dengan tombak. Sementara itu, ribuan pemanah yang berasal dari pasukan lawan menghujani prajurit Babilonia dengan anak panah.

Si tua Banzar berada pada posisi yang tepat untuk mendapatkan dan meneruskan berita mengenai perkembangan pertempuran itu. Dia berada dekat arena pertempuran sehingga dapat mendengar setiap teriakan kekalahan dari para penyerang mata gelap.

Seorang pedagang tua menyeruak ke dekatnya, kedua tangannya gemetar. "Tolong katakan! Tolong beritahukan!" pintanya. "Mereka tidak dapat masuk, kan? Anak-anakku bersama Raja. Tak seorang pun dapat membela istriku yang sudah

tua. Barang-barangku, pasti mereka akan merampasnya. Makananku, pasti tidak ada yang mereka sisakan. Kita sudah tua, terlalu tua untuk dapat melindungi diri—terlalu tua untuk mereka jadikan budak. Kita pasti kelaparan. Kita akan mati. Katakan, mereka tidak dapat masuk, kan?"

"Tenanglah," penjaga itu menjawab. "Dinding-dinding benteng Babilonia sangat kuat. Kembalilah ke pasar dan beritahu istrimu bahwa dinding-dinding benteng ini akan selalu melindungi kalian dan seluruh harta milik kalian dengan aman seperti halnya melindungi harta benda Raja yang sangat banyak. Merapatlah ke dinding! Bila tidak, bisa-bisa ada anak panah yang nyasar dan mengenaimu!"

Dengan menggendong bayi, seorang perempuan mendekati si tua Banzar. "Sersan, bagaimana kabar dari atas? Beritahu saya keadaan yang sesungguhnya supaya dapat menenangkan suami saya. Ia terbaring dalam demam karena luka-lukanya parah, namun tetap bersikeras untuk mengangkat tameng dan tombak untuk melindungi kami, bersama anak ini. Katanya, akan sangat mengerikan nafsu balas dendam lawan kita bila mereka berhasil menerobos masuk."

"Tetaplah tenang, Ibu. Dinding benteng Babilonia akan melindungimu dan anak-anakmu. Benteng kita tinggi dan kokoh. Tidakkah kau dengar teriakan para prajurit kita yang gagah berani itu? Mereka terus menuangkan minyak mendidih untuk menghajar lawan yang berusaha memanjat benteng kita."

"Ya, itu saya dengar. Begitu juga gempuran yang menghantam gerbang-gerbang kita."

"Kembalilah kepada suamimu. Katakan kepadanya bahwa gerbang-gerbang kota kita kuat dan akan berhasil menahan

serangan itu. Katakan pula bahwa musuh yang berusaha memanjat lewat tangga cuma menerima sambutan tusukan tombak yang sudah menunggu mereka. Berhati-hatilah di jalan dan bergegaslah berlindung di balik dinding rumahmu."

Banzar melangkah ke samping untuk memberi jalan bagi pasukan pendukung bersenjata berat. Ketika pasukan itu berbaris dengan perisai-perisai perunggu yang berdentingan dan dengan derap langkah yang berat, seorang gadis kecil menarik-narik ikat pinggangnya.

"Pak Tentara, apakah kami aman?" tanyanya. "Saya mendengar suara-suara mengerikan. Saya melihat orang-orang berdarah-darah. Saya takut sekali. Akan menjadi seperti apa keluarga kami—ibu, adik lelaki, dan adik bayi saya?"

Prajurit tua yang garang itu mengedipkan matanya dan memajukan dagunya ketika memandang anak itu.

"Jangan takut, Gadis Kecil," ia meneguhkan anak itu. "Benteng Babilonia akan melindungimu, ibumu, adik lelakimu, dan adik bayimu. Demi keselamatan orang seperti dirimulah Ratu Semiramis membangun dinding-dinding benteng ini lebih dari seratus tahun lalu. Selama ini dinding-dinding itu tidak pernah roboh. Kembalilah dan beritahukan ibumu serta adik lelakimu bahwa dinding-dinding benteng Babilonia akan melindungi mereka dan mereka tidak perlu takut."

Berhari-hari Banzar berdiri di posnya dan mengawasi pasukan pendukung itu bergerombol di jalan masuk. Di sana mereka berjaga dan bertarung sampai ada yang terluka atau tewas. Di sekitarnya, tidak henti-hentinya berkerumun para warga kota yang ketakutan. Mereka ingin sekali mencaritahu apakah benteng kota mereka itu sanggup bertahan. Kepada mereka

semua ia memberikan jawaban dengan penuh kewibawaan dari seorang prajurit tua yang banyak pengalaman. "Dinding-dinding benteng Babilonia akan melindung kalian semua."

Selama tiga minggu dan lima hari, gempuran terhadap benteng Babilonia itu terus berlangsung. Makin geram Banzar ketika jalan masuk di belakangnya, yang basah oleh darah banyak orang yang terluka, makin berlumur lumpur akibat orang yang berlalu lalang naik turun. Setiap hari, para penyerbu yang terbunuh makin menumpuk di pinggiran luar dinding-dinding benteng itu. Setiap malam mayat mereka dibawa kembali dan dikuburkan oleh teman-teman mereka.

Pada malam kelima, minggu keempat, suasana hiruk pikuk di luar tembok pun berhenti. Mentari pagi yang mulai menyinari Babilonia menyingkapkan kepulan debu yang ditinggalkan oleh pasukan lawan yang sudah mulai meninggalkan arena perang dan pulang.

Sorak-sorai membahana keluar dari mulut para prajurit di atas benteng. Ya, tak seorang pun yang tak tahu apa arti sorak-sorai itu. Suara itu diulangi lagi oleh pasukan yang menunggu di belakang dinding-dinding benteng. Dan suara itu pun digemakan lagi oleh para penduduk yang berada di jalan-jalan. Pekik kemenangan itu begitu cepat merayap ke seluruh penjuru kota.

Orang-orang bergegas keluar rumah. Jalan-jalan dipadati oleh kumpulan orang. Ketakutan yang telah terimpit selama berminggu-minggu menemukan jalan pelepasannya dalam sorak-sorai kegembiraan. Dari puncak menara tinggi Kuil Bel membahana pekik kemenangan. Kepulan asap biru yang mem-

bubung ke angkasa menyampaikan pesan kemenangan sampai jauh.

Dinding-dinding benteng Babilonia sekali lagi mampu menahan musuh yang ingin merampas harta bendanya yang melimpah, menganiaya dan memperbudak penduduknya.

Babilonia tetap bertahan selama berabad-abad karena ia *sepenuhnya terlindungi.* Dengan benteng kokoh seperti itu, Babilonia jelas terlindungi.

Benteng Babilonia merupakan sebuah contoh hebat tentang kebutuhan dan keinginan orang akan perlindungan. Keinginan ini ada dalam diri setiap bangsa manusia. Keinginan dan kebutuhan akan perlindungan itu sama kuatnya dalam diri orang zaman dulu maupun dalam diri orang-orang zaman sekarang, tetapi kita telah mengembangkan rencana-rencana yang lebih luas dan lebih baik untuk memenuhi tujuan yang sama itu.

Pada zaman kita ini, di balik benteng pengaman dalam bentuk asuransi, tabungan, dan investasi yang dapat diandalkan, kita dapat melindungi diri dari berbagai tragedi yang tidak kita harapkan, yang dapat saja membobol pintu mana pun dan memperbudak kita.

Kita Tak Dapat Hidup
Tanpa Perlindungan yang Memadai

Pedagang Unta dari Babilonia

Makin lapar seseorang, makin jelas cara berpikirnya—dan makin peka pula dia terhadap aroma makanan.

Tarkad, anak Azure, tentu juga berpikir demikian. Selama dua hari penuh ia belum mencecap makanan sama sekali, selain dua buah-buahan kecil yang dipetiknya dari sebuah kebun. Ia tidak sempat meraih yang lainnya karena perempuan pemilik kebun itu dengan marah-marah mendorongnya ke jalan dan mengusirnya. Teriakan perempuan itu masih terngiang di telinganya ketika ia berjalan menuju pasar. Orang-orang memukul jarinya dengan tongkat ketika memergokinya menarik-narik buah-buahan yang menggoda dari keranjang para perempuan pedagang.

Belum pernah ia menyadari betapa banyak bahan makanan dan buah-buahan yang diangkut ke pasar-pasar Babilonia dan betapa harum baunya. Setelah meninggalkan pasar, ia berjalan menuju warung dan mondar-mandir di depannya. Barangkali di sini ia dapat bertemu seseorang yang dikenalnya, seseorang yang dapat dimintainya pinjaman sekeping uang

tembaga. Dengan sekeping uang tembaga itu ia berharap akan disambut dengan senyuman oleh pemilik warung yang tidak bersahabat. Tanpa uang tembaga itu ia tahu betul betapa tidak bersahabatnya tanggapan yang diterimanya.

Dalam lamunannya, tanpa dinyana-nyana ia berhadapan dengan seseorang yang paling ingin dihindarinya, yaitu sosok tinggi kurus bernama Dabasir, pedagang unta. Dari semua teman dan orang-orang lain yang dimintainya pinjaman dalam jumlah sedikit-sedikit, Dabasir membuatnya merasa segan, sebab ia tidak dapat segera membayar utangnya tepat waktu.

Wajah Dabasir bersinar ketika melihatnya. "Aha! Ini dia orang yang kucari-cari! Katanya kau mau membayar dua keping tembaga yang telah aku pinjamkan dua bulan lalu, dan satu keping perak yang kupinjamkan sebelumnya. Sekarang kita bertemu. Nah, bagaimana, Tarkad? Apa yang akan kau katakan?

Tarkad tergagap dan wajahnya pucat pasi. Nyalinya ciut seperti perutnya yang kosong sehingga ia tak berdaya berdebat dengan Dabasir yang bersuara lantang itu. "Maaf, Pak! Aku minta maaf," gumamnya dengan lemah. "Hari ini aku tak punya sepeser pun. Jangankan perak, sekeping tembaga pun aku tak punya."

"Kalau begitu carilah," Dabasir bersikeras. "Bukankah kau dapat memperoleh beberapa keping tembaga dan sekeping perak untuk membayar kembali kemurahan hati seorang sahabat lama ayahmu yang telah membantumu ketika kau sedang dalam kesulitan?"

"Nasib buruk rupanya selalu mengikutiku sehingga aku tidak bisa membayar kembali utangku."

"Nasib buruk?! Kau menyalahkan para dewa atas kelemahanmu sendiri. Nasib buruk selalu memburu setiap orang yang sibuk berpikir untuk meminjam daripada melunasinya."

Dabasir tahu bahwa dia harus tegas, tetapi ia juga tahu betapa anak di depannya itu sedang tak berdaya. "Ayo ikut aku," katanya. "Aku lapar. Nanti kuceritakan kepadamu sebuah kisah."

Tarkad kaget. Ia mengira akan didamprat habis-habisan, tetapi nyatanya ia malah mendapat tawaran untuk memasuki pintu yang paling didambakannya. Ya, ia tahu di balik pintu itu tersedia kelezatan yang akan mengusir laparnya.

Dabasir mendorongnya ke sebuah pojokan, di situ hanya mereka berdua yang duduk di atas selembar karpet kecil.

Ketika Kauskor, si pemilik rumah makan itu muncul sambil tersenyum, Dabasir menyambut dengan gaya bebasnya yang biasa, "Hai Kadal Liar padang gurun, bawakan aku kaki domba. Pilih yang benar-benar matang, dengan banyak kuah dan roti, juga sayuran. Aku kelaparan dan butuh banyak makanan. Jangan lupa temanku ini. Bawakan dia seguci air. Dinginkan dulu, sebab hari ini sangat panas."

Tarkad kecewa berat. Akankah dia duduk di situ hanya minum air, memperhatikan orang yang menikmati kaki kambing—ya, sepotong kaki kambing hanya untuk satu orang? Ia membisu. Ia tak bisa memikirkan apa yang bisa ia ucapkan.

Sebaliknya, Dabasir tidak kenal dengan apa yang disebut keheningan. Ia terus saja tersenyum dan melambai-lambaikan tangannya ke arah semua pelanggan lain yang kenal dengannya.

"Saya dengar dari seorang musafir yang baru pulang dari Urfa tentang seorang kaya yang memiliki sebongkah batu yang dipotong sedemikian tipisnya sehingga orang dapat melihat melalui batu itu. Ia memasang batu itu di jendela rumahnya supaya hujan tidak masuk. Batu itu berwarna kuning, demikian kisah musafir itu, dan ia diizinkan melihat melalui batu itu, dan dunia di luar tampak aneh dan tidak seperti sebenarnya. Apa pendapatmu mengenai hal itu, Tarkad? Apakah kau berpikir seluruh dunia dapat melihat seseorang dengan warna yang berbeda dengan aslinya?"

"Aku kira begitu," jawab anak muda itu, yang sebenarnya lebih tertarik pada kaki kambing gemuk yang diletakkan di hadapan Dabasir.

"Ya, aku tahu. Memang begitu, karena aku sendiri telah melihat dunia begitu berbeda dari aslinya, dan kisah yang kuceritakan ini akan menggambarkan bagaimana aku dapat melihat warna yang sebenarnya lagi."

"Dabasir bercerita," bisik seseorang yang sedang makan di situ kepada temannya, dan ia pun menarik karpetnya mendekat. Orang-orang lain yang sedang makan di situ juga membawa makanan mereka dan berkumpul dalam setengah lingkaran. Di telinga Tarkad, bunyi mulut mereka yang sedang mengunyah makanan itu begitu ribut; dan ia begitu tergiur melihat orang-orang begitu menikmati kelezatan daging domba. Cuma ia sendiri yang tanpa makanan. Dabasir tidak menawarinya makanan, bahkan tidak juga memberi isyarat untuk mengambil cuwilan kecil roti keras yang jatuh ke lantai.

"Kisah yang akan kuceritakan ini," kata Dabasir memulai ceritanya, tetapi lalu berhenti sejenak untuk menggigit kaki

domba itu, "mengenai awal kehidupanku dan bagaimana aku bisa menjadi seorang pedagang unta. Apakah ada yang tahu kalau aku dulu seorang budak di Suriah?"

Para pendengarnya kaget mendengar kata-kata pembuka itu. Mereka sama sekali tak mengira bahwa orang kaya itu dulunya adalah seorang budak. Dan Dabasir memperhatikan mereka dengan penuh rasa puas.

"Ketika aku masih muda," lanjut Dabasir setelah menggigit kembali kaki kambing itu, "aku mempelajari bisnis ayahku, yakni usaha pembuatan pelana. Aku bekerja dengannya di bengkel dan aku pun menikah. Karena masih muda dan tidak punya banyak keahlian, aku tidak dapat memperoleh banyak penghasilan. Ya, sekadar cukup untuk menghidupi istriku. Aku memimpikan hal-hal bagus yang tidak mampu kubeli. Tapi rupanya para pemilik toko memercayaiku untuk mengambil barang-barang itu secara kredit. Aku boleh membayarnya kelak, kendati aku belum punya uang saat itu.

"Karena masih muda dan tanpa pengalaman, aku tak tahu bahwa orang yang mengeluarkan uang lebih banyak daripada yang dapat ia hasilkan sama saja dengan menabur angin dengan pemanjaan diri yang tidak perlu, yang akhirnya pasti akan menyebabkan dirinya menuai badai kesulitan dan penghinaan. Ya, aku pun memanjakan hasratku, membeli barang-barang mewah bagi istriku dan rumah kami, di luar kemampuan.

"Aku cuma membayar sebisaku, dan untuk sementara semuanya berjalan baik-baik saja. Tetapi pada akhirnya aku sadar tidak dapat menggunakan penghasilanku untuk hidup dan untuk membayar utang-utangku. Para pemberi pinjaman mulai

mengejar-ngejarku untuk membayar pembelian-pembelian segala kemewahan itu, dan kehidupanku pun jadi sengsara. Aku meminjam dari teman-temanku, tetapi tidak dapat membayar mereka kembali. Akhirnya segalanya berubah, dari buruk menjadi makin buruk saja. Istriku kembali kepada ayahnya dan aku memutuskan untuk meninggalkan Babilonia. Aku pindah ke kota lain dengan harapan mendapatkan kesempatan-kesempatan yang lebih baik.

"Selama dua tahun aku mengalami kehidupan keras, tanpa istirahat, dan tidak sukses. Aku bekerja untuk para saudagar karavan. Dari sini aku jatuh ke dalam gerombolan para perampok yang menyisir padang gurun untuk mencuri karavan-karavan yang tidak bersenjata. Tentu perbuatan-perbuatan sedemikian tidak pantas bagiku, tetapi pada saat itu aku memandang dunia melalui batu berwarna dan tidak menyadari sejauh apakah kejatuhanku itu.

"Pada perjalanan pertama, kami sukses besar, yakni berhasil merampas banyak sekali emas dan sutra serta barang-barang dagangan yang berharga. Kami bawa rampasan ini ke Ginir, dan dengan uang hasil barang rampasan itu kami hidup berfoya-foya.

"Pada perjalanan kedua, kami tidak begitu beruntung. Persis ketika baru saja berhasil merampas barang-barang, kami diserang oleh para prajurit bertombak dari penduduk asli yang dibayar oleh karavan itu untuk melindungi mereka. Dua pemimpin kami terbunuh, dan kami semua yang masih hidup dibawa ke Damascus. Di sana kami ditelanjangi dan dijual sebagai budak.

"Aku dibeli seharga dua keping perak oleh seorang ketua suku Suriah. Dengan rambut terpangkas dan secarik kain penutup tubuh, aku tidak beda dengan budak-budak lain. Karena aku memang anak muda yang sembrono, semua itu hanya kuanggap sebagai petualangan, sampai majikanku membawaku ke hadapan keempat istrinya dan memberitahu mereka bahwa aku dapat mereka jadikan kasim.

"Sungguh, saat itu aku baru menyadari betapa gawatnya situasiku. Orang-orang padang gurun ini sangat ganas dan suka berperang. Aku diperlakukan semau mereka tanpa senjata untuk bisa melawan, atau cara untuk melarikan diri.

"Aku berdiri ketakutan pada saat para perempuan itu memandangiku. Aku tak yakin apakah akan mendapatkan belas kasihan dari mereka. Sira, istri pertama, lebih tua dibandingkan istri-istri lainnya. Wajahnya sangat dingin ketika memandangiku. Aku mengharapkan sedikit penghiburan darinya. Istri berikutnya sangat cantik namun penuh penghinaan. Dia memandangiku sama tak acuhnya seakan aku ini cuma seekor cacing tanah. Kedua istri yang lebih muda cuma tertawa-tawa seolah-olah itu semua lelucon yang menyenangkan.

"Rasanya sudah seabad aku berdiri menunggu. Setiap perempuan tampaknya ingin agar yang lainnyalah yang mengambil keputusan. Akhirnya, Sira yang berbicara dalam nada suara dingin.

"Kita sudah punya banyak kasim, tetapi baru punya sedikit pengurus unta, dan mereka sama sekali tidak becus. Bahkan, hari ini saat mau mengunjungi ibuku yang sakit demam, tidak ada seorang budak pun yang dapat kupercaya untuk menun-

tun untaku. Tanyakan kepada budak ini apakah ia dapat menuntun unta.'

"Majikanku pun bertanya kepadaku, 'Kamu bisa mengendalikan unta?'

"Betapa senangnya aku bila mendapat pekerjaan itu. Tetapi aku menyembunyikan gejolak hati itu, dan menjawab, 'Saya dapat menyuruh mereka berlutut; dapat memuati mereka; dapat menuntun mereka dalam perjalanan panjang tanpa lelah. Bila perlu, saya dapat memperbaiki kendali mereka.'

"'Budak ini berbicara cukup jelas, Sira,' kata majikanku. 'Bila kau mau, ambillah orang ini sebagai pengasuh untamu.'

"Aku diserahkan kepada Sira dan hari itu aku menuntun untanya dalam perjalanan jauh ke rumah ibunya yang sedang sakit. Aku gunakan kesempatan itu untuk berterima kasih kepadanya atas tindakannya, dan aku katakan kepadanya bahwa aku bukan turunan budak, tetapi anak seorang bebas, seorang pembuat pelana yang terhormat di Babilonia. Aku juga bercerita kepadanya perihal kisah hidupku. Komentar-komentarnya sangat membuatku cemas dan sesudahnya aku merenungkan apa yang ia katakan.

"Bagaimana kau dapat menyebut dirimu sendiri orang merdeka ketika kelemahanmu telah menyebabkan semua ini? Bila dalam dirimu terdapat jiwa seorang budak, bukankah kau akhirnya akan menjadi budak juga, entah dari mana pun keturunanmu?! Ya, seperti air; otomatis dia akan mencari tempat muaranya. Bila dalam dirimu terdapat jiwa seorang merdeka, bukankah kau akan menjadi orang yang terpandang dan dihormati di kotamu, kendati sedang mengalami kemalangan?'

"Selama setahun aku menjadi budak dan tinggal dengan para budak, tetapi aku tidak dapat menjadi salah satu dari mereka. Suatu hari Sira bertanya kepadaku, 'Pada saat para budak lain dapat berkumpul dan bercakap-cakap di antara mereka, mengapa kau malah duduk sendirian dalam tendamu?'

"Aku menjawab, 'Saya sedang merenungkan apa yang telah Anda katakan kepada saya. Saya bertanya-tanya apakah saya memiliki jiwa seorang budak. Saya tidak dapat bergabung dengan mereka, maka harus duduk menyendiri.'

"'Aku juga harus duduk menyendiri," katanya. "Emas kawin yang kuberikan besar, dan tuanku mengawiniku karena itu. Namun sebenarnya ia tidak menginginkan aku. Yang paling dirindukan perempuan adalah perasaan bahwa dirinya diinginkan. Karena inilah, dan karena aku mandul, tidak punya anak lelaki maupun perempuan, aku harus duduk menyendiri. Andaikan aku ini seorang lelaki, aku lebih suka mati daripada menjadi budak seperti ini. Tetapi adat suku kami memang memperbudak perempuan.'

"'Menurut Anda, saya ini apa?' Tiba-tiba aku bertanya kepadanya, 'Apakah saya ini memiliki jiwa seorang manusia merdeka atau hanya seorang budak?'

"'Apakah kau punya keinginan untuk membayar kembali utang-utangmu di Babilonia?' tanyanya kembali.

"Ya, tentu saja, tetapi saya tidak melihat jalan keluarnya.'

"'Bila kau cuma bermalas-malasan membiarkan tahun-tahun berlalu dan tidak berusaha membayar kembali utangmu, kau memang memiliki jiwa seorang budak yang hina. Orang yang tidak menghormati dirinya sendiri memang bukan orang yang berjiwa merdeka, dan tidak seorang pun dapat menghor-

mati dirinya sendiri apabila tidak membayar kembali utang-utangnya.'

"'Tetapi apa yang dapat saya lakukan kalau saya cuma seorang budak di Suriah?'

"'Tetaplah jadi budak di Suriah kalau kau memang lembek.'

"'Saya tidak lembek.' Aku tak bisa menerima cap itu.

"'Kalau begitu, buktikan.'

"'Bagaimana caranya?'

"'Bukankah rajamu itu menjadi besar dan masyhur karena memerangi musuh-musuhnya di setiap jalan yang ia tempuh, dan dengan setiap pasukan yang ditemuinya? Utang-utangmu adalah musuh-musuhmu. Merekalah yang mengusirmu keluar dari Babilonia. Kau tinggalkan mereka sendirian dan mereka pun tumbuh menjadi terlalu kuat bagimu. Seandainya pernah memerangi mereka sebagai seorang laki-laki, kau pasti sudah dapat mengalahkan mereka dan telah dihormati di antara para warga kota. Tapi kau tidak punya jiwa untuk memerangi mereka. Lihatlah, kebanggaanmu telah lenyap sampai kau sendiri cuma menjadi budak di Suriah!'

"Aku merenungkan tuduhan-tuduhannya yang tidak mengenakkan itu, dan banyak kata-kata pembelaan yang kubuat untuk membuktikan kepada diriku sendiri bahwa dalam hati aku bukan seorang budak, hanya saat itu aku belum mendapat kesempatan untuk menggunakannya. Tiga hari kemudian pelayan perempuan Sira membawaku menghadap tuannya.

"'Ibuku sakit lagi,' katanya. 'Pasang pelana pada dua unta terbaik dalam kawanan suamiku. Ikatkan kantong-kantong air dan kantong-kantong perbekalan untuk sebuah perjalanan

jauh. Pelayan perempuan ini akan memberimu makan di tenda dapur.'

"Aku mempersiapkan unta-unta itu dan bertanya-tanya mengapa begitu banyak bekal yang dipersiapkan, padahal jarak tempuh ke tempat tinggal ibunya kurang dari sehari perjalanan. Pelayan perempuan itu naik unta di belakang, sedangkan aku menuntun unta majikanku. Ketika kami sampai di rumah ibunya, saat itu hari sudah gelap. Sira menyuruh pelayan perempuannya pergi dan berkata kepadaku:

"'Dabasir, kau memiliki jiwa seorang merdeka ataukah jiwa seorang budak?'

"'Jiwa seorang merdeka,' aku bersikeras.

"'Sekaranglah kesempatanmu untuk membuktikannya. Tuanmu sedang mabuk berat dan orang-orang kepercayaannya sedang tertidur lelap. Ambillah unta-unta ini dan larilah. Dalam kantong ini terdapat jubah mahal milik tuanmu supaya dapat menyamarkan dirimu. Akan kukatakan bahwa kau telah mencuri unta-unta ini dan kau melarikan diri sementara aku sedang mengunjungi ibuku yang sedang sakit.'

"'Anda memiliki jiwa seorang ratu,' kataku kepadanya. 'Saya sangat berharap dapat membahagiakan Anda.'

"'Kebahagiaan,' jawabnya, 'tidak menunggui seorang istri yang melarikan diri untuk mencarinya di negeri jauh, di antara bangsa-bangsa asing. Pergilah menempuh jalanmu sendiri, dan semoga para dewa padang gurun melindungimu, sebab jalanmu amat jauh dan tak cukup berbekal makanan maupun air.'

"Aku tak merasa perlu didesak lebih lanjut. Aku berterima kasih kepadanya dan segera menembus kegelapan malam. Aku sama sekali tidak mengetahui negeri asing ini dan gambaranku

tentang arah di mana letak Babilonia tidak jelas juga, tetapi dengan berani aku menembus pekatnya malam menuju perbukitan. Satu unta kunaiki sedang yang lain aku tuntun di belakang. Kalian tahu nasib mengerikan yang akan ditemui oleh budak-budak yang mencuri harta benda tuannya dan berusaha melarikan diri, kan? Mengingat hal itu, sepanjang malam aku terus berjalan, juga sepanjang keesokan harinya.

"Menjelang senja, aku sampai di suatu tempat terpencil. Seperti gurun, tempat itu tidak dapat didiami. Batu-batu yang tajam menusuk kaki-kaki unta-untaku yang setia, dan segera memperlambat langkah mereka. Mereka kesakitan sepanjang perjalanan. Aku tidak bertemu siapa pun, tidak juga seekor binatang buas, dan aku dapat memahami dengan baik mengapa mereka menghindari tanah yang sangat tidak bersahabat ini.

"Perjalanan seperti itu hanya dapat diceritakan oleh segelintir orang. Hari demi hari kami—aku dan untaku itu—terus melangkah. Makanan dan air telah habis. Panas mentari menusuk tanpa ampun. Pada akhir hari kesembilan, aku terjatuh dari punggung tunggunganku. Aku merasa amat lemah sehingga tak mungkin dapat naik lagi. Aku pasti akan mati, tersesat di tanah terpencil itu.

"Aku tergeletak di atas tanah, tertidur, dan baru bangun ketika fajar mulai merekah. Aku duduk tegak dan memandang sekelilingku. Aku merasakan sejuknya udara pagi. Untaku berbaring lunglai tak jauh dariku. Di sekelilingku berserakan puing-puing sebuah perkampungan yang sudah hancur berantakan tertutup oleh batu, pasir, dan duri. Tak ada air. Tak ada sesuatu pun yang dapat dimakan manusia ataupun unta.

"Mungkinkah di keheningan tanah terpencil ini aku akan menemui akhir kehidupanku? Pikiranku belum pernah sejernih ini. Tubuhku sekarang tampak tidak begitu penting. Bibirku yang pecah-pecah dan berdarah, lidahku yang kering dan bengkak, perutku yang kosong keroncongan—semua telah melewati puncak rasa sakitnya sehari sebelumnya.

"Aku memandang ke kejauhan, dan ke arah mana pun pemandangan itu begitu membosankan. Sekali lagi muncul pertanyaan dalam diriku, *Apakah aku memiliki jiwa seorang budak atau jiwa seorang merdeka?* Lantas dengan amat jernih aku menyadari bahwa bila memang memiliki jiwa seorang budak, aku boleh saja menyerah pasrah terus berbaring di padang gurun itu dan menunggu kematian. Sungguh suatu akhir yang cocok bagi seorang budak yang melarikan diri.

"Tetapi bila memiliki jiwa orang merdeka, apa yang harus aku lakukan? Tentu aku harus berusaha meneruskan perjalananku kembali ke Babilonia, membayar kembali orang-orang yang telah memberi kepercayaan kepadaku, membawa kebahagiaan bagi istriku yang benar-benar menyayangiku, serta membawa kedamaian serta kepuasan bagi kedua orangtuaku.

"'Utang-utangmu adalah musuh-musuhmu yang telah mengusirmu dari Babilonia,' kata Sira. Ya, memang demikianlah halnya. Kenapa selama ini aku telah menolak berdiri tegak sebagai seorang laki-laki? Mengapa aku membiarkan istriku kembali kepada ayahnya?

"Kemudian terjadilah sesuatu yang aneh. Seluruh dunia tampak berubah warna, seolah-olah selama ini aku telah memandangnya melalui lapisan tipis batu berwarna, yang kini

tiba-tiba saja disingkirkan. Akhirnya aku melihat nilai-nilai sejati dalam kehidupan.

"Mati di gurun?! Tak cocok untukku! Dengan suatu pandangan baru, aku melihat hal-hal yang harus kulakukan. Pertama, aku akan kembali ke Babilonia dan menghadapi setiap orang yang telah memberiku pinjaman, namun belum kulunasi. Akan kukatakan kepada mereka bahwa setelah bertahun-tahun berkelana dan mengalami berbagai kemalangan, aku kembali untuk melunasi utang-utangku secepat mungkin—ya, sesegera yang diizinkan oleh para dewa. Selanjutnya, aku akan menciptakan sebuah rumah tangga bagi istriku dan akan menjadi warga masyarakat yang pasti dibanggakan oleh kedua orangtuaku.

"Utang-utangku adalah musuh-musuhku, tetapi orang-orang yang dulu memberiku pinjaman adalah sahabat-sahabatku, sebab mereka telah menaruh kepercayaan kepadaku.

"Dengan lemah aku tertatih-tatih berusaha berdiri di atas kedua kakiku. Peduli setan dengan lapar. Peduli setan dengan rasa haus. Itu semua sekadar kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan menuju Babilonia. Dalam diriku bangkit jiwa orang merdeka yang ingin kembali untuk memerangi musuh-musuhnya serta memberi imbalan kepada teman-temannya. Aku sendiri tergetar dengan niat besarku.

"Sorot mata kedua untaku jadi berkilat karena mendengar nada suaraku yang kini penuh semangat. Dengan usaha keras setelah berulang kali mencoba, mereka pun berhasil berdiri tegak. Dengan ketekunan yang mengagumkan, mereka beringsut menuju utara. Sesuatu dalam diriku mengatakan bahwa itulah jalan menuju Babilonia.

"Akhirnya kami menemukan air. Kami melewati negeri yang lebih subur dengan rumput dan buah-buahan. Kami menemukan jalan ke Babilonia karena jiwa orang merdeka memandang kehidupan sebagai serangkaian masalah yang harus diselesaikan, dan menyelesaikannya, sementara jiwa seorang budak cuma bisa mengeluh saja. 'Apa yang dapat kulakukan kalau cuma seorang budak?'

"Bagaimana denganmu, Tarkad? Apakah perutmu yang kosong membuat kepalamu lebih jernih berpikir? Apakah kau telah siap menempuh perjalanan ke arah penghargaan terhadap dirimu sendiri? Dapatkah kau melihat dunia dalam warna yang sebenarnya? Apakah kau memiliki keinginan membayar kembali utang-utangmu, betapapun banyaknya, dan sekali lagi menjadi warga masyarakat Babilonia yang terhormat?"

Kabut menyelimuti kedua mata anak muda itu. Ia bangkit dan berlutut. "Kau telah menunjukkan kepadaku suatu visi; aku telah merasakan jiwa orang merdeka bangkit dalam diriku."

"Apa yang terjadi begitu kau sampai kembali di Babilonia?" tanya seorang pendengar yang begitu berminat.

"*Di mana ada ketetapan hati, jalan dapat ditemukan*," jawab Dabasir. "Setelah memiliki ketetapan hati, aku harus mulai mencari jalan. Pertama, aku mengunjungi setiap orang yang telah memberiku pinjaman dan meminta pengertian sampai aku dapat memperoleh penghasilan untuk membayar kembali. Kebanyakan dari mereka menyambutku dengan senang. Beberapa mencelaku, namun yang lain justru menawarkan bantuan kepadaku. Seseorang benar-benar memberikan bantuan yang amat sangat kubutuhkan. Dia adalah Mathon, si pemutar uang. Karena dia tahu aku pernah menjadi pengurus unta di Suriah,

ia mengirimku kepada si tua Nebatur, pedagang unta, yang baru saja mendapat pesanan unta yang bagus untuk ekspedisi besar. Bersamanya, pengetahuanku tentang unta dapat aku manfaatkan dengan baik. Sedikit demi sedikit aku berhasil membayar kembali setiap keping tembaga dan setiap keping perak. Akhirnya aku dapat menegakkan kembali kepalaku dan merasa kembali menjadi warga terhormat."

Sekali lagi Dabasir menoleh ke makanannya. "Kauskor, kau ini memang kura-kura," teriaknya keras-keras supaya terdengar sampai ke dapur. "Makanan ini sudah dingin. Ambilkan aku daging segar dari panggangan. Ambilkan juga seporsi besar untuk Tarkad, anak sobat karibku. Dia kelaparan dan akan makan bersamaku."

Begitulah akhir kisah Dabasir, si pedagang unta dari Babilonia Kuno. Ia menemukan jiwanya sendiri ketika menyadari suatu kebenaran besar, yang telah diketahui dan digunakan oleh orang-orang bijak sebelum zamannya.

Kebenaran itu telah mengantar orang-orang dari segala zaman untuk keluar dari berbagai kesulitan dan berderap maju menuju gerbang keberhasilan. Kebenaran itu akan terus berlaku bagi mereka yang memiliki kebijaksanaan untuk memahami kekuatan ajaibnya. Kebenaran itu selalu menunggu untuk digunakan oleh siapa pun yang membaca baris-baris ini.

Dengan ada Ketetapan Hati,
Jalan Dapat Ditemukan

Lempengan Batu Tulis dari Babilonia

ST. SWITHIN'S COLLEGE
NOTTINGHAM UNIVERSITY
Newark-on-Trent
Nottingham

21 Oktober 1934

Profesor Franklin Caldwell
Kurator Ekspedisi Ilmiah Inggris
Hillah, Mesopotamia

Profesor Caldwell yang terhormat,

Kelima lempeng batu tulis dari ekskavasi Anda yang mutakhir di puing-puing Babilonia telah tiba dengan kapal, bersamaan dengan surat Anda. Tiada habis-habisnya saya terpesona olehnya. Saya nikmati waktu berjam-jam yang saya lewatkan untuk menerjemahkan tulisan pada lempeng-lempeng batu itu. Seharusnya saya segera menjawab surat Anda, tetapi terus tertunda-tunda sampai saya dapat menyelesaikan terjemahan-terjemahan terlampir ini.

Lempeng-lempeng batu itu tiba tanpa cacat karena pengawet yang Anda gunakan serta pengepakan yang sangat bagus.

Sebagaimana kami sendiri di laboratorium ini, Anda akan terkejut akan kisah yang diceritakan lempengan-lempengan itu. Mungkin orang mengharapkan rekaman masa silam itu mengisahkan romansa dan petualangan. Yah, hal-hal seperti kisah "Seribu Satu Malam", Anda tahu, kan? Namun ternyata, lempengan-lempengan batu itu justru mengisahkan suatu permasalahan yang dihadapi seseorang bernama Dabasir, yakni bagaimana ia dapat melunasi utang-utangnya. Anehnya, kini kami tahu bahwa kondisi-kondisi yang terjadi pada masa lalu itu tidak banyak berubah seperti yang kita harapkan setelah menempuh lima ribu tahun.

Aneh sekali, Anda tahu, tulisan-tulisan kuno ini agak "membuat saya malu", seperti yang dikatakan para mahasiswa. Sebagai seorang profesor perguruan tinggi, seharusnya saya menjadi seorang manusia pemikir yang memiliki pengetahuan praktis tentang berbagai macam hal. Namun, di sini muncul seseorang dari zaman lampau, dari puing-puing berdebu di Babilonia, yang menawarkan jalan yang belum pernah saya dengar, yakni bagaimana dapat melunasi utang-utang sekaligus mendapatkan emas yang akan berdenting gemerincing di kantong saya.

Menurut hemat saya, merupakan gagasan yang menarik dan menyenangkan apabila kita dapat membuktikan apakah hal itu juga berlaku pada zaman kita, seperti yang terjadi di Babilonia. Kami, saya dan istri, sedang membuat rencana untuk mencoba resep Dabasir terhadap masalah-masalah kami sendiri yang tentu masih dapat banyak diperbaiki.

Kami mengharapkan Anda mendapatkan kemujuran besar dalam

karya Anda yang sangat berharga, dan saya sangat mengharapkan datangnya kesempatan lagi untuk bisa membantu Anda.

Hormat saya,
Alfred H. Shrewsbury
Departemen Arkeologi

Lempengan #1

Kini di bulan purnama, aku Dabasir yang baru saja pulang dari perbudakan di Suriah, dengan penuh ketetapan hati mau membayar utang-utangku yang banyak dan menjadi orang kaya yang terpandang di kota kelahiranku Babilonia. Di sini, di atas lempengan batu tulis ini, kuukirkan catatan atas kegiatan usahaku untuk membimbing dan membantuku memenuhi segala impian dan keinginanku.

Dengan nasihat bijaksana dari sahabat baikku Mathon, si pemutar uang emas, aku berketetapan untuk mengikuti program pasti yang dikatakannya akan mengantar setiap orang terhormat keluar dari utang-utang dan mendapatkan kekayaan serta kehormatan.

Program ini mencakup tiga tujuan yang merupakan harapan dan keinginanku.

Pertama, program untuk menjamin kemakmuranku pada masa mendatang.

Untuk itu, sepersepuluh dari seluruh penghasilanku akan aku sisihkan untuk disimpan. Sebab Mathon berbicara dengan bijaksana ketika ia berkata:

"Orang yang dalam pundi-pundinya menyimpan emas dan perak yang tidak perlu dibelanjakan adalah orang yang baik bagi keluarganya dan setia terhadap rajanya.

"Orang yang cuma punya beberapa keping tembaga dalam pundi-pundinya tidak peduli terhadap keluarga maupun rajanya.

"Orang yang tidak punya apa pun dalam pundi-pundinya adalah orang yang tidak berbaik hati terhadap keluarganya dan tidak setia terhadap rajanya, sebab hatinya sendiri juga pahit.

"Karena itu, orang yang ingin mencapai sesuatu harus memiliki uang yang dapat disimpan, supaya terus berdenting gemerincing dalam pundi-pundinya, sehingga dalam hatinya ia memiliki cinta terhadap keluarganya dan kesetiaan terhadap rajanya."

Kedua, program untuk menjamin agar aku dapat mendukung dan mendandani istriku yang dengan kesetiaannya telah kembali kepadaku dari rumah ayahnya. Sebab Mathon mengatakan bahwa memperhatikan seorang istri yang setia akan menumbuhkan kehormatan dalam hati seorang laki-laki, dan menambah kekuatan serta ketetapan hati untuk mengejar tujuan-tujuannya.

Untuk itu, tujuh persepuluh dari seluruh penghasilan harus kugunakan untuk menyediakan rumah, pakaian, dan makanan, dengan sedikit uang ekstra yang dapat digunakan untuk keperluan mendesak sehingga kehidupan kami tidak akan kekurangan dalam hal kenikmatan dan kegembiraan. Untuk tujuan ini, Mathon jauh lebih ketat dan menganjurkan agar kita hanya menggunakan tidak lebih dari tujuh persepuluh penghasilan kita. Di sinilah letak kunci keberhasilan program

tersebut. Aku harus hidup dengan tujuh persepuluh penghasilanku dan tidak pernah boleh menggunakan lebih banyak atau membeli apa yang tidak dapat kubayar dengan bagian itu.

Lempengan #2

Ketiga, program untuk menjamin supaya dari penghasilanku, utang-utang dapat dibayar.

Untuk itu, setiap bulan penuh, dua persepuluh dari seluruh penghasilanku harus dibagi dengan adil dan terhormat di antara mereka yang telah menaruh kepercayaan kepadaku dan orang-orang yang memberi pinjaman kepadaku. Maka bila jatuh tempo, semua utangku pasti akan terbayar.

Karena itu, di sini aku mengukirkan nama setiap orang kepada siapa aku berutang serta jumlah utangku secara jujur.

Fahru, penenun kain, 2 perak, 6 tembaga
Sinjar, pembuat kursi, 1 perak
Ahmar, sobatku, 3 perak, 1 tembaga
Zankar, sobatku, 4 perak, 7 tembaga
Askamir, sobatku, 1 perak 3 tembaga
Harinsir, pembuat perhiasan, 6 perak, 2 tembaga
Diarbeker, sobat ayahku, 4 perak, 1 tembaga
Alkahad, pemilik rumah, 14 perak
Mathon, pemutar uang emas, 9 perak
Birejik, petani, 1 perak 7 tembaga
(Dari sini dan seterusnya, batu tulis pecah dan tak ketahuan sambungannya. Tidak dapat diuraikan.)

Lempengan #3

Kepada para kreditor ini secara keseluruhan aku berutang seratus sembilan belas keping perak dan seratus empat puluh keping tembaga. Karena aku berutang sebesar ini dan tidak melihat jalan untuk membayar kembali, dalam kebodohanku telah kubiarkan istriku kembali kepada ayahnya, dan aku sendiri meninggalkan kota kelahiranku untuk mencari kekayaan yang mudah di mana saja. Ternyata, aku cuma menemukan bencana, bahkan diriku dijual sebagai budak hina.

Kini setelah Mathon menunjukkan jalan bagaimana aku dapat membayar kembali utang-utangku dengan cara mengangsur dengan sebagian penghasilanku, aku benar-benar menyadari betapa bodohnya aku dulu hingga melarikan diri dari akibat-akibat pemborosanku.

Oleh karena itu, aku telah mengunjungi para kreditorku dan menjelaskan kepada mereka bahwa aku tidak punya sumber-sumber untuk membayar utangku, selain dengan kemampuanku mendapatkan penghasilan, dan bahwa aku bermaksud menggunakan dua persepuluh dari seluruh penghasilanku untuk membayar utang secara merata dan jujur. Inilah jumlah yang dapat aku bayarkan, tetapi tidak bisa lebih banyak lagi. Bila mereka sabar, pada waktunya nanti semua kewajibanku akan terlunasi.

Ahmat, orang yang kuanggap sebagai sahabat terbaikku, mencemoohku dengan sangat menyakitkan, dan aku meninggalkannya dengan perasaan terhina. Birejik, petani itu, meminta agar aku membayarnya terlebih dahulu karena ia sungguh-sungguh membutuhkan bantuan. Alkahad, pemilik

rumah, sungguh-sungguh sulit diajak bersepakat. Ia bersikeras akan membuatku sengsara, kecuali aku segera melunasi semua utangku kepadanya.

Para kreditor lainnya bersedia menerima usulanku. Karena itu, aku lebih berketetapan hati dibandingkan sebelumnya untuk menyelesaikannya, karena aku yakin akan lebih mudah membayar utang daripada menghindarinya. Meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan sebagian kreditorku, aku akan membuat kesepakatan dengan semua pihak.

Lempengan #4

Sekali lagi bulan telah bersinar penuh. Aku telah bekerja keras dengan pikiran bebas. Istriku pun mendukung keinginanku untuk membayar para kreditor. Karena tekad kami yang luhur, selama bulan lalu aku telah mendapatkan penghasilan sebanyak sembilan ratus keping perak, yakni dengan membeli unta-unta yang baik serta berkaki bagus bagi Nebatur.

Kemudian aku bagi jumlah ini menurut rencana yang telah kubuat. Sepersepuluh aku sisihkan untuk kusimpan sebagai milikku; tujuh persepuluh bagian kuserahkan kepada istriku untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Dua persepuluh aku bagi di antara para kreditorku seadil mungkin, dalam uang tembaga.

Aku tidak bertemu dengan Ahmar, tetapi aku meninggalkan pembayaran utang itu kepada istrinya. Birejik sangat senang sehingga ia hampir mau mencium tanganku. Si tua Alkahad sendiri sangat marah dan berkata bahwa aku harus membayar

lebih cepat. Aku menjawab bahwa bila mendapatkan makanan yang cukup baik dan tidak terlalu khawatir terhadap kehidupan kami, mungkin aku dapat membayar lebih cepat. Sementara itu, semua kreditor lain berterima kasih kepadaku dan mendoakan agar usahaku bisa berhasil.

Pada akhir bulan, utangku telah berkurang sebesar hampir empat keping perak, aku masih memiliki hampir dua keping perak lagi, dan tak seorang pun yang dapat mengutak-atiknya. Beban di hatiku menjadi lebih ringan ketimbang sebelumnya dalam waktu yang cukup lama ini.

Sekali lagi bulan bersinar penuh. Aku telah bekerja keras, tetapi tidak begitu berhasil. Aku cuma bisa membeli sedikit unta. Hanya sebelas keping perak yang dapat kuperoleh. Meskipun demikian, kami tetap mengikuti program itu. Kami tidak membeli kemewahan apa pun dan memuaskan diri dengan makan sayur-sayuran. Sekali lagi kusisihkan sepersepuluh dari sebelas keping perak itu, sementara kami harus bisa hidup dengan tujuh persepuluhnya. Aku heran ketika Ahmar mau menerima bayaran juga, meskipun sedikit. Demikian juga Birejik. Alkahad marah besar, tetapi ketika kusarankan untuk mengembalikan uang itu bila ia tidak menginginkannya, ia pun dapat memahami. Sedang para kreditor lain, seperti sebelumnya, cukup puas.

Sekali lagi bulan bersinar penuh dan aku sangat gembira. Aku menemukan sekawanan unta yang bagus dan banyak membeli yang kuat-kuat sehingga perolehanku mencapai empat puluh dua keping perak. Bulan ini istriku dan aku telah membeli sandal dan pakaian yang kami butuhkan. Kami juga mulai dapat makan daging dan unggas.

Lebih dari delapan keping perak telah kubayarkan kepada para kreditor kami. Bahkan Alkahad pun tidak protes.

Sungguh hebat sekali program itu, sebab dapat membimbing kami keluar dari utang dan memberi kami kekayaan yang dapat kami pertahankan.

Sudah tiga kali bulan purnama penuh sejak terakhir kali aku mengukir lempengan ini. Setiap kali aku menyisihkan sepersepuluh dari seluruh penghasilanku. Setiap kali istriku dan aku sendiri hidup dengan tujuh persepuluhnya, kendati kadang kala itu sulit dilakukan. Setiap kali aku membayar para kreditorku sebesar dua persepuluh.

Sekarang dalam pundi-pundiku ada 21 keping perak. Itu membuat kepalaku berdiri tegak di atas kedua pundakku dan membuatku bangga berjalan di antara teman-temanku.

Istriku merawat rumahku dengan baik dan sekarang ia jadi makin sering berhias. Kami bahagia hidup bersama.

Program ini sungguh tak ternilai. Dia telah membuat seorang bekas budak menjadi orang terhormat.

Lempengan #5

Sekali lagi bulan mencapai purnama penuh, dan aku ingat bahwa sudah lama sejak aku mengukir lempengan batu tulis ini. Ya, dua belas bulan telah datang dan berlalu. Tetapi, sampai hari ini pun aku tidak akan melalaikan catatanku, karena kini aku telah membayar lunas utang-utangku. Inilah hari istriku dan aku sendiri dengan penuh syukur merayakannya dengan pesta besar. Tekad hati kami telah terpenuhi.

Banyak hal terjadi pada kunjungan terakhirku kepada para kreditorku yang akan terus aku ingat. Ahmar meminta maaf atas kata-katanya yang tidak baik. Dia berkata aku adalah salah seorang yang paling ingin dia jadikan teman.

Akhirnya Alkahad pun tidak lagi buruk sikapnya, sebab ia berkata, "Dulu kau cuma segumpal lempung lembek yang harus ditekan dan dicetak oleh tangan siapa pun yang telah menyentuhmu, tetapi kini kau adalah sebongkah perunggu yang mampu mencapai sebuah tujuan bermakna. Kapan saja, bila kau membutuhkan perak atau emas, datanglah kepadaku."

Selain itu, bukan cuma dia yang sangat menghargaiku. Banyak orang lain berbicara dengan cara berbeda. Istriku memandangku dengan secemerlang cahaya di matanya, yang membuat seorang laki-laki memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Program itulah yang telah membuatku sukses. Program itu telah memungkinkanku membayar seluruh utangku, serta membuat emas dan perak berdenting gemerincing di dalam pundi-pundiku. Aku sungguh menganjurkan program ini kepada semua orang yang ingin maju. Kalau program itu dapat membuat seorang bekas budak membayar utang-utangnya, bahkan membuatnya punya emas dalam pundi-pundinya, bukankah itu akan membantu siapa pun menemukan kemerdekaannya? Aku sendiri merasa belum tuntas dengan program itu. Aku yakin bila terus mengikutinya dengan setia, program itu akan membuatku menjadi orang yang kaya di mata masyarakat.

ST. SWITHIN'S COLLEGE
NOTTINGHAM UNIVERSITY
Newark-on-Trent
Nottingham

7 November, 1936

Profesor Franklin Caldwell
Kurator Ekspedisi Ilmiah Inggris
Hillah, Mesopotamia

Profesor Caldwell yang terhormat,

Bila dalam penggalian lebih lanjut yang Anda lakukan ke dalam puing-puing Babilonia itu Anda menemukan hantu dari seorang penduduk di situ, seorang pedagang unta tua yang bernama Dabasir, tolong bantu saya. Katakan kepadanya bahwa tulisan-tulisannya di atas lempengan-lempengan batu tulis yang sudah berabad-abad lalu itu telah menghasilkan rasa syukur seumur hidup baginya dari sepasang rekan sejawat di universitas di sini, di Inggris.

Barangkali Anda dapat mengingat tulisan saya setahun lalu bahwa kami, saya dan istri, bermaksud mencoba resep Dubasir untuk keluar dari utang-utang, dan pada saat yang sama juga mempunyai waktu untuk mendapatkan emas yang berdenting gemerincing dalam tabungan kami. Mungkin Anda sudah menebak-nebak, kendati kami sudah berusaha merahasiakannya dari teman-teman, sesungguhnya kami punya kesulitan keuangan.

Selama bertahun-tahun, kami terhina dan sengsara karena banyaknya utang lama dan selalu khawatir kalau-kalau ada pihak

yang mulai membongkar skandal yang akan membuat saya terdepak dari universitas. Kami terus membayar dan membayar—setiap shilling *yang dapat kami raih dari pendapatan kami—tetapi hampir tidak cukup untuk melunasi utang. Di samping itu, kami terpaksa melakukan pembelian secara kredit tanpa peduli biayanya makin tinggi.*

Itu semua berkembang menjadi lingkaran setan yang makin lama menjadi makin buruk saja, bukannya menjadi lebih baik. Perjuangan kami tanpa harapan. Kami tidak dapat pindah ke kontrakan yang lebih murah karena masih punya utang kepada induk semang. Tampaknya tidak ada sesuatu pun yang dapat kami lakukan untuk memperbaiki situasi.

Kemudian, datanglah seorang kenalan Anda, yakni pedagang unta tua dari Babilonia itu—maksud saya Dabasir—dengan sebuah program untuk melakukan sesuatu yang sangat ingin kami capai. Ia meyakinkan kami untuk mengikuti sistemnya. Kami buat sebuah daftar dari seluruh utang. Kami bawa daftar itu dan kami tunjukkan kepada setiap orang yang punya piutang kepada kami.

Saya terangkan betapa benar-benar tidak mungkin bagi saya untuk membayar mereka seperti seharusnya. Dari angka-angkanya saja, mereka langsung dapat melihat bahwa hal itu memang tak mungkin. Kemudian saya jelaskan bahwa satu-satunya jalan agar dapat membayar sepenuhnya adalah menyisihkan dua puluh persen dari penghasilan saya setiap bulan dan membayarkannya sebagai cicilan secara merata. Itu berarti saya akan dapat sepenuhnya melunasi utang dalam waktu kurang lebih dua tahun. Selebihnya, kami akan meninggalkan cara-cara pembelian dengan sistem kredit yang sesungguhnya hanya memperbesar biaya. Kami akan memberi mereka manfaat lain dari pembelian secara tunai.

Mereka benar-benar senang. Penjual sayur-sayuran langganan kami, seorang sahabat yang bijaksana, berkomentar secara ringkas dengan kata-kata yang mencerminkan perasaan para kreditor saya. "Bila kau membayar semua yang kau beli kemudian membayar sebagian yang kau pinjam, itu lebih baik daripada yang telah kau lakukan, yakni tidak membayar sama sekali selama tiga tahun ini."

Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan mereka semua agar tidak menggugat kami selama dua puluh persen dari penghasilan kami itu dibayarkan secara teratur.

Kemudian kami menyusun rencana bagaimana dapat hidup dengan tujuh puluh persennya. Kami bertekad untuk menyisihkan yang sepuluh persen untuk mengisi tabungan. Pikiran akan perak—dan mungkin emas—itulah yang paling menggiurkan.

Ini semua seperti menjalankan petualangan untuk membuat perubahan. Kami senang dapat membayangkan ini dan itu, dan hidup nyaman dari tujuh puluh persen penghasilan kami. Kami mulai dengan penyewaan dan berusaha mendapatkan pengurangan yang adil. Selanjutnya kami perhatikan dengan jeli merek-merek teh favorit kami dan yang sejenisnya dan benar-benar terkejut. Betapa seringnya kami sebenarnya dapat membeli barang-barang yang kualitasnya lebih unggul dengan biaya lebih murah.

Kisah ini terlalu panjang untuk ditulis dalam sepucuk surat, tapi bagaimanapun terbukti tidak sulit dilakukan. Kami berusaha mempraktikkannya, dan gembira atas hasilnya. Sungguh melegakan, ternyata urusan kami menjadi jauh lebih sederhana sehingga tidak lagi dikejar-kejar tagihan-tagihan yang sudah lewat jatuh temponya.

Meskipun demikian, saya tidak boleh lupa menceritakan kepada Anda tentang sepuluh persen kelebihan yang kami sisihkan untuk

mengisi tabungan. Ya, untuk sementara waktu, yang sepuluh persen itu memang gemerincing. Tapi jangan terlalu cepat senang. Anda tahu, itulah bagian yang paling menantang. Benar-benar menyenangkan mulai mengumpulkan uang yang tidak perlu Anda gunakan. Kenikmatan yang muncul dari ketekunan untuk menumpuk kelebihan ternyata jauh lebih besar daripada kenikmatan saat membelanjakannya.

Setelah berhasil mengumpulkan tabungan yang membuat hati senang, kami temukan cara pemanfaatan yang lebih menguntungkan. Kami melakukan investasi yang dapat kami bayar dengan sepuluh persen itu setiap bulannya. Ini terbukti menjadi bagian yang paling memuaskan dari pembiakan uang kami. Pertama-tama, untuk urusan inilah kami memanfaatkan uang tabungan.

Ada suatu perasaan aman yang sungguh memuaskan ketika mengetahui bahwa investasi kami tumbuh dengan mantap. Menjelang akhir masa tugas saya mengajar, jumlahnya pasti cukup besar, hasilnya dapat untuk merawat kami di hari tua.

Semua ini berasal dari sumber pendapatan saya yang sama. Sulit dipercaya, namun benar-benar nyata. Semua utang kami sedikit demi sedikit terbayar, dan pada saat yang sama investasi kami meningkat. Di samping itu, secara finansial kami merasa dapat hidup lebih baik. Siapa sangka ada perbedaan yang demikian besar antara mengikuti suatu program keuangan yang mantap dengan sekadar mengalir mengikuti arus.

Pada akhir tahun depan, ketika semua tagihan lama telah lunas terbayar, kami akan memiliki lebih banyak lagi uang untuk membiayai investasi, di samping uang ekstra untuk berwisata. Kami telah bertekad untuk tidak mengizinkan biaya-biaya hidup melebihi tujuh puluh persen penghasilan kami.

Sekarang Anda dapat memahami mengapa kami ingin menyampaikan terima kasih paling pribadi kepada sobat lama itu. Ya, program keuangannya telah menyelamatkan kami dari "Neraka Dunia".

Ia tahu. Ia telah mengalami itu semua. Ia ingin orang-orang lain mendapatkan manfaat dari pengalamannya sendiri yang pahit. Karena itulah ia menghabiskan waktu yang panjang untuk menorehkan pesannya di atas lempengan batu tulis itu.

Ia memiliki pesan yang sungguh-sungguh berguna bagi sesama sobatnya yang menderita, yang sedemikian penting sehingga setelah lima ribu tahun, pesan itu muncul kembali dari puing-puing Babilonia, sama benarnya dan sama menentukannya seperti ketika pesan itu terkubur.

Hormat saya,
Alfred H. Shrewsbury
Departemen Arkeologi

Orang Paling Mujur di Babilonia

Di bagian depan karavannya, Sharru Nada, pangeran saudagar dari Babilonia, dengan bangga mengendarai kuda. Ia menyukai pakaian yang bagus-bagus dan senang mengenakan jubah-jubah mewah. Ia menyukai binatang-binatang bagus dan duduk dengan enak di atas punggung kuda Arabnya yang tangkas. Jika memandangnya, orang mungkin sulit menerka berapa usianya. Tentu saja mereka tidak menduga bahwa ada kegundahan dalam hatinya.

Perjalanan dari Damascus sangat panjang dan banyak sekali kesulitan di padang gurun. Ini bukan persoalan baginya. Suku-suku Arab sangat ganas dan mereka bernafsu merampok karavan-karavan yang kaya. Namun, ini pun tidak ditakutinya, sebab para pengawalnya mampu bergerak cepat dan banyak jumlahnya. Ia memiliki perlindungan yang kokoh.

Namun ia justru merisaukan anak muda di sampingnya yang ia bawa dari Damascus. Anak muda itu adalah Hadan Gula, cucu mitranya selama bertahun-tahun, Arad Gula. Kepada mitranya itu ia punya utang budi yang tidak dapat di-

bayarnya kembali. Ia ingin melakukan sesuatu bagi cucu ini, tetapi makin direnungkan, tampaknya makin sulit saja, karena watak anak muda itu sendiri.

Sambil melirik cincin dan giwang anak muda itu, ia berpikir dalam hati, *Mungkin ia kira itu permata untuk laki-laki; namun ia mewarisi wajah kakeknya yang kuat. Tetapi kakeknya dulu tidak mengenakan jubah-jubah mewah seperti itu. Bagaimanapun, aku telah memintanya datang dengan harapan semoga dapat membantunya memulai bisnis sendiri dan keluar dari bencana yang telah ditimbulkan oleh ayahnya atas warisan mereka.*

Hadan Gula memecah renungannya. "Mengapa Anda bekerja sedemikian keras dan selalu memimpin karavan dalam perjalanan-perjalanan yang panjang? Mengapa Anda tak pernah meluangkan waktu untuk menikmati hidup?"

Sharru Nada tersenyum. "Menikmati hidup?" ulangnya. "Apa yang akan kau lakukan seandainya kau adalah Sharru Nada?"

"Bila memiliki kekayaan sebanyak yang Anda punya, saya akan hidup seperti seorang pangeran. Saya tidak akan pernah mengendarai hewan untuk menyeberangi padang gurun yang panas. Saya akan membelanjakan *shekel-shekel* itu secepat masuknya ke pundi-pundi saya. Saya akan mengenakan jubah-jubah terbaik dan perhiasan-perhiasan paling langka. Seperti itulah kehidupan yang saya inginkan, kehidupan yang layak."

Kedua orang itu tertawa.

"Kakekmu tidak mengenakan perhiasan permata," kata-kata Sharru Nada meluncur, dan ia terus bercanda, "Apakah kau tidak akan menyisakan waktu untuk bekerja?"

"Bekerja itu cuma untuk para budak," jawab Hadan Gula.

Sharru Nada menggigit bibirnya, tetapi tidak menjawab. Ia terus mengendarai kudanya dalam diam, sampai jalan itu membawa mereka ke sebuah tanjakan. Di sini ia menghentikan tunggangannya dan menunjuk ke arah lembah hijau di kejauhan, "Lihat, di sana ada lembah. Lihatlah ke bawah sana dan samar-samar kau akan melihat dinding-dinding Babilonia. Menara itu adalah Kuil Bel. Bila kedua matamu cukup tajam, mungkin kau dapat melihat asap dari api abadi di puncaknya."

"Jadi, itukah Babilonia? Saya selalu rindu dapat melihat kota terkaya di seluruh dunia itu," Hadan Gula berkomentar. "Di Babilonia kakek saya memulai peruntungannya. Andaikan saja ia masih hidup, kami tentu tidak akan tertekan sebegini berat."

"Mengapa kau mengharapkan rohnya masih tetap berkeliaran di atas bumi melebihi waktu yang telah ditentukan? Kau dan ayahmu dapat juga meneruskan karyanya yang bagus itu."

"Sayang sekali, tak satu pun dari kami yang mewarisi bakatnya. Ayah dan saya sendiri tidak mengetahui rahasia kakek untuk dapat menarik *shekel-shekel* uang emas."

Sharru Nada tidak menjawab, tetapi sekali lagi menghentikan tunggangannya dan berkendara penuh perenungan di sepanjang jalan menuju lembah itu. Di belakang mereka sebuah karavan mengikuti, diselimuti awan debu kemerahan. Beberapa waktu kemudian mereka telah mencapai jalan raya ke istana Raja dan berbelok ke selatan melalui ladang-ladang pertanian yang dilengkapi pengairan.

Tiga orang tua yang sedang membajak sebidang lahan menarik perhatian Sharru Nada. Dia merasa amat mengenal me-

reka. Betapa lucunya! Sudah empat puluh tahun ia tidak melewati ladang itu dan kini ia menemukan orang-orang yang sama, masih tetap membajak di situ. Namun, sesuatu dalam dirinya mengatakan bahwa mereka memang orang-orang yang sama. Yang satu, dengan pegangan yang tidak pasti, memegangi bajak. Sedangkan dua yang lain dengan rajin berjalan di samping sapi, sambil kadangkala mencambuki sapi-sapi itu dengan sebatang ranting agar mereka terus menarik bajak.

Empat puluh tahun yang lalu ia betul-betul iri terhadap orang-orang ini! Betapa senangnya seandainya pada waktu itu ia boleh bertukar tempat dengan mereka! Tetapi, betapa berbedanya sekarang. Dengan bangga ia memandang ke belakang, ke arah karavannya yang sedang berjalan, unta-unta dan keledai-keledai yang dipilih dengan baik, yang dimuati barang-barang berharga dari Damascus. Semua itu miliknya seorang.

Ia menunjuk ke arah para pembajak itu dan berkata, "Mereka masih tetap membajak ladang yang sama, persis seperti empat puluh tahun lalu."

"Hanya kelihatannya saja begitu. Kenapa Anda berpikir bahwa mereka adalah orang-orang yang sama?"

"Dulu aku juga melihat mereka di sana," jawab Sharru Nada.

Berbagai kenangan berpacu cepat dalam benaknya. Mengapa ia tidak dapat mengubur masa lalu dan hidup dalam masa kini? Kemudian ia melihat, seperti dalam lukisan, wajah penuh senyum Arad Gula. Penghalang di antara dirinya dengan anak muda yang sinis di sampingnya itu telah lenyap.

Namun, bagaimana ia dapat membantu seorang anak muda yang tinggi hati, dengan gaya hidup boros, dan tangan penuh perhiasan seperti itu? Ia dapat menawarkan banyak pekerjaan kepada orang-orang yang mau bekerja keras, tetapi tidak kepada orang yang menganggap diri terlalu tinggi untuk bekerja. Namun ia merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu bagi Arad Gula, bukan cuma setengah hati. Sikap setengah-setengah bukan wataknya; juga bukan watak Arad Gula. Mereka tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Mereka bukan jenis orang-orang seperti itu.

Sebuah rencana melintas bagai kilat dalam benaknya. Ada sejumlah keberatan. Ia harus memperhitungkan keluarganya sendiri serta kedudukannya sendiri. Pasti itu akan kejam, dan menyakitkan. Namun, sebagai orang yang biasa mengambil keputusan dengan cepat, ia kesampingkan dahulu keberatan-keberatan itu dan memutuskan untuk bertindak.

"Apakah kau tertarik mendengarkan bagaimana kakekmu yang terhormat itu, juga diriku sendiri, membentuk kemitraan yang terbukti sangat menguntungkan?" tanyanya.

"Mengapa tidak Anda ceritakan saja bagaimana Anda dapat menghasilkan ber-*shekel-shekel* uang emas itu? Itu saja yang ingin saya ketahui," sergah anak muda itu.

Sharru Nada mengabaikan jawaban itu dan meneruskan, "Kami mulai dengan orang-orang yang membajak itu. Pada saat itu aku tidak lebih tua dibandingkan usiamu sekarang. Ketika rombongan orang-orang tempat aku ikut berjalan mendekat, Megiddo tua, seorang petani, mencemooh cara mereka membajak. Megiddo dirantai di sebelahku. 'Lihat orang-orang malas itu," protesnya. 'Pemegang bajak sama sekali tidak berusaha

membajak dengan dalam. Begitu juga pemegang cambuk. Mereka tidak berusaha membuat sapi-sapi itu tetap mengikuti jalur. Bagaimana mungkin mereka mengharapkan panenan yang bagus bila cara membajaknya buruk sekali?"

"Anda tadi mengatakan bahwa Megiddo dirantai dengan Anda?" Hadan Gula bertanya dengan nada terkejut.

"Ya, dengan gelang-gelang perunggu yang melingkari leher kami, dan rantai berat di antara kami. Di sebelah Megiddo ada Zabado, pencuri domba. Aku telah mengenalnya di Harroun. Pada ujung rantai ada seseorang yang kami panggil Perompak, sebab ia tidak memberitahukan namanya kepada kami. Kami duga ia seorang pelaut karena punya tato berbentuk ular-ular yang saling melilit di dadanya, seperti yang biasanya ada pada para pelaut. Barisan itu diatur sedemikian rupa sehingga kami berjalan berjajar berempat-empat."

"Anda dulu dirantai seperti budak?" Hadan Gula bertanya tidak percaya.

"Apakah kakekmu tidak pernah bercerita kepadamu bahwa dulu aku ini seorang budak?"

"Ia sering bercerita tentang Anda, namun tidak pernah menyinggung-nyinggung soal ini."

Sharru Nada menatapnya tajam-tajam. "Kakekmu memang seorang laki-laki yang pandai menyimpan rahasia orang. Kau pun orang yang mungkin dapat kupercayai, bukankah begitu?"

"Anda dapat mengandalkan saya dalam menutup mulut, tetapi saya benar-benar kagum. Tolong ceritakan bagaimana Anda bisa menjadi seorang budak?"

Sharru Nada mengangkat bahu. "Siapa pun dapat menjadi budak. Meja judi dan minuman keraslah yang telah mem-

bawakan bencana kepadaku. Aku ini korban kesembronoan saudara laki-lakiku. Dalam sebuah perkelahian, ia membunuh temannya. Ayahku menjaminkanku kepada jandanya karena tak bisa melihat cara lain untuk membebaskan saudaraku dari jerat hukum. Ketika ayahku tidak dapat memperoleh uang perak untuk membebaskanku, dalam kemarahannya janda itu menjualku kepada pedagang budak."

"Betapa memalukan dan tidak adil!" Hadan Gula memprotes. "Tetapi, tolong ceritakan juga bagaimana Anda dapat memperoleh lagi kebebasan."

"Nanti juga akan sampai ke situ. Begini ceritanya. Ketika kami lewat, para pembajak itu mencemooh kami. Salah seorang pembajak malahan melepas topinya yang rombeng dan membungkuk dalam-dalam, sambil berteriak, 'Selamat datang ke Babilonia, para tamu Raja. Ia menunggu kalian dalam benteng kotanya, di mana pesta telah digelar, dengan batu-batu bata dan sup bawang.' Mendengar kata-kata itu, teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

"Si Perompak marah besar dan mengutuki mereka habis-habisan. 'Apa maksud orang-orang ini yang mengatakan Raja sedang menunggu kita dalam benteng kotanya?' tanyanya.

"'Kalian akan berbaris bolak-balik ke dinding benteng kota untuk mengangkuti batu-batu bata sampai punggung kalian remuk. Mungkin mereka akan memukuli kalian sampai mati sebelum punggung kalian sempat patah.'

"'Mereka tidak akan memukulku. Akan aku bunuh mereka.'

Kemudian Megiddo angkat bicara, 'Tidak masuk akal para majikan memukuli sampai mati para budaknya yang bekerja

keras. Para majikan menyukai budak-budak yang baik dan memperlakukan mereka dengan baik.'

"'Siapa yang mau bekerja keras?' komentar Zabado. 'Para pembajak sawah itu orang-orang yang bijak. Lihat saja cara kerja mereka. Punggung mereka tak akan patah karena kerja seperti itu.'

"'Kau tidak dapat maju dengan bermalas-malasan,' protes Megiddo. 'Bila kau membajak satu hektare ladang, itu pekerjaan yang baik untuk sehari, dan majikan mana pun tahu itu. Tetapi bila kau hanya membajak setengah hektare, itu malas namanya. Aku tidak malas. Aku suka bekerja dan suka melakukan pekerjaan dengan baik, sebab kerja merupakan teman terbaik yang pernah kukenal. Pekerjaan telah membawa semua hal baik yang pernah kumiliki, pertanian dan sapi-sapi serta panenan—semuanya.'

"'Ya, dan di mana semua itu sekarang?' cemooh Zabado. 'Aku rasa jauh lebih baik bila kita lebih cerdik dan mendapatkan semuanya tanpa bekerja. Lihat saja nanti, bila kita dijual dan dipekerjakan untuk membangun benteng, aku hanya akan memikul air atau pekerjaan ringan yang lain, sementara kau, yang katamu suka bekerja, akan mengangkuti batu bata sampai punggungmu patah.' Setelah berkata begitu, ia tertawa terbahak-bahak.

"Kecemasan dan rasa takut menghantuiku malam itu. Aku tidak dapat tidur. Aku mendekati penjaga, dan ketika semua orang tertidur, aku menarik perhatian Godoso yang melakukan giliran jaga pertama kali. Ia merupakan salah satu bandit Arab yang amat keji sehingga bila merampok pundi-pundimu, ia pasti merasa perlu juga menggorok lehermu.

"'Katakan kepadaku, Godoso', bisikku, 'kalau sudah sampai Babilonia, apakah kami akan dijual untuk proyek pembangunan benteng itu?'

"'Kenapa kau ingin tahu?' katanya penuh curiga.

"'Tidak mengertikah kau?' pintaku. 'Aku masih muda. Aku ingin hidup. Aku tidak ingin dipekerjakan atau dipukuli sampai mati di sana. Adakah kesempatan bagiku untuk mendapatkan majikan yang baik?'

"Ia berbisik kembali, 'Baiklah, begini. Kau seorang teman yang baik dan tidak menyulitkan diriku. Biasanya, pertama-tama kami pergi ke pasar budak. Nah, dengar! Bila para pembeli datang, katakan kepada mereka bahwa kau pekerja yang baik, suka bekerja keras bagi seorang tuan yang baik pula. Buatlah mereka mau membelimu. Bila kau tidak berhasil membuat mereka membelimu, esok harinya kau akan memikul batu bata. Pekerjaan yang amat sangat berat!"

"Setelah ia pergi, aku berbaring di pasir yang hangat sambil memandangi bintang-bintang dan memikirkan pekerjaan. Apa yang dikatakan Megiddo—bahwa kerja merupakan teman terbaik—membuatku bertanya-tanya, apakah kerja dapat juga menjadi temanku yang terbaik. Tentu saja, bila kerja dapat membantuku keluar dari kesulitan ini.

"Ketika Megiddo bangun, aku bisikkan kabar baikku kepadanya. Itulah salah satu sinar pengharapan kami ketika berbaris menuju Babilonia. Sore harinya kami mendekati dinding-dinding Babilonia dan dapat melihat iringan-iringan orang seperti semut hitam, yang memanjat naik turun di jalan-jalan menyilang yang curam. Ketika makin dekat, kami kaget melihat ribuan orang yang bekerja. Sebagian menggali

selokan, yang lain mengaduk lumpur untuk merekatkan batu bata. Kumpulan yang paling banyak sedang memikul batu bata dalam keranjang-keranjang besar, menapaki jalan-jalan curam, dan menimbun batu-bata itu di dekat para tukang batu.[1]

"Para mandor memaki orang-orang yang lamban dan mencambukkan tali-tali dari kulit sapi ke punggung siapa saja yang melenceng keluar dari barisan. Orang-orang itu sungguh kasihan. Karena keletihan, mereka terseok-seok dan jatuh tertimpa keranjang mereka yang berat dan tidak mampu bangun lagi. Bila tali yang mengikat tidak berhasil membuat mereka berdiri lagi, mereka didorong ke samping jalan dan dibiarkan mengerang sekarat. Mereka akan segera saja ditarik ke bawah untuk bergabung dengan mayat-mayat lunglai di samping jalan menunggu kuburan yang tidak disucikan. Melihat pemandangan yang mengerikan itu, aku gemetar. Jadi, inilah yang menungguku bila tidak berhasil meyakinkan pembeli untuk mengambilku di pasar budak.

"Godoso benar. Kami dibawa melalui gerbang-gerbang kota ke tempat penampungan budak dan esok paginya digelandang

---

[1]Bangunan-bangunan terkenal di zaman Babilonia—seperti benteng, kuil, taman gantung, dan kanal-kanal besar—dibangun dengan tenaga kerja para budak, terutama para tawanan perang. Karena itu, perlakuan terhadap mereka memang sangat mengerikan. Selain tawanan perang, budak-budak itu juga berasal dari warga Babilonia sendiri dan provinsi bawahannya, yang dijual sebagai budak karena alasan kriminalitas atau kesulitan keuangan. Sudah menjadi kebiasaan di antara mereka untuk mengagunkan diri mereka berikut anak dan istri sebagai jaminan atas pinjaman. Kalau tidak bisa melunasi pinjaman itu, mereka akan menjadi budak si pemberi pinjaman atau dijual di pasar budak.

ke pasar. Di sini orang-orang malang itu bergerombol dalam ketakutan. Cambuk-cambuk para penjaga menyertai setiap perintah agar kami berdiri dan memamerkan otot kami agar dapat diperiksa oleh para calon pembeli. Megiddo dan aku sendiri sangat ingin berbicara kepada setiap orang yang mengizinkan kami menyapanya.

"Penjual budak menyerahkan si Perompak kepada para serdadu Pengawal Raja yang kemudian menariknya dan dengan brutal memukulinya ketika ia protes. Ketika mereka membawanya pergi, aku merasa kasihan terhadapnya.

"Megiddo merasa kami akan segera berpisah. Ketika tidak ada seorang pun mendekat, ia berbicara kepadaku dengan bersemangat dan berpesan tentang betapa berharganya kerja bagiku di masa mendatang: 'Sebagian orang membencinya. Mereka memandang kerja sebagai musuh. Padahal, lebih menguntungkan memperlakukannya sebagai sahabat; buatlah dirimu menyukainya. Jangan berkeberatan karena kerja itu sulit. Bila kau memikirkan betapa bagusnya rumah yang kau bangun, tak perlu lagi ambil peduli bahwa balok-baloknya berat dan jauh sekali jarak untuk mengangkut air dari sumur untuk membuat adukan semen. Berjanjilah kepadaku, Anak Muda, bila kau memperoleh seorang tuan, bekerjalah kepadanya sekeras mungkin. Bila ia tidak menghargai segala yang kau lakukan, jangan pusingkan. Ingatlah, kerja yang dilakukan dengan baik, memberikan kebaikan kepada orang yang melakukannya. Pekerjaan itu membuatnya menjadi orang yang lebih baik.' Ia berhenti ketika seorang petani yang kekar datang ke kerangkeng kami dan mengamat-amati kami.

"Megiddo bertanya tentang pertaniannya, panennya, dan segera meyakinkan bahwa ia akan menjadi orang yang berharga. Setelah tawar-menawar sengit dengan penjual budak, akhirnya petani itu menarik pundi-pundi yang gemuk dari bawah jubahnya, dan langsung Megiddo mengikuti tuan barunya, lalu hilang dari pandangan.

"Beberapa orang lain juga terjual pagi itu. Pada siang hari, Godoso meyakinkanku bahwa penjual budak merasa bosan dan tidak akan tinggal menginap, tetapi akan membawa semua yang tersisa pada saat matahari tenggelam kepada orang kepercayaan Raja yang mengurusi masalah pembelian budak. Aku sudah putus asa ketika seorang laki-laki gemuk berpenampilan baik mendekati kami dan bertanya apakah ada seorang tukang roti di antara kami.

"Aku mendekatinya dan berkata, 'Kenapa seorang pembuat roti yang baik seperti Tuan repot-repot mencari pembuat roti lain yang pasti lebih buruk? Bukankah lebih mudah mengajarkan keahlian Tuan kepada orang yang bersedia belajar, seperti saya ini? Tolong, pandanglah saya, Tuan. Saya masih muda, kuat, dan suka bekerja. Bèrilah saya kesempatan dan saya akan melakukan yang terbaik untuk mendapatkan emas dan perak bagi pundi-pundi Tuan.'

"Ia terkesan oleh kemauanku dan mulai melakukan tawar-menawar dengan penjual budak itu. Sejak ia membeliku, penjual budak itu belum pernah memperhatikan diriku, tetapi sekarang memuji-muji kemampuanku, kesehatanku yang baik, dan keyakinanku. Aku merasa seperti sapi gemuk yang sedang dijual kepada seorang penjagal. Aku pun segera mengikuti

tuanku, dengan menganggap diriku sebagai orang yang paling mujur di Babilonia.

"Rumah baruku sangat kusukai. Nana-naid, majikanku, mengajarkan cara menggiling gandum dalam lumpang batu yang berdiri di halaman rumah, cara menghidupkan api dalam oven, kemudian cara menggiling wijen untuk kue-kue madu. Aku mendapatkan sebuah kamar di gudang penyimpan bulir-bulir gandum. Budak tua pengurus rumah, Swasti, memberiku makan dengan baik. Dia sangat senang dengan caraku membantunya dalam tugas-tugas berat.

"Inilah kesempatan yang telah kurindukan untuk membuat diriku sendiri menjadi orang berharga bagi majikanku, dan aku berharap dapat menemukan jalan untuk mendapatkan kebebasanku.

"Aku meminta Nana-naid memperlihatkan kepadaku cara membuat adonan roti dan memanggangnya. Karena menghargai kemauanku, ia mengabulkan permohonanku dengan senang hati. Selanjutnya, ketika telah dapat melakukannya dengan baik, aku minta dia memperlihatkan cara membuat kue-kue madu, dan segera saja aku melakukan seluruh pekerjaan membuat roti dan kue. Tuanku sangat gembira bisa bersantai, tetapi Swasti menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju. 'Tidak punya pekerjaan yang harus dilakukan bisa buruk akibatnya,' kata perempuan tua itu.

"Aku merasa, itulah pertama kalinya aku memikirkan suatu cara untuk mendapatkan uang, untuk membeli kemerdekaanku. Karena pekerjaan membuat roti dan kue telah selesai pada sore hari, aku pikir Nana-naid akan setuju bila aku dapat me-

nemukan pekerjaan yang menguntungkan pada sore hari, dan ia dapat berbagi pendapatan denganku. Kemudian pikiran itu melintas di benakku: mengapa tidak membuat lebih banyak kue madu kemudian menjualnya kepada orang-orang yang kelaparan di jalan-jalan kota?

"Aku sampaikan rencana itu kepada Nana-naid, "Tuan, setelah pekerjaan membuat kue dan roti selesai, dan bila saya boleh menggunakan waktu sore hari untuk mendapatkan uang bagi Tuan, apakah cukup adil apabila Tuan berbagi pendapatan dengan saya sehingga saya pun dapat memperoleh uang untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan?'

"'Ya, cukup adil, cukup adil,' katanya. Ketika aku ceritakan kepadanya rencanaku menjualkan kue-kue madu, ia sangat senang. 'Baik, begini saja,' katanya. 'Kau jual seharga satu *penny* untuk dua kue madu. Kemudian setengah dari setiap *penny* akan menjadi milikku untuk mengganti ongkos-ongkos bahan baku, seperti gandum, madu, dan kayu bakar. Nah, sisanya kita bagi dua. Aku akan mengambil separuh dan kau mendapatkan separuhnya lagi.'

"Aku sangat gembira terhadap tawarannya yang sangat murah hati itu sehingga aku dapat memperoleh seperempat dari seluruh penjualanku. Malam itu aku bekerja sampai larut membuat baki untuk memajang kue-kue itu. Nana-naid memberiku salah satu jubahnya yang sudah robek sehingga aku tampil lebih rapi, dan Swasti membantuku menjahit serta mencucinya hingga bersih.

"Esok harinya jumlah kue madu yang kupanggang lebih banyak. Di atas baki, kue-kue itu tampak kecokelatan dan sangat menggoda ketika kubawa berkeliling di sepanjang jalan,

sambil berseru-seru keras memanggil para pembeliku. Mula-mula tak seorang pun tampak berminat sehingga aku jadi kecil hati. Aku terus mencoba, kemudian sore harinya ketika orang-orang telah kelaparan, kue-kue itu mulai terjual dan segera saja bakiku kosong.

"Nana-naid sangat senang dengan keberhasilanku dan dengan senang hati membayarkan bagianku. Aku sangat gembira dapat memiliki keping-keping *penny*-ku sendiri. Megiddo benar sekali ketika ia berkata bahwa seorang majikan pasti menghargai kerja yang baik dari para budaknya. Malam itu aku begitu gembira atas keberhasilanku sehingga hampir tidak bisa tidur dan berusaha membayangkan berapa banyak yang dapat kuperoleh dalam setahun, serta berapa tahun yang akan dibutuhkan untuk menebus kebebasanku.

"Aku terus berkeliling dengan baki berisi kue setiap hari dan dalam waktu singkat menemukan para langgananku yang membeli secara teratur. Salah satu di antara mereka adalah kakekmu sendiri, Arad Gula. Waktu itu ia adalah pedagang karpet yang berdagang kepada para ibu rumah tangga, yang pergi dari satu ujung kota ke ujung lainnya. Dia selalu bersama keledainya, yang bermuatan karpet-karpet, dan seorang budak berkulit hitam untuk mengurusnya. Ia selalu membeli dua kue untuknya sendiri, dan dua untuk budaknya, sambil selalu meluangkan waktu untuk berbicara denganku sementara mereka makan kue.

"Suatu hari kakekmu mengatakan sesuatu yang akan terus aku ingat. 'Aku menyukai kue-kuemu, Anak Muda, tetapi lebih suka lagi semangat dan caramu menawarkan kue-kue ini.

Semangat sedemikian dapat membawamu jauh ke puncak keberhasilan.'

"Aku tak tahu, Hadan Gula, apakah kau dapat memahami makna ucapan penuh dorongan seperti itu bagiku—ya, bagi seorang budak muda, yang sendirian di kota besar, yang sedang bergulat dengan semua yang tersisa pada dirinya untuk menemukan jalan keluar dari kehinaan?

"Bulan-bulan berlalu, aku terus menambahkan jumlah *penny* ke dalam pundi-pundiku. Di pinggangku, pundi-pundi itu makin terasa beratnya, dan itu sungguh menyenangkan. Kerja terbukti menjadi sahabat terbaik, persis seperti yang dikatakan Megiddo.

"Aku sangat bahagia, tetapi Swasti khawatir. 'Tuan,' katanya kepada Nana-naid, 'saya khawatir. Ia akan memboroskan begitu banyak waktu di rumah-rumah judi,' protesnya.

"Suatu hari, aku gembira luar biasa ketika bertemu dengan sobatku, Megiddo, di jalan. Ia sedang menuntun tiga keledai yang mengangkut sayuran ke pasar. 'Aku baik-baik saja,' katanya. "Tuanku benar-benar menghargai pekerjaanku yang baik sehingga sekarang aku menjadi mandor. Lihat, ia bahkan memercayakan pemasaran sayuran kepadaku, dan ia juga mengirimkannya bagi keluargaku. Kerja telah meringankanku dari kesulitan. Suatu hari, kerja akan membantuku menebus kemerdekaanku, dan sekali lagi aku dapat memiliki ladang pertanianku sendiri.'

"Waktu terus berputar dan Nana-naid menjadi makin cemas menantikan kepulanganku dari berjualan. Ia menungguiku kembali dan dengan senang hati menghitung dan membagi

uang kami. Ia juga mendorongku untuk mendapatkan pasar baru dan meningkatkan penjualanku.

"Sering aku pergi ke luar gerbang-gerbang kota untuk membujuk para pengawas budak yang sedang membangun dinding-dinding kota. Aku benci harus kembali melihat pemandangan yang tidak menyenangkan itu, tetapi aku sadar bahwa para pengawas budak itu adalah para pembeli yang royal. Suatu hari aku terkejut melihat Zabado sedang menunggu dalam barisan untuk mengisi keranjangnya dengan batu bata. Ia tampak pucat dan bungkuk, dan punggungnya dipenuhi memar-memar akibat cambukan para pengawas. Aku prihatin terhadapnya dan memberinya sebuah kue yang segera dilahapnya seperti seekor binatang kelaparan. Ketika kulihat pandangan serakah di matanya, aku segera lari sebelum ia dapat merebut bakiku.

"'Mengapa kau bekerja begitu keras?' Arad Gula bertanya kepadaku suatu hari. Pertanyaan yang hampir sama persis dengan yang kau tanyakan hari ini kepadaku. Kau ingat, bukan? Aku katakan kepadanya apa yang pernah diceritakan Megiddo tentang kerja dan sikap kita kepadanya, dan bagaimana kerja terbukti menjadi sahabatku yang terbaik. Dengan penuh kebanggaan aku perlihatkan kepadanya dompetku yang berisi keping-keping *penny* dan menerangkan bagaimana aku menabungnya untuk menebus kebebasanku.

"'Bila sudah bebas, apa yang akan kau lakukan?' tanyanya.

"Waktu itu jawabku, 'Aku bermaksud menjadi seorang pedagang.'

"Ia membisikkan sesuatu kepadaku—ya, sesuatu yang tidak pernah kuduga. 'Kau tidak tahu bahwa aku juga seorang budak. Sekarang aku bermitra dengan majikanku.'"

"Stop," pinta Hadan Gula. "Aku tidak akan mendengarkan kebohongan-kebohongan yang menjelek-jelekkan kakekku. Ia sama sekali bukan budak."

Matanya berkilat penuh kemarahan. Sementara itu, Sharru Nada tetap tenang. "Aku menghormatinya karena bisa keluar mengatasi kemalangannya dan menjadi seorang warga masyarakat Damascus yang terhormat. Apakah kau, cucunya, dicetak dari cetakan yang sama? Apakah kau sudah menjadi orang dewasa yang siap menghadapi kenyataan-kenyataan yang sebenarnya, ataukah lebih suka bersembunyi di balik ilusi-ilusi yang keliru?"

Hadan Gula tegang di atas pelananya. Dengan suara tertekan, dalam emosi mendalam, ia menjawab, "Kakekku disukai semua orang. Tidak terhitung perbuatan baiknya. Ketika kelaparan melanda, emasnya dipakai untuk membeli gandum di Mesir. Karavannya membawanya ke Damascus dan membagikannya kepada orang-orang sehingga tidak ada seorang pun menderita kelaparan. Sekarang Anda katakan bahwa dulunya ia cuma budak hina di Babilonia?!"

"Seandainya tetap menjadi budak di Babilonia, tentu ia akan tetap terhina, tetapi bila melalui jerih payahnya ia menjadi orang besar di Damascus, para Dewa tentu telah bermurah hati dan membantunya membebaskan diri dari kemalangan," jawab Sharru Nada.

"Setelah mengatakan kepadaku bahwa ia dulunya juga budak," Sharru Nada melanjutkan, "ia menjelaskan betapa inginnya ia memperoleh kemerdekaannya. Sekarang, ketika telah memiliki cukup uang untuk membelinya, ia begitu bingung ten-

tang apa yang akan dilakukannya. Ia tidak dapat lagi berjualan dan takut melepaskan diri dari dukungan majikannya.

"Aku memprotes ketidaktegasannya: 'Jangan bergantung lagi pada tuanmu. Dapatkan lagi perasaan menjadi orang yang merdeka. Bertindaklah sebagai orang merdeka dan berhasillah seperti orang merdeka! Putuskan apa yang ingin kau capai, maka kerja akan membantumu meraihnya!' Ia meneruskan jalannya sambil mengatakan bahwa ia gembira bahwa aku telah membuatnya malu karena bersikap takut-takut.[2]

"Suatu hari aku pergi keluar gerbang sekali lagi, dan terkejut menemukan sekumpulan besar orang di sana. Ketika aku minta penjelasan kepada seseorang, ia menjawab: 'Belumkah kau mendengar? Seorang pelarian budak yang telah membunuh salah seorang pengawal Raja telah dibawa ke pengadilan dan hari ini akan dihukum cambuk sampai mati atas kejahatannya. Bahkan Raja sendiri akan hadir di sini.'

"Begitu banyak orang berkerumun di seputar tiang pencambukan. Aku tidak mendekat karena tak akan membiarkan baki kue-kue maduku merana. Karena itu, aku memanjat dinding yang belum selesai dibuat untuk melihat melampaui kepala orang-orang. Aku beruntung dapat melihat Raja Nebukadnezar mengendarai kereta keemasannya. Belum pernah aku melihat

---

[2]Pada masa Babilonia Kuno, perbudakan diatur dengan hukum yang jelas dan ketat. Misalnya, seorang budak dapat memiliki harta benda apa pun, bahkan bisa memiliki budak juga, dan tuannya tidak berhak ikut campur. Budak dapat leluasa menikah dengan orang yang bukan budak. Anak-anak dari seorang ibu merdeka adalah orang-orang bebas. Banyak dari pedagang di kota adalah para budak. Banyak di antaranya bermitra dengan tuan-tuan mereka dan menjadi kaya raya.

kemegahan seperti itu—beledu dan jubah-jubah bersulam emas.

"Aku tidak dapat melihat pencambukan itu kendati dapat mendengar erangan budak yang malang itu. Aku heran bagaimana seorang yang begitu mulia seperti Raja kita yang tampan itu bisa tahan melihat penderitaan seperti itu. Ketika melihatnya tertawa dan bercanda dengan para bangsawan, aku tahu bahwa ia kejam dan paham betul mengapa tugas-tugas yang amat tidak manusiawi itu memang dituntut dari para budak yang membangun dinding-dinding kota.

"Setelah budak itu mati, mayatnya digantungkan di atas tiang dengan sebuah tali terikat di kakinya sehingga semua dapat melihatnya. Ketika kerumunan mulai berkurang, aku datang mendekat. Di dadanya yang berbulu, aku melihat gambar tato yang berwujud ular-ular saling berlilit. Itu adalah si Perompak.

"Ketika aku bertemu Arad Gula lagi, ia benar-benar telah berubah. Dengan penuh antusiasme ia menyapaku: 'Lihat, budak yang kau kenal sekarang telah menjadi orang yang merdeka. Terdapat keajaiban dalam kata-kata yang kau ucapkan. Penjualan dan keuntunganku telah meningkat. Istriku sangat gembira. Ia seorang perempuan bebas—keponakan majikanku. Ia sangat ingin pindah ke kota lain tempat tak seorang pun akan tahu bahwa aku pernah menjadi budak. Dengan begitu anak-anak kami tidak akan tahu kemalangan yang pernah dialami oleh ayah mereka. Kerja telah menjadi penolongku yang terbaik. Kerja telah memungkinkan aku kembali meraih keyakinanku serta keterampilanku dalam menjual.'

"Aku amat sangat gembira karena telah mampu, bahkan

dengan cara amat sederhana, membalas dorongan yang telah diberikannya kepadaku.

"Suatu malam, Swasti datang kepadaku dengan sangat tertekan: 'Tuanmu mengalami kesulitan. Aku mengkhawatirkannya. Beberapa bulan lalu ia kehilangan banyak harta di meja judi. Ia belum membayar petani untuk gandum maupun madunya. Ia juga tidak membayar pemutar uang. Mereka marah dan mengancamnya.'

"'Kenapa kita mesti risau dengan kebodohannya. Kita bukan penjaganya,' aku menjawab asal-asalan.

"'Anak muda yang bodoh,' katanya. 'Kau belum mengerti. Ia telah menjaminkan dirimu kepada pemutar uang atas pinjamannya itu. Menurut hukum, ia dapat memiliki dirimu dan menjualmu. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Ia seorang tuan yang baik. Mengapa? Oh, mengapa kesulitan seperti ini harus menimpanya?'

"Ketakutan Swasti bukan tanpa dasar. Ketika sedang memanggang kue esok harinya, pemutar uang itu datang dengan seseorang yang dipanggilnya Sasi. Orang ini memandangiku dan mengatakan bahwa aku saja sudah cukup.

"Pemutar uang itu tidak menunggu kembalinya tuanku, malah menyuruh Swasti untuk melaporkan kepadanya bahwa ia telah mengambilku. Hanya dengan jubah di punggung dan pundi-pundi berisi *penny* yang bergantung dengan aman di ikat pinggangku, aku ditarik dari pemanggangan roti yang belum selesai itu.

"Aku terempas jatuh dari harapan-harapanku yang sudah telanjur melambung setinggi gunung ketika tiba-tiba badai itu memorak-porandakannya. Sekali lagi sebuah rumah judi dan

minuman keras telah menimbulkan bencana kepadaku—bukan aku yang berjudi, tetapi orang yang menjaminkan diriku atas pinjamannya.

"Sasi adalah orang yang terus terang, apa adanya. Ketika ia membawaku melintasi kota, aku ceritakan kepadanya pekerjaan baik yang telah kulakukan bagi Nana-naid, dan aku berkata bahwa aku berharap dapat melakukan pekerjaan yang baik baginya. Jawabannya sama sekali tak membesarkan hati, 'Aku tidak suka pekerjaan ini. Tuanku juga tidak suka. Raja telah menyuruhnya mengirimku untuk membangun salah satu bagian Kanal Besar. Tuanku menyuruhku membeli lebih banyak budak yang dapat bekerja keras agar pekerjaan itu cepat selesai. Bah, bagaimana orang dapat melakukan pekerjaan besar dengan cepat?'

"Bayangkan sebuah padang tanpa sebatang pohon pun, hanya semak-semak rendah dan matahari menyala di atas dengan amarahnya. Air dalam kendi pun menjadi begitu panas sehingga tidak dapat diminum. Kemudian bayangkan barisan orang-orang, yang berjalan menuju penggalian dalam, sambil memikul keranjang-keranjang berat berisi lumpur lembek menapaki jalan-jalan berdebu dari pagi sampai petang. Bayangkan makanan yang disajikan dalam tong besar terbuka dan kami berebut seperti babi. Kami tidak punya tenda, tidak ada jerami untuk tidur. Itulah situasi yang kutemukan ketika berada di situ. Aku kubur dompetku di suatu tempat yang telah kuberi tanda, sambil bertanya-tanya apakah aku akan punya kesempatan untuk menggalinya lagi.

"Mula-mula aku bekerja dengan baik, tetapi ketika bulan-bulan terus berlalu, aku merasa semangatku mulai hancur. Ke-

mudian demam panas menyerang tubuhku yang renta. Aku kehilangan seleraku dan hampir tak pernah bisa makan daging maupun sayuran. Pada malam hari, aku terus terjaga dengan hati pedih.

"Dalam kemalanganku, aku bertanya-tanya mungkinkah rencana Zabado memang yang terbaik, yakni terus bermalasan saja dan menjaga agar punggungnya jangan sampai patah oleh beban kerja. Tapi, kemudian terlintas kenangan terakhir kali aku bertemu dengannya, dan aku tahu bahwa rencananya tidak berhasil.

"Aku mengenang si Perompak dengan hati pahit dan bertanya-tanya apakah baik juga berkelahi dan membunuh. Tubuhnya yang berdarah-darah mengingatkanku bahwa rencananya juga tidak bagus.

"Kemudian aku ingat terakhir kali melihat Megiddo. Kedua tangannya memang kasar karena kerja keras, tetapi hatinya ringan dan tergambar kebahagiaan di wajahnya. Rencananyalah yang terbaik.

"Seperti Megiddo, aku juga punya semangat bekerja. Bahkan, mungkin ia tidak bekerja lebih keras dibandingkan aku. Mengapa kerjaku tidak membawa kebahagiaan dan keberhasilan? Apakah kerja yang telah membawa kebahagiaan kepada Megiddo, ataukah kebahagiaan dan kesuksesan sepenuhnya berada di pangkuan para Dewa? Apakah aku harus terus-menerus bekerja dalam seluruh sisa kehidupanku, tanpa dapat memenuhi apa yang aku inginkan, tanpa kebahagiaan atau keberhasilan? Semua pertanyaan ini berloncatan dalam benakku dan aku tidak punya satu jawaban pun. Sungguh, aku benar-benar bingung.

"Beberapa hari berikutnya, ketika tampaknya sudah pada titik akhir daya tahanku dan pertanyaan-pertanyaanku tetap belum terjawab, Sasi mendatangiku. Seorang utusan telah datang dari majikanku untuk membawaku pulang ke Babilonia. Aku gali lagi dompetku yang berharga itu, membungkus diriku dengan sisa-sisa jubahku yang sudah rombeng, dan mengikuti utusan itu berjalan pulang.

"Dalam perjalanan, pikiran tentang badai yang menghancurkan diriku terus berkecamuk dalam benakku; sementara tubuhku terserang demam. Rasanya aku sedang menjalani kehidupan seperti kalimat-kalimat gaib dari sebuah nyanyian yang berasal dari kota kelahiranku, Harroun:

Melanda seseorang seperti angin puyuh
Menggiringnya seperti badai
Jalannya tak tertapaki
Ujung nasibnya tak teramalkan

"Apakah aku memang ditakdirkan selamanya terhukum untuk hal yang tidak kuketahui? Kemalangan dan kekecewaan apa lagi yang sedang menungguku?

"Sesampai di halaman rumah majikanku, betapa terkejutnya aku ketika melihat Arad Gula sedang menungguku. Ia membantuku turun dan memelukku seperti seorang saudara yang telah lama hilang.

"Ketika kami berjalan, aku mengikutinya seperti seorang budak mengikuti tuannya, tetapi ia tidak mengizinkanku. Ia menaruh tangannya di atasku, dan berkata, 'Aku mencarimu ke mana-mana. Ketika hampir putus asa, aku bertemu dengan

Swasti yang menceritakan kepadaku tentang pemutar uang itu, yang lalu membawaku ke pemilikmu yang mulia. Ia memaksaku dengan tawar-menawar berat untuk membayar harga yang sangat mahal, namun kau memang pantas mendapatkannya. Kearifan dan usahamu telah menjadi inspirasiku untuk meraih keberhasilan hidupku.'

"'Kearifan Megiddo, bukan kearifanku,' aku memotong.

"'Ya, falsafah Megiddo dan falsafahmu. Berkat kalian berdua, kami akan segera berangkat ke Damascus dan aku membutuhkanku untuk menjadi mitraku. Lihat,' katanya, 'sebentar lagi kau akan menjadi orang merdeka!' Dengan berkata begitu, ia menarik lempengan batu tulis yang bertuliskan namaku dari bawah jubahnya. Kemudian ia angkat lempengan itu ke atas kepalanya dan mengempaskannya ke atas batu cadas sampai jatuh berkeping-keping. Dengan gembira ia menginjak-injak pecahan itu sampai menjadi luluh lantak.

"Air mata syukur meleleh di pipiku. Aku tahu bahwa akulah orang paling mujur di Babilonia.

"Dengan begitu, kerja, kau lihat sendiri, pada saat aku amat sangat putus asa, tetap terbukti sebagai sahabatku yang terbaik. Kemauanku untuk bekerja telah memungkinkanku terlepas dari bahaya dijual dan bergabung dengan kawanan budak yang membangun dinding-dinding itu. Kerja juga telah membuat kakekmu terkesan. Ia telah memilih aku menjadi mitranya."

Kemudian Hadan Gula bertanya, "Apakah kerja kakek saya merupakan kunci rahasianya menuju *shekel-shekel* emas itu?"

"Itulah satu-satunya kunci yang dimilikinya ketika pertama kali aku mengenalnya," jawab Sharru Nada. "Kakekmu suka

bekerja. Para Dewa menghargai usaha dan jerih payahnya, serta memberinya anugerah melimpah."

"Saya mulai mengerti." Hadan Gula berbicara dengan penuh pemikiran. "Kerja telah menarik banyak sahabat yang mengagumi kerajinan dan kesuksesan yang dibawanya. Kerja telah membawa kehormatan yang sangat dinikmatinya di Damascus. Kerja telah membawa segala hal yang saya inginkan. Dan dulu saya pikir kerja cuma cocok untuk para budak."

"Kehidupan ini kaya dengan segala macam kenikmatan yang dapat dirasakan orang," Sharru Nada berkomentar. "Masing-masing ada tempatnya. Aku gembira bahwa kerja tidak hanya diperuntukkan bagi para budak. Sebab bila demikian halnya, aku tentu akan kehilangan kenikmatanku yang terbesar. Banyak hal yang benar-benar aku nikmati, tetapi tidak ada satu pun yang dapat menggantikan kerja."

Sharru Nada dan Hadan Gula terus berkendara dalam bayangan dinding-dinding yang menjulang menuju gerbang-gerbang perunggu raksasa kota Babilonia. Pada saat mereka telah dekat, para penjaga gerbang meloncat untuk memperhatikan mereka, dan dengan hormat memberi salam kepada seorang warga yang terhormat. Dengan kepala terangkat tinggi, Sharru Nada memimpin karavan panjang itu melalui gerbang-gerbang dan jalanan kota itu.

"Saya selalu berharap dapat menjadi orang seperti kakek saya," kata Hadan Gula kepadanya. "Saya belum pernah menyadari seperti apakah ia sesungguhnya. Tapi, Anda telah menunjukkannya. Sekarang karena telah mengerti, saya sungguh jauh lebih mengaguminya lagi dan saya merasa makin berketetapan hati untuk menjadi seperti dia. Saya takut tidak

akan pernah dapat membalas kebaikan Anda karena telah memberikan kunci sejati menuju keberhasilan hidup. Sejak hari ini dan untuk selanjutnya, saya akan menggunakan kunci itu. Saya akan mulai dengan sederhana seperti yang ia lakukan, yang sesuai dengan kemampuan saya sebenarnya, dan yang jauh lebih baik dibandingkan permata dan jubah-jubah yang indah."

Sambil berkata demikian, Hadan Gula melepaskan kemewahan permata-permata dari telinganya dan cincin dari jemarinya. Kemudian sambil menahan kudanya, ia kembali lagi dan berkendara di belakang pemimpin karavan itu dengan rasa hormat yang mendalam.

Sketsa Sejarah Babilonia

Pada halaman-halaman buku sejarah, tak ada kota yang lebih megah gemerlap daripada Babilonia. Namanya memunculkan bayangan akan kekayaan dan kemewahan. Harta bendanya yang berwujud emas dan permata sangat menakjubkan. Orang biasanya menggambarkan kota yang sedemikian kaya itu sebagai kota yang terletak di kawasan tropis makmur, penuh dengan sumber daya alam yang kaya, seperti hutan dan pertambangan. Namun Babilonia ternyata tidaklah demikian. Kota itu terletak di samping Sungai Efrat, di lembah datar yang gersang. Babilonia tidak memiliki hutan maupun pertambangan—bahkan batu untuk bangunan pun tidak punya. Kota itu juga tidak terletak pada jalur perdagangan alami. Curah hujannya tidak cukup untuk bercocok tanam.

Babilonia merupakan sebuah contoh istimewa dari kemampuan manusia dalam meraih tujuan-tujuan besar menggunakan cara apa pun yang ada padanya. Semua sumber daya yang mendukung kota besar ini merupakan hasil pembangunan manusia. Semua kekayaannya adalah buatan manusia.

Babilonia cuma memiliki dua sumber daya alam—tanah yang subur dan air di sungai. Dengan hasil rekayasa, entah dari zaman itu maupun sebelumnya, para insinyur Babilonia berhasil mengalirkan air dari sungai itu menggunakan bendungan-bendungan dan kanal-kanal irigasi yang besar. Jauh melintasi lembah gersang mengalirlah kanal-kanal itu, membawa air pemberi kehidupan ke hamparan tanah yang subur. Prestasi ini sejajar dengan rekayasa teknik terbesar yang dikenal sejarah. Panenan yang begitu melimpah menjadi imbalan bagi sistem irigasi yang belum pernah disaksikan dunia.

Untunglah selama masa keberadaannya yang panjang, Babilonia diperintah oleh deretan raja yang tidak sering mengalami serangan atau pemberontakan. Kendati Babilonia terlibat dalam banyak perang, kebanyakan peperangan ini cuma bersifat membela diri dan lokal, melawan para penakluk ambisius dari negeri-negeri lain yang iri tehadap harta benda Babilonia yang mengagumkan itu. Para penguasa besar Babilonia terkenal karena kebijaksanaan, usaha, dan keadilan mereka. Babilonia tidak menghasilkan penguasa-penguasa kerajaan yang angkuh dan berambisi menaklukkan dunia sehingga seluruh bangsa mau memberi hormat terhadap egoisme mereka.

Sebagai kota, Babilonia sudah tidak ada lagi. Ketika kekuatan-kekuatan manusia yang menghidupkan dan membangun serta mempertahankan kota itu selama ribuan tahun telah lenyap, dalam waktu singkat kota itu tinggal puing-puing. Letak kota itu di Asia, sekitar enam ratus mil di sebelah timur terusan Suez, persis di sebelah utara Teluk Persia. Kota itu terletak sekitar tiga puluh derajat Lintang Utara, praktis sama

dengan posisi Yuma, Arizona. Kota itu memiliki iklim yang serupa dengan kota Amerika itu, panas dan kering.

Kini, lembah Sungai Efrat ini menjadi kawasan gundul dan tandus, padahal dulu merupakan daerah pertanian dengan irigasi dan penduduk yang banyak. Rumput-rumput yang jarang dan semak-semak gurun pun bergulat untuk bisa bertahan hidup melawan pasir yang diembuskan angin. Lenyaplah sudah ladang-ladang subur, kota-kota besar, dan karavan-karavan panjang yang penuh dengan barang dagangan. Kawanan-kawanan orang Arab merupakan satu-satunya penduduk di situ. Mereka terus berpindah-pindah dan bersusah payah berjuang untuk bertahan hidup dengan mengusahakan ternak yang tidak seberapa besarnya. Itu terjadi sekitar awal era Kristen.

Banyak bukit lempeng tandus di lembah itu. Selama berabad-abad bukit-bukit itu tidak dianggap sama sekali oleh para musafir. Sementara perhatian para arkeolog terarah ke sana karena banyak terdapat pecahan kepingan-kepingan tembikar dan batu bata yang terkubur berkat hujan badai yang kadangkala terjadi. Ekspedisi-ekspedisi, yang didanai oleh museum-museum Eropa dan Amerika, dikirimkan ke sini untuk menggali dan melihat apa yang dapat ditemukan. Penggalian langsung membuktikan bahwa bukit-bukit ini dulunya merupakan kota-kota kuno. Mungkin lebih tepat disebut sebagai kuburan kota.

Babilonia merupakan salah satu kuburan kota ini. Ke atasnya, kurang lebih selama dua puluh abad, angin menghamparkan pasir gurun. Karena dulunya dibangun dari batu-batu bata, semua dinding yang terbuka telah tercerai-berai dan kembali menjadi tanah. Demikianlah Babilonia, kota yang

kaya itu, pada zaman ini. Ya, segunduk debu, yang begitu lama ditinggalkan, sehingga tidak seorang makhluk hidup pun pernah mengenal namanya, sampai akhirnya ditemukan kembali dengan menyingkirkan secara hati-hati debu yang usianya berabad-abad dari sisa jalan-jalan, reruntuhan kuil-kuil, dan istana-istananya yang megah.

Banyak ilmuwan menganggap peradaban Babilonia dan kota-kota lain di lembah ini sebagai yang tertua dan memiliki catatan-catatan yang pasti. Mereka memiliki cara penentuan waktu yang bisa dilacak sampai 8.000 tahun lampau. Cara-cara yang digunakan untuk menentukan waktu ini sangat menarik. Dari puing-puing Babilonia ini juga terungkap deskripsi-deskripsi tentang gerhana matahari. Para ahli astronomi modern telah menghitung saat terjadinya gerhana yang terlihat di Babilonia, kapan terjadinya, dan dari situ menentukan suatu hubungan antara penanggalan mereka dan penanggalan kita.

Dengan cara demikian, kita punya bukti bahwa 8.000 tahun lalu bangsa Sumeria yang tinggal di Babilonia, hidup dalam kota-kota berdinding benteng. Kini orang cuma bisa menduga-duga berapa abad sebelumnya kota-kota sudah ada. Para penduduknya bukan lagi orang-orang barbar yang tinggal dalam lingkungan dinding-dinding benteng. Mereka adalah orang-orang terdidik dan terpelajar. Sejauh yang ditulis dalam sejarah, mereka merupakan para insinyur pertama, ahli astronomi pertama, ahli matematika pertama, ahli-ahli keuangan pertama, dan orang-orang pertama yang memiliki bahasa tertulis.

Di depan disebutkan tentang sistem-sistem irigasi yang mengubah lembah gersang menjadi surga pertanian. Sisa-sisa

kanal ini sekarang masih dapat dilacak, kendati sebagian besar terisi timbunan pasir. Sebagian kanal itu begitu besarnya sehingga bila airnya dikosongkan, selusin kuda dapat berpacu bebas di sepanjang dasarnya. Dalam ukuran, kanal-kanal itu kurang lebih setara dengan kanal-kanal terbesar di Colorado dan Utah.

Selain mengairi lahan-lahan di lembah itu, para insinyur Babilonia juga menyelesaikan proyek lain yang sama besarnya. Dengan menggunakan sistem drainase canggih, mereka mereklamasi lahan rawa yang luas sekali di mulut Sungai Efrat dan Tigris serta membudidayakan lahan ini.

Herodotus, musafir Yunani dan sejarawan, mengunjungi Babilonia pada masa jayanya, dan telah memberi kita satu-satunya deskripsi yang diketahui oleh orang asing. Tulisan-tulisannya merupakan deskripsi grafis atas kota itu serta sejumlah adat penduduknya yang tidak lazim. Ia menyebut-nyebut kesuburan tanahnya yang luar biasa serta panenan gandum dan *barley* melimpah yang mereka hasilkan.

Kemuliaan Babilonia telah lenyap, tetapi kebijaksanaannya diabadikan bagi kita. Mengenai hal ini kita sungguh beruntung memiliki catatan kebijaksanaan mereka. Pada masa yang telah jauh itu, penggunaan kertas belum ditemukan. Sebagai gantinya, dengan tekun mereka mengukir tulisan mereka pada lempengan-lempengan batu lempung. Bila telah selesai, lempengan-lempengan ini kemudian dibakar dan menjadi kepingan yang keras. Ukuran lempengan-lempengan ini sekitar enam kali delapan inci dan tebalnya satu inci.

Lempeng-lempeng batu lempung ini banyak digunakan seperti halnya kita menggunakan bentuk-bentuk penulisan mo-

dern. Di atas lempengan-lempengan itu diukirkan legenda-legenda, puisi, sejarah, transkripsi-transkripsi titah raja, undang-undang pertanahan, tanda kepemilikan, catatan kewajiban, bahkan surat-surat yang diantarkan oleh para kurir ke kota-kota yang jauh letaknya.

Dari lempeng-lempeng batu tulis inilah kita sekarang bisa mendapatkan pengertian mendalam tentang masalah-masalah intim dan pribadi pemiliknya. Misalnya, salah satu lempeng yang terbukti merupakan catatan seorang pemilik toko di negeri itu, menceritakan bahwa pada tanggal tertentu seorang pelanggan bernama tertentu menyerahkan seekor sapi serta menukarkannya dengan tujuh karung gandum, yang tiga di antaranya disampaikan pada saat itu juga dan empat lainnya menunggu kapan pelanggan itu menginginkannya.

Dari reruntuhan kota-kota kuno itu, para arkeolog menyelamatkan kepustakaan lempengan-lempengan batu tulis ini, semua berjumlah ratusan ribu.

Salah satu keajaiban yang mengagumkan dari Babilonia adalah dinding-dinding raksasa yang melindungi kota itu. Benteng itu setara dengan piramid besar di Mesir dan termasuk salah satu "tujuh keajaiban dunia". Ratu Semiramis dianggap sebagai pendiri dinding-dinding pertama pada awal sejarah kota itu. Para penggali modern belum mampu menemukan jejak dinding-dinding aslinya. Tingginya yang pasti juga tidak diketahui. Dari catatan para penulis pertama, diperkirakan sekitar lima puluh sampai enam puluh kaki tingginya, atau sekitar satu setengah sampai dua meter. Sisi luar benteng itu terbuat dari batu bata, dan di luarnya lagi terbentang parit berair yang melindungi benteng itu.

Dinding-dinding benteng berikutnya yang lebih terkenal dimulai sekitar enam ratus tahun sebelum Masehi oleh raja Nabopolassar. Ia merencanakan pembangunan kembali dengan skala raksasa, namun ia tidak mampu bertahan hidup untuk menyaksikan selesainya karyanya itu. Selanjutnya, karya itu diteruskan oleh putranya, Nebukadnezar. Nama raja ini juga muncul dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

Tinggi dan panjangnya dinding-dinding yang dibangun belakangan ini sungguh menakjubkan. Berdasarkan sumber yang dapat diandalkan, ukurannya dilaporkan sekitar seratus enam puluh kaki tingginya, atau lima puluhan meter, dan itu setara dengan tinggi bangunan kantor modern lima belas lantai. Panjang total diperkirakan antara sembilan sampai sebelas mil. Puncak benteng itu begitu lebar sehingga kereta dengan enam kuda dapat berjalan di situ. Sayangnya, tak banyak sisa-sisa bangunan yang luar biasa ini, selain bagian-bagian fondasi dan paritnya. Selain karena rusak oleh kikisan zaman, orang-orang Arab punya andil dalam penghancuran itu dengan mengangkuti batu batanya untuk keperluan bangunan mereka sendiri di tempat lain.

Selanjutnya, banyak pasukan musuh pada zaman itu yang berusaha menaklukkan Babilonia. Banyak raja yang mengepung dan melancarkan serangan terhadap Babilonia, namun selalu sia-sia. Pasukan-pasukan penyerbu pada zaman itu tidak bisa dibilang ringan. Para sejarawan mengatakan bahwa satuan-satuan itu terdiri atas 10.000 penunggang kuda, 25.000 kereta, 1.200 resimen serdadu berjalan kaki, dengan 1.000 orang pada setiap resimen. Kerap kali butuh waktu persiapan dua atau tiga tahun untuk mengumpulkan material-material

peperangan serta depot-depot makanan di sepanjang jalan barisan yang direncanakan.

Kota Babilonia disusun menyerupai kota modern. Ada jalan-jalan dan toko-toko. Para pedagang keliling menawarkan barang dagangan mereka melalui daerah-daerah permukiman. Para imam memimpin upacara di kuil-kuil besar. Di dalam kota itu terdapat daerah tertutup untuk istana-istana raja. Dinding-dinding daerah ini konon lebih tinggi dibandingkan dinding-dinding kota.

Orang-orang Babilonia sangat terampil dalam bidang seni. Tercakup di sini seni patung, lukis, tenun, kriya emas, dan pembuatan persenjataan dari logam serta alat-alat pertanian. Para ahli permata menciptakan perhiasan-perhiasan yang paling artistik. Banyak contoh ditemukan dari kuburan para penduduknya yang kaya, dan sekarang dipamerkan di museum-museum terkemuka di seluruh dunia.

Pada masa sangat awal ketika bagian-bagian dunia lainnya masih menebang pepohonan dengan kapak-kapak batu, atau berburu dan berperang dengan tombak-tombak dan anak panah berujung batu, orang-orang Babilonia telah menggunakan kampak, tombak, dan anak panah berujung logam.

Orang-orang Babilonia merupakan ahli-ahli keuangan dan perdagangan yang cakap. Sejauh kita ketahui, merekalah penemu uang pertama sebagai alat tukar, catatan perjanjian utang-piutang, serta bukti kepemilikan secara tertulis.

Babilonia tidak pernah dapat ditembus oleh pasukan-pasukan musuh sampai sekitar 540 tahun sebelum Masehi. Bahkan pada tahun itu pun dinding-dindingnya tidak pernah dikuasai musuh. Kisah runtuhnya Babilonia sangat tidak lazim. Cyrus,

salah seorang penakluk besar zaman itu, ingin menyerang kota tersebut dan berharap merebut dinding-dindingnya yang tak dapat ditembus itu. Para penasihat Nabonidus, Raja Babilonia, membujuknya untuk langsung menghadapi Cyrus dan melawannya tanpa perlu menunggu kota direbut. Setelah kekalahan diderita pasukan Babilonia, pasukan itu lari dari kota. Maka, Cyrus pun memasuki gerbang-gerbang yang terbuka dan berhasil menguasainya tanpa perlawanan.

Sesudahnya, kekuasaan dan prestise kota itu sedikit demi sedikit memudar sampai dalam hitungan beberapa ratus tahun, akhirnya kota itu ditinggalkan, ditelantarkan, dan dibiarkan diembus angin dan badai sehingga rata lagi dengan tanah gurun, dari mana asal usul kemuliaan itu dibangun. Babilonia telah runtuh, tidak pernah mampu bangkit lagi, tetapi kita berutang banyak terhadap peradabannya.

Waktu telah mengikis benteng dan dinding-dinding kuilnya yang megah, namun kebijaksanaan Babilonia tak lapuk oleh waktu.

Tentang Penulis dan Bukunya

George Samuel Clason dilahirkan di Louisiana, Missouri, pada 7 November 1874. Ia mengikuti kuliah di University of Nebraska dan bertugas di United States Army selama perang Spanyol-Amerika. Mengawali karier yang panjang dalam penerbitan, ia mendirikan The Clason Map Company of Denver, Colorado, dan menjadi orang pertama yang menerbitkan atlas jalan Amerika Serikat serta Kanada. Pada 1926, ia meluncurkan terbitan pertama dari serangkaian pamflet tentang kiat sukses bisnis dan keuangan, dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan latar Babilonia Kuno untuk menyampaikan buah-buah pikirannya. Pamflet-pamflet ini kemudian disebarkan dalam jumlah besar oleh bank-bank dan perusahaan-perusahaan asuransi, dan dikenal oleh berjuta-juta orang. Yang paling terkenal adalah *The Richest Man in Babylon*, yang kemudian menjadi judul buku ini. Buku ini kini telah menjadi karya klasik yang memberi inspirasi bagi berjuta-juta orang modern.